



Vera



BOUEBERRY

DERA

Copyright © 2020

By Boueberry

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Boueberry

Wattpad. @Boueberry

Instagram. @Boueberry

Email. blueberry215@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Website. www.eternitypublishing.com

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Desember 2020

261 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Namanya Dera Markonah. Gue biasa panggil dia Markonah. Cewek yang biasa-biasa aja, tapi centilnya naudzubillah. Beda tipis sama cabe-cabeaan yang sering gue liat di Tv. Gue sebenarnya antara percaya nggak percaya punya temen setelmi Markonah. Apalagi bergabung sama Abel Cs, yang berisikan cewek-cewek unik menurut gue.

Pertama, Abel Meisya putri, cewek bego yang mau aja di kadalin sama cowok yang namanya Kenta pradana. Gimana enggak bego, udah di putusin, masih aja berharap. Tapi gue suka kasihan kalo liat Abel, tuh cewe bener2 kelewat polos.

Kedua, Arien Sasmita. Cewek paling pintar di antara Abel Cs. Kata orang dia cantik, tapi biasa aja buat gue. Karena bagi gue, cantik itu relatif. Menurut gue, Arien tuh dewasa sebelum waktunya. Bayangin aja, pacaran sama cowok yang namanya Bagas, dari jaman dia orok alias masih bau kencur. Bagi yang membaca ini, tolong jangan di tiru pacaran nggak sehat semacam Arien. Masha Allah, Gue ngilu bayanginnya!

Ketiga, Dera Markonah. Ini yang gue bilang cewek paling aneh di dunia dan paling telmi di dunia. Kalo kata gue, Dera lebih mirip Seniornya Cabe-cabeaan. Kenapa? Karena di sekolah bukannya menuntut ilmu, Markonah malah sibuk ngeriting rambut, dandan nggak jelas kaya ondel-ondel dan

poninya udah mirip pager kabupaten. Cita-citanya cuma satu, setelah Lulus SMA, dia kepengin langsung nikah. Kan? Markonah Goblok banget? Terus buat apa dia sekolah tinggi2 sampe SMA kalo cita-cita utamanya cuma Nikah.

Tapi sebenarnya, yang paling goblok disini ya gue. Karena gue bisa kepincut sama temen gue sendiri yang bodohnya natural banget. Siapa lagi kalo bukan Markonah! Gue tau, dia benci banget kalo di panggil Markonah, tapi gue nggak peduli. Biar dia mikir, panggilan sayang nggak perlu pake nama Baby, babe, darl, apalagi cinta! Dan Markonah itu, nama sayang dari gue!

Oh ya, gue lupa ngenalin diri, gue Nanta, Nanta Mahardika. Cowok paling eksis di sekolah Tri Sakti, paling ganteng dan paling manis, paling soleh dan rajin menabung. Idaman emak-emak banget dah!

Dan ini, cerita gue, temen-temen gue, dan Dera Markonah!

Bagian 1. Kegadugan

Jika acara kartun yang berjudul Tom and Jerry di filmkan dengan versi modern, mungkin Nanta dan Dera adalah pasangan yang tepat. Dua orang yang tiada hari tanpa bertengkar, mereka terbiasa dengan banyolan dan umpatan yang terlalu murah dari mulut mereka. Tidak heran, kedua sahabatnya, Abel dan Arien selalu menganggapnya kucing and Tikus.

Jika salah satu dari mereka nggak kelihatan, pasti Dera nyariin Nanta, begitupun sebaliknya, Nanta akan medumel jika belum bertemu dengan Dera, alias Markonah. Aneh kan?

Nanta baru saja menjalankan kewajibannya di pagi hari. Sebagai manusia paling soleh dan paling ganteng di rumahnya, ia tidak pernah absen untuk bercuap-cuap dengan sang khalik. Baginya, curhat terbaiknya cuma sama Alloh SWT.

Nanta mengelus dadanya sambil tersenyum menatap dirinya di depan cermin. "Subhanalloh! Soleh banget emang gue, udah ganteng, ramah tamah. Kurang apa lagi coba gue?! Menantu idaman banget. Coba *Sandra Dewi* seumuran gue, pasti udah kepincut sama gue duluan" Nanta menolehkan kepalanya ke kanan dan kekiri, menilai kegantengannya akan

semakin sempurna dengan memiringkan wajahnya ke sebelah mananya. "Anjir, gue ganteng mau dari kanan ataupun kiri. Nggak di ragukan lagi"

Nanta melompat ke ranjangnya yang empuk dan *angetable* setelah mengambil ponsel di mejanya. Ia menscroll kontakannya dari atas ke bawah. Mulutnya berkamat kamit membaca kontak yang ada di ponselnya.

"*Abel...Arien...Angga...Antoehoed...Jacky chan...Setdah!* Keren-keren amat gue kasih namanya. Lalu tangannya berhenti saat melihat kontak yang selalu membuatnya empet sepanjang sejarah. "Mar-konah" ia menutup mulutnya cepat, menahan tawa yang sudah di ujung bibirnya. Ia ingin sekali menghujat orang yang tertera di ponselnya, Nanta kembali mengelus dadanya. "Sabar! Nanta anak ganteng, baru sholat subuh, pagi-pagi nggak boleh ngomong jelek-jelek, nanti gantengnya hilang!" Nanta menarik napasnya, lalu mengeluarkannya dengan perlahan. Setelah dirasa cukup tenang, Nanta berdehem, lalu kembali menatap ponselnya. Ia mengirimkan pesan suara ke kontak Markonah. kemudian Nanta cengengesan saat pesannya terkirim, meski belum menunjukkan ada tanda-tanda dibaca oleh Dera, tapi ia yakin Dera akan membukanya sebentar lagi. Cewek itu adalah contoh terburuk dari planetnya, ia tidak bisa lepas dari yang namanya ponsel, sosisa media, selfie, dan update status.

Nanta yakin 1000% jika Dera Markonah akan tidur dengan ponsel yang ia letakan di bawah bantalnya. Sambil menunggu balasan dari Dera, Nanta meninggalkan ponselnya, ia bernajak dari ranjangnya untuk mandi.

Dera menguap, dengan mata yang masih merem, tangannya meraba-raba sesuatu di bawah bantalnya. Ia menggerakkan jemarinya untuk mencari benda yang semalam baru ia gunakan untuk kepoin abang-abang ganteng yang ada di instagram. Dan beberapa menit yang lalu telinganya yang setajam silet mendengar ada notifikasi pesan yang masuk di ponselnya.

"Buset dah! Mana sih ponsel gue!" gumam Dera setengan mengumpulkan nyawanya, ia bangkit dari kuburnya, maaf, bangkit dari ranjangnya dengan rambut yang sangat berantakan, poni yang biasa tertata rapi di keningnya sudah tidak berbentuk, rambutnya lebih menyerupai singa saat ini. Tapi ia tidak peduli, Dera hanya butuh ponselnya saat ini, kali aja ada balesan dari aktor favoritnya saat dirinya berkomentar di instasorynya.

Dera mengerjapkan matanya, menoleh ke kanan dan ke kiri. Ia juga melongok kebawah ranjangnya, dan benar saja, ponselnya sudah terjatuh. Kebiasaan Dera kalo tidur suka lupa diri, ia akan tidur seperti orang mati.

"Nanta?" Dera mengernyitkan alisnya saat mengetahui siapa yang baru saja mengirim pesan untuknya. "Buset dah! Cacing kremi, pagi-pagi udah kirim pesan ke gue aja, apaan sih-" Dera menempelkan ponselnya ke telinga, Nanta mengirimkan pesan suara padanya.

'ALLAHU LAA ILAAHA ILLA HUWAL HAYYUL QAYYUMU. LAA TA'KHUZHUU SINATUW WA LAA NAUUM. LAHUU MAA FISSAMAAWAATI WA MAA FIL ARDHI. MAN DZAL LADZII YASFA'U 'INDAHUU ILLAA BI IDZNIHI. YA'LAMU MAA BAINA AIDIHIM WA MAA KHALFAHUM. WA LAA YUHITHUUNA BI SYAI-IN MIN 'ILMIHII ILLAA BI MAASYAA-A. WASI'A KURSIYYUHUSSAMAAWAATI WAL ARDHA. WA LAA YA-UDHUU HIFZHUHUMAA WAHUWAL 'ALIYYUL AZHIIM

"Dasar setan tuh Nanta, pagi-pagi udah bikin gue naik darah! Penasaran gue emaknya dulu ngidam apa!" Melihat jam di kamarnya, Dera bergegas untuk mengambil air wudlu. Sebenarnya meskipun Nanta ngeselin, tapi lumayan juga dimafaatin buat alarm Dera setiap pagi. Nanta nggak pernah absen buat kirim pesan setiap paginya, lebih tepatnya setiap jam 5 pagi! Untuk Dera yang bangunnya susah naudzubillah, bangun jam 5 pagi udah alhamdulillah banget! Ibunya tidak perlu meneriakinya, bahkan menyiram wajahnya dengan air lagi. Kemudian, Dera berlari menuju kamar mandi yang berada diluar kamarnya dengan menyampirkan handuknya

ke bahu. Ia bernyayi *cinta satu malam* sebagai pengiring mandinya. Emang bener kata orang, kamar mandi emang tempat yang paling cocok untuk tes Vocal dah!

Nanta menggosok rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Bibirnya terangkat kecil saat melihat balasan yang di berikan oleh Dera, namun sepertinya senyum kecil tidak akan cukup untuk Nanta yang sedikit petakilan. Nanta kemudian tertawa terbahak-bahak dengan melompat ke ranjang besarnya. Dera pasti sudah keluar sungutnya pagi ini! Membayangkan Dera mencak-mencak membuat Nanta cengengesan seperti orang kesambet.

SMA Tri Sakti pagi itu sedang di hebohkan oleh kedatangan orang yang katanya orang paling ganteng di sekolah, Kenta Pradana. Mendengarnya saja membuat Nanta geli, mereka pada buta, padahal orang ganteng sesungguhnya ada di hadapan mereka, siapa lagi kalo bukan Nanta.

Nanta mengambil sisir kecilnya dari saku di dadanya, dengan gerakan ala-ala, ia menyisir rambutnya membentuk jambul yang menyaingi jambul khatulistiwa *Syahrini*. Setelah menyemburkan ketampanannya dengan aroma mulutnya yang wangi, Nanta mengusap rambutnya syahdu.

"Anjir, ganteng banget dah gue!" ucapnya saat melewati jendela ruang guru, yang dimana ada sebuah kaca yang menampilkan ketampanan paripurna milik Nanta. "Kayaknya

ini nih yang katanya orang-orang bilang, ketampanan lo akan terpancar setelah mengambil air wudlu. Nggak sia-sia gue ngaji sama pak ustad" Nanta terus membanggakan dirinya dengan mengelus-elus jambulnya yang sudah seperti burung baru mandi.

"Eh Tai!"

"Astaghfirulloh haladzim!" Nanta terlonjak kaget saat tiba-tiba teriakan keras melengking di gendang telinganya secara brutal. Siapa lagi yang berani melakukannya selain cewek bernama Dera Markonah. "Heh Toa! Lo gak bisa nyapa gue pelan-pelan apa?! Gimana kalau gendang telinga gue pecah setelah denger suara lo yang melebihi kapasitas itu?!"

"Ah basi lo, paling juga cacat bentaran"

"Najis lo!" Nanta bergidig ngeri saat membayangkan telinganya tidak bisa mendengar. "Amit-amit! Mending lo jauh-jauh dari gue, pagi-pagi tuh enakunya ngeliat yang seger-seger, bukannya yang udah *expired* macem lo!"

"Emangnya gue jajanan ciki yang ada di warung! Lo harusnya beruntung Ta, lo punya temen sefenomenal gue, Dera Morgan. Lagian lo kan kek cacing kremi, kurus kering kerontang seperti kurang gizi, mana ada yang mau berteman sama lo selain gue! Yang ada mereka semua sawan setelah liat keaslian lo!"

"Beruntung pantat lo! Yang ada lo tuh bikin sial gue! Dan apa tadi? Dera Morgan?" Nanta lalu tertawa terbahak-bahak menyebutkan nama Dera yang ambigu di telinganya. "Sejak kapan nama lo berubah jadi Dera Morgan?! Mungkin tadi pagi pas lo mandi, lo kepeleset terus kebentur pintu jadi lo lupa nama lo siapa. Biar abang Nanta ingetin! Nama lo itu, DERA MAR- *OOAA-AHHHH*"

"Eh tai! Gue santet lo kalo nerikin nama gue di hadapan adek-adek kelas!" Dera membekap mulut Nanta dengan satu tangannya sebelum Nanta meneriakkan namanya. Ia merangkul bahu Nanta, sehingga teriakan Nanta barusan bisa di pastikan tidak ada yang mendengar. "Cepet minta ampun sama gue sebelum gue tarik kepala lo dan gue lempar ke kucing di rumah gue!"

"Hee haaa hiiin uuuuuuu !!!" Teriak Nanta berontak dengan suara tertutup taelapak tangan Dera. Lehernya di apit oleh ketiak Dera, sumpah demi apapun, Nanta sedang di seret paksa oleh Dera tanpa ampun.

"Cepet minta ampun!" Kata Dera setelah melepaskan tangannya dari mulut Nanta.

Nanta mengambil napas sebanyak-banyaknya setelah Dera melepaskan bekapannya. Ia melihat Dera yang sedang menatapnya, menunggunya meminta maaf padanya. Dadanya ia busungkan dengan kedua tangan di dadanya.

"Cepetan!" teriaknya.

Nanta berdiri tegak, lalu menatap Dera yang notabennya adalah teman cewek terdekatnya saat ini. Cewek berpipi bulat seperti pantat bayi, tapi tidak selembut pantat bayi. "Ya udah," Nanta memundurkan langkahnya pelan.

"Ya udah apa?! Kalo ngomong yang jelas deh Ta!"

"Ya udah, gue nggak mau minta maaf!" Nanta kemudian tertawa keras, ia memundurkan langkahnya dengan cepat, bersiap-siap untuk lari jika Dera berencana untuk mengejarnya. Nanta meneriakan nama Dera dengan kekuatan supranaturalnya. "WOIII DERA MARKONAH! Nama lo itu Dera Markonah! Dera Markonah! Dera Markonah!" Teriakan Nanta semakin menjadi, membuat Dera murka.

Dera menghentakan kakinya jengkel, pagi ini ia sudah di buat Nanta kesal dua kali. Sumpah demi apapun, ia tidak bisa menahan kekesalannya lagi.

"Nanta! Jangan lari lo!," setelahnya Dera mengejar Nanta dengan cepat. Semua murid menatap cewek yang baru saja berteriak dengan kerasnya. Mereka tidak heran dengan apa yang sedang terjadi di sekolah mereka, Nanta dan Dera sudah di kenal sebagai sahabat yang sering sekali berantem di mana pun mereka berada.

Dari lantai atas, dua orang sahabat Dera dan Nanta sedang memperhatikan keributan yang terjadi di bawah. Abel dan Arien.

"Kebiasaan banget mereka, pagi-pagi udah buat keributan. Gue penasaran deh Bel, kalo salah satu di antara mereka di tinggal nikah, ada yang nangis kejer nggak ya? Secara mereka kan aslinya deket banget" Arien menoleh menatap Abel yang ia pikir sedang mendengarkan dirinya, nyatanya mata Abel sedang tertuju pada pria bernama Kenta, yang notabene adalah mantan pacarnya yang ketusnya minta ampun. "Bel!"

"Ah maaf Rien, tadi Abel nggak denger. Tadi Arien ngomong apa?"

"Nggak jadi Bel. Kenapa? Lo masih mikirin Kenta?"

"Iya" Abel menyandarkan kepalanya di pembatas pagar. "Kenta ganteng banget ya Rien, Abel jadi kangen deh"

Arien memutar matanya jengah, mendengar Abel yang terus-terusan memuja mantan pacarnya itu. Cewek berambut sebahu itu masih belum bisa melupakan cowok yang baru saja memutuskannya beberapa minggu lalu di hadapan semua murid.

"Udah Bel, kalo lo kepikiran Kenta terus kapan lo punya pacar lagi yang lebih segala-galanya dari Kenta"

"Lo bener Rien, terus Abel harus mikirin siapa dong Rien? Saat ini Abel nggak punya siapa-siapa buat Abel bayangin. Abel kan nggak punya gebetan"

"Mana ada yang berani deketin lo, kalo lo terus-terusan kepikiran Kenta. Udah yuk, masuk, Dera sama Nanta pasti lagi jambak-jambakan di kelas"

"Yuk, Abel juga pengen nonton deh jadinya" Abel dan Arien tertawa membayangkan kerusuhan pagi itu di kelasnya. Mereka berempat sebagian kelas yang sama sejak memasuki SMA Tri Sakti, dan belum pernah berubah sedikitpun tempat duduk mereka. Abel akan terus duduk bersama Arien, kemudian Nanta pasti duduk bersama Dera. Tapi terkadang Nanta duduk di bangku paling belakang jika dirinya terlambat masuk kelas. Cowok itu akan pura-pura sakit perut saat di pertanyakan tentang kedatangannya yang super terlambat!

"Lepasin!"

"Lo yang lepasin!"

"Lo!"

"Lo!"

Abel dan Arien menggelengkan kepalanya heran. Benar saja apa yang dikatakan Arien tadi, Nanta dan Dera pasti sedang jambak-jambakan di kelasnya. Dan yang terlihat sekarang, jambul Nanta sedang di tarik sekuat tenaga oleh Dera. Dan poni Dera sedang di tarik oleh Nanta. Rambut

pusaka mereka berdua, jika Nanta begitu membanggakan jambul anti gugurnya, maka poni Dera adalah segalanya untuk Dera. Karena poninya akan membantu menyembunyikan wajah bulatnya dari siapapun.

"Kan lo yang jambak gue duluan!" teriak Nanta kesakitan. "Sumpah dah, kalo sampai rambut gue pitakan itu pasti karena lo. Gue akan buat pitak yang sama di jidat lo yang jenong itu!"

"Tapi lo belum minta maaf sama gue! Dan gue nggak jenong Ta!"

"Bodo amat! Kalo emang nggak jenong ngapain lo tutup-tutupin pakai tirai?!"

"Lo goblok banget dah Ta! Ini poni, setan!" Dera semakin tak tahan dengan ejekan Nanta yang tak kunjung berhenti. Bukannya meminta maaf, Nanta malah semakin menjadi meledeknya. Mata Nanta dan Dera seperti mengeluarkan sengatan listrik, saling memancarkan kebencian. Hidung Dera kembang kempis yang artinya Dera sudah di ambang pertahanannya, jambakan Nanta terasa pedas. Membayangkan dirinya hidup tanpa poni, apalagi sampai pitakan, Dera ragu, ia bisa keluar rumahnya dengan percaya diri. Atau ia malah akan berencana mengubur dirinya sendiri di kamarnya yang gelap, menunggu sampai poninya tumbuh lagi.

Nanta merasa cengkeraman Dera sedikit kendur, itu artinya Dera menyerah.

"Gue minta maaf!" akhirnya Nanta meminta maaf lebih dulu, mata Dera sudah memerah. Ia tidak mau membuat seorang cewek menangis karenanya. Tangannya terlepas sempurna, dan ia melirik Dera yang sudah merapikan poninya.

Dera mendengus, lalu menyor kepala Nanta dengan keras. "Dari tadi kek, Tai!"

Nanta mendelik tak percaya, ia memegang kepalanya yang baru saja di tonyor Dera. "Ebuset! Jadi lo pura-pura?! Tau gini gue pitakin beneran kepala lo!"

"Udah deh Ta! Udah bel juga!" Arien meleraikan Nanta yang berencana menjambak Dera lagi.

"Awat lo!" cibir Nanta, Dera hanya menjulurkan lidahnya menang.

Semuanya telah kembali ke bangku masing-masing, termasuk Dera dan Nanta. Abel dan Arien sudah menduga mereka akan baikan sebentar lagi. Tidak sampai 10 menit, mereka sudah bercengkerama lagi.

Nanta melirik Dera yang sedang bercermin lewat kaca kecilnya, yang Nanta yakini sebagai kaca benggalat. Nanta curiga, jangan-jangan Dera Markonah titisan nenek lampir, yang kejam dan cempreng banget suaranya. Nanta terus

menggerutu di dalam hati, berharap ia memiliki pecut *amarasuli* milik Suliwa, lalu ia tinggal memecut pipi Markonah yang segede gaban itu dengan brutal.

Anjir! Sebenarnya Nanta lagi ngomong apa?! Ini semua gara-gara mami, yang sering mengganti chanel tv kesukaannya menjadi tontonan yang *unfaedah* untuknya. Setiap malam Nanta di paksa maminya untuk nonton serial mak lampir hanya karena maminya bosan nonton Tv sendirian.

"Gue udah cantik belum Ta?" Dera telah selesai merapikan poninya. Sebuah jepit berbentuk pita nampak menempel di rambut Dera sebelah kanan. Dera tersenyum menatap Nanta.

Cantik.

Nanta menutup mulutnya secepat kilat, menggelengkan kepalanya tak percaya. *Apa yang barusan gue bilang? Apa gue udah gila? Memuji cantik sama Dera Markonah?* Ini pasti efek jambakan Dera, iya! Nanta pasti mengalami gegar otak ringan, sehingga memuji Dera Markonah yang biasa aja baginya selama ini.

"Ta!"

"Apaan sih lo!" Nanta berjengit kaget. "Lo mau gue bilang cantik atau enggak, pasti lo akan terus memuji diri lo kaya begitu!"

"Bener sih, Ta. Gue emang udah cantik dari lahir. Makannya hinaan lo nggak ada artinya buat gue" Dera kembali tersenyum bangga.

Sial! Ini jantung gue, kenapa kaya mau party begini dah!

Bagian 2. Jantung Bermasalah

Berakhirnya jam pelajaran membuat semua siswa berlarian menuju parkiran sekolah. Ada yang mengambil kendaraan pribadi mereka, ada juga yang berjalan kaki menuju pintu gerbang sekolah. Kaya Nanta, yang lagi naik kendaraan pribadinya yang paling mewah!

"Ya elah Ta! Ribet amat dah lo!" Cibir Dera yang sedang melihat Nanta membuka rantai sepedanya. "Lagian cuma sepeda aja lo pakein rantai sampai tiga, belom gemboknya di setiap roda! Itu sepeda Ta! bukan Lamborghini atau yang lainnya"

"Heh Toa! Suka-suka gue dong! Sepeda juga sepeda gue, ngapain lo yang repot. Gini nih, kalo jiwa-jiwa matre cewek udah keluar, repot!"

"Dih, nggak usah ngegas!"

"Denger ya, wahai Markonah ratunya ondel-ondel. Sepeda gue tuh ada artinya buat gue. Tanpa sepeda gue, gue nggak akan bisa menimba ilmu sebagai mantan ketua Osis yang gantengnya nggak ketulungan. Nanti kalo gue nggak bisa menimba ilmu, gue nggak bisa jadi calon imam buat istri gue nanti. dan lagi-,"

DUG!!!

Dera menendang kaki Nanta keras. "Berisik banget dah! Ceramah terus!"

"Ya Allah! Ini kaki Der! Sialan ya lo!" Hidung Nanta kembang kempis lalu menarik leher Dera. Ia membekap mulut Dera dengan cepat. "Gue gatel banget pengen lenyapin lo dari muka bumi ini Rasanya. Kalo gue nggak inget lo temen gue!"

"Lepasin!" Dera menyikut perut Nanta keras sehingga Nanta melepaskan bekapannya. Ia menyibakan rambutnya, lalu mengambil ikat rambut yang ia letakan di sakunya. Dera mengikat rambutnya, menggelungnya asal terlihat tidak berantakan. Hari ini ia sudah berantem sama Nanta entah yang ke berapa kalinya. Bagi Dera bertemu dengan Nanta adalah sebuah keberuntungan sekaligus kesialan. Niat hati mau nebeng adik kelasnya yang jalan searah, malah nggak jadi karena Nanta mengajaknya berdebat lebih dulu. Bagi Dera, alasan itu sudah bisa disebut sebagai kesialan Dera. Dan keberuntungannya...

"Ngapain lo?!" Teriak Nanta saat Dera menaiki sepedanya. Ia sudah berencana akan meninggalkan Dera yang kaya orang kesurupan kalo lagi marah. Namun tiba-tiba Dera malah berdiri di belakangnya dengan berpegangan pada bahu Nanta.

"Anterin gue pulang!"

"Eh tai! Rumah gue sama lo itu ibarat dari sabang sampai merauke, lo pengen betis gue meletus di jalan?"

"Ya nggak papa Ta, kalo meletus gue tiup lagi. Kalo masih bocor ya tinggal gue kasih aja ke anjing pinggir jalan" Dera tidak peduli. "Lagian, betis lo kecil Ta. Kayaknya betis lo butuh olah raga biar kekar kek *Aderay* gitu"

"Apa hubungannya?! Lagian gue ogah kek *Aderay*"

"Kenapa? Dia kan kekar, berotot lagi"

"Elah, gue mana mau kek dia. *Aderay* udah tua Der! Lo bandingin gue kek kapten Amerika kek yang lebih berkelas dikit."

"OGAH! Udah buruan anter gue pulang!"

"Setan emang lo!"

"Tapi paling cantik kan?"

"Der! Mau setan secantik apapun, mentoknya ya disitu-situ aja!"

"Maksud lo apa Ta?"

"Ya mau cantiknya kek Sandra dewi pun, yang namanya setan ya tetep aja setan!"

Dera mendengus sebal dengan gurauan Nanta. "Udah deh! Buruan!"

Siang itu Nanta dan Dera sedang berada di sebuah toko buku. Dera meminta Nanta untuk mengajaknya jalan-jalan ke mall karena alasan yang menurut Nanta tidak masuk akal.

"Dasar pendusta!" Cibir Nanta saat melihat Dera sedang menyeruput *buble tea* dengan wajah tanpa dosanya.

"Apa sih Ta?" tanya Dera santai. Di hadapan Dera ada begitu banyak diskon yang menggoda, ia menarik Nanta ke salah satu stand yang menjual beberapa aksesoris perempuan normal lainnya. "Kesini deh Ta"

"Dih, ngapain lo ngajak gue kesini dah!" Nanta merasa malu karena Dera mengajaknya untuk melihat-melihat perlengkapan cewek yang ia sendiri saja tidak tahu nama dan fungsinya.

"Gue cantik nggak pake ini?" Dera memakai sebuah bando berbentuk seperti telinga kucing berwarna merah muda.

Nanta menoleh malas. "Biasa aja." jawab Nanta melengos.

Dera mendengus kesal lalu menginjak kaki Nanta kesal. Matanya menatap NAntaa mengancam. "Gue cantik atau nggak?!" Dera kembali mengulang pertanyaannya dengan nada penuh penekanan.

"Cantik! Cantik banget!" Nanta mengangkat kedua jempolnya tinggi-tinggi. Ia akan malu jika sampai Dera ngamuk di tempat umum seperti ini. Ia tahu, berbohong itu

dosa, tapi demi kenyamanan bersama Nanta terpaksa berbohong!

"Nah gitu dong Ta." Dera kembali tersenyum dan bercermin. Ia mencari posisi tercantik saat memakai bando merah muda itu, tak lupa Dera mengambil handphone dan memotret dirinya sendiri dengan gaya yang menurutnya paling imut sedunia. "Udah, Ta." kata Dera sambil meletakan bando *lucknut* dengan santainya.

"Ya udah buruan bayar!" Nanta hampir saja mengeluarkan dompetnya, namun Dera menghentikan gerakan tangannya dengan kalimat yang menurutnya mengejutkan untuk Nanta.

"Ngapain bayar? Kan gue udah nyoba Ta"

Nanta melotot. "Udah?!" tanyanya kaget. "D-dan maksud lo cuma nyoba apaan?! Lo nggak mau beli?"

"Nggak." Dera kembali menyeruput minumannya sambil melihat sekelilingnya lagi.

Setelah memaksa Nanta mengatakan cantik pada Dera markonah, dan setelah Dera mencoba berpose layaknya model majalah yassin berkali-kali, ternyata endingnya cuma nyoba aja! Nanta malu! Mana diliatin mbak-mbak SPG lagi! Selama 18 tahun ia lahir di dunia ini, ia tidak pernah sekalipun melakukan hal yang seperti Dera lakukan. Dia akan membeli barang apapun yang sudah ia sentuh,

ya Lord! Markonah buat gue malu!

Nanta menarik tas Dera paksa saat Dera akan mampir ke sebuah stand pakaian dalam! Dera menepis tangan Nanta setelah cukup jauh dari stand yang akan di datangnya.

"Apa-apaan dah lo, Ta!"

"Lo yang apa-apaan!" Nanta merebut minuman Dera dan menyeruputnya sampai habis.

"Itu punya gue Ta!"

"Lo itu pendusta!"

"Maksud lo apa?"

"Gue nemenin lo kesini kan katanya karena lo mau nyari tugas sekolah, terus kenapa lo malah pergi ke stand-stand yang nggak ada hubungannya sama sekali sama sekolah?!"

"Elah! Namanya juga ngemall Ta, melipir bentar kan nggak apa-apa" jawab Dera santai.

"Ya kalo lo beli. Cuma nyoba! Pake selfie-selfie segala lagi! Malu gue!"

"Kaya nggak tau cewek aja deh lo, Ta!" cibir Dera malas.
"Padahal gue mau beli pakaian dalam yang baru Ta, ngapain lo narik gue kesini!"

"Bodo amat! Lagian tetek lo palingan cuma sebesar biji ketumbar! Nggak perlu pakaian dalam segala. Mending lo pake kaos dalam anak SD deh Der!"

Dera memicingkan matanya, telinganya seperti memanjang dan memendek sendiri saat Nanta menghina harga diri dan martabatnya. Dengan mata menyala-nyala, Dera menjambak rambut Nanta keras sehingga Nanta menunduk kesakitan.

"*Astaghfirulloh!* Sakit goblok! Lepasin!""

"Heh Tai! Lo bilang apa tadi?!" Dera memicingkan matanya tanpa memedulikan ucapan Nanta.

"Bilang apaan dah!" Nanta setengah berteriak karena kadar jambakan Dera sedikit bertambah. "Ya ampun! Sakit setan!"

"Lo bilang tetek gue kaya biji ketumbar? Emang lo udah pernah liat apa?!" Dera menjambak rambut Nanta dengan satu tangannya lagi, sehingga kedua tangan Dera berada di kepala Nanta saat ini.

"Ya belum! Lagian gue nggak perlu liat! Lo pake baju kek apapun tetep aja nggak keliatan bentuknya!" Nanta kembali meringis saat Dera kembali menarik rambut Nanta keras. "Ya ampuunn! Jambul gue!"

"Bodo amat!!!"

Nanta berdehem. "Ampuuunnn, Dera morgan yang paling cantik. Maafkan hamba yang tidak senonoh ini..."

"Dari tadi kek!" Dera melepaskan rambut Nanta secepat kilat saat Nanta menyebut namanya Dera morgan. "Gue

secantik itu ya Ta?" ia kembali merapikan rambutnya secantik mungkin.

"Yaaaaa!" jawab Nanta malas. Ia merapikan jambulnya juga. "Maafin papi ya nak, ada cewek brutal kesurupan tadi..." gumamnya lirih penuh sayang dengan jambulnya.

"Lo ngomong apa tadi Ta?"

"Nggak!"

"Tapi gue denger sesuatu."

"Gue cuma bilang, Dera morgan cakep bener dah!!" *Bohong! Sumpah demi Neptunus! Nanta lagi berbohong!*

"Gue tau! Nggak perlu puji gue terus dong Ta, malu gue."

"Emang lo punya malu?!"

"Sedikit sih."

Nanta menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya karena ada makhluk aneh di muka bumi ini, dan sekarang ada di hadapan Nanta.

"Jadi beli pakaian dalam nggak lo?!" tanya Nanta melirik.

Dera mengerutkan alisnya sambil berpikir. "Kayaknya nggak deh Ta, gue pikir-pikir ide lo bagus juga. Gue mau beli kaos dalam biasa aja deh buat koleksi gue." kemudian Dera berjalan meninggalkan Nanta begitu saja.

Hidung Nanta kembang kempis menahan kesal. Tadi ia dipermalukan dengan hanya mencoba bando, kemudian ia juga disiksa hanya karena bilang kalau tetek Dera cuma

sebesar biji ketumbar, kemudian Nanta juga nggak lupa jika Dera marah hanya karena Nanta meminta Dera untuk memakai kaos dalam anak SD. Dan setelah melakukan aksi kejahatannya, dengan santainya Dera bilang seperti itu??

"Dasar anak setan, anak ayam, siluman babi, bogel, dada rata!"

Dera yang sudah berjalan cukup jauh pun menoleh. "Lo bilang sesuatu Ta?"

Nanta tersenyum, lalu berlari ke arah Dera. "Gue cuma bilang, ternyata Dera morgan secantik itu ya ampun." *Mual gue!*

"Ah lo, bisa aja deh Ta. Yuk pergi, gue traktir."

Mata Nanta berbinar. "Traktir?" ia sangat menyukai ajakan semacam ini. "Kebetulan banget gue lagi laper banget Der. Mau makan apa? Makan dimana? Gue boleh pilih tempatnya nggak? Di lantai tiga ada..." sebelum Nanta melanjutkan ucapannya yang begitu bersemangat, Dera memotongnya lebih dulu.

"Gue cuma mau traktir lo es teh Ta. ngapain harus ke lantai tiga!"

Emang goblok kalo berharap sama Markonah! Bukan cuma teteknya aja yang sebesar biji ketumbar! Bahkan otaknya juga sebesar biji lada! Kayaknya pas lagi pembagian otak, Dera lagi dugem di dalam perut! Mana ada orang traktir

cuma es teh doang?! Nanta tidak sudi menerima tawaran pelit semacam itu!

"Buruan. Lo nggak mau?" Dera kembali menoleh saat ia sudah meninggalkan Nanta lagi.

"Mauuuu. Gue mau kok!" Nanta kemudian menyusul langkah Dera dengan cepat.

Tidak lama setelah Nanta menemani Dera di mall, ia mengantar Dera sampai halte bus untuk menunggu taksi. "Tumben, panas banget ya Ta." Dera mengibas-ngibaskan tangannya ke area lehernya.

"Siapa suruh lo nggak mau gue boncengin pake motor gue"

"Motor lo yang butut itu? Ogah! Lagian gue trauma Ta!" Dera melirik Nanta malas. "Gue menolak lupa saat motor lo mogok dan nyuruh gue ngedorong motor butut lo sampai sekolahan. Dan gara-gara motor butut lo, pantat gue yang seseksi Kyle jenner jadi kena pukulan sama pak Sam."

Najis!

"Der mimpi lo ketinggian! Pantat lo bukannya kek Kyle jenner! Tapi Kyle ciliwung!"

"Bangke!"

Nanta berdiri di samping Dera yang sedang duduk menunggu taksi, cewek itu sedang mencon a earphone

barunya. Kemudian beberapa cowok berseragam sekolah tampak duduk di sebelah Dera juga.

"Cewek samping lo imut juga"

"Minta nomernya gih"

"Yuk samperin"

Nanta mendengar begitu jelas gumaman beberapa cowok yang ada di samping Dera. Ia melirik Dera yang sepertinya tidak menyadari kedatangan beberapa cowok di sampingnya dan hanya mendengarkan musik lewat earphonenya.

Nanta berdehem. "Ehem!" berharap jika pria dari samping Dera menyingkir secepatnya. Namun sepertinya tidak ada yang menyadari deheman Nanta. Lalu sekali lagi Nanta berdehem. "Ehhheemmm!!!! AAIIIIIGGHHHH!!! HUUUEEEKKKK!!!HUUUEEEKKKK!! CUUIHHHH!!!"

Ketiga cowok di samping Dera menoleh dan melihat Nanta yang menurut mereka sangat amat teramat berlebihan! Nanta menunjuk Dera dan memiringkan jarinya di jidatnya, sambil berkata lirih.

"Dia gila, barusan ayan di mall sambil teriak-teriak." kata Nanta setengah berbisik.

Ucapan Nanta sedikit ampuh sehingga membuat cowok yang berada di samping Dera bergeser, mereka bergidik ngeri membayangkan Dera ayan di dalam mall sambil teriak-teriak.

Dan membatalkan niatnya untuk berkenalan dengan Dera. Nanta tersenyum dibalik kegusaran cowok-cowok itu.

Tidak lama setelah itu, taksi yang ditunggu Dera datang.

"Gue pulang ya Ta" pamita Dera. Saat Dera akan masuk, Nanta menghentikan Dera. Ia menarik lengan Dera dan melempar *hoddie* miliknya ke wajah Dera.

"Pake! Katanya panas." Nanta masih ingat saat Dera mengeluh paas padanya dari tadi.

"Telat! Dari tadi kek!"

"Jadi lo nggak mau?!"

"Ya mau! Kebetulan banget Ta, gue nggak bawa jaket. Gue nggak mau kulit gue mengelupas saat terkena sengatan sinar matahari." Dera memakainya kemudian ia tersenyum menatap Nanta. "Thanks ya Ta. Ohya, gue punya sesuatu buat lo." Dera merogoh tasnya dan mengeluarkan sesuatu di dalamnya.

Sebuah bando berwarna merah dengan tanduk rusa.

"Kayaknya bukan kulit lo yang mengelupas saat kena panas Der. Tapi otak lo ikut melepuh di di dalamnya." Nanta tahu maksud dari tatapan Dera saat ini. Dra pasti berharap Nanta memakai bando pemberian Dera saat ini. "OGAH!"

"Pake!"

"Ogah!"

"Yaudah!" Dera akhirnya masuk ke dalam taksi. Dera menurunkan kaca jendelanya. "Ta! Bilangin!"teriaknya. Cewek itu sudah memakai bando merah yang niatnya untuk Nanta. Nanta lega.

"Apa lagi dah?!"

"Sini!"

Akhirnya Nanta menyondongkan kepalanya ke arah kaca jendela taksi.

SLUPP...

"Nah begini kan ganteng Ta." kata Dera kemudian tersenyum senang setelah berhasil memakaikan Nanta bando rusa tanpa perdebatan. "Makasih udah nemenin gue hari ini Ta" Dera menutup kaca jendelanya. "Ayo jalan pak"

Nanta mematung sesaat setelah taksi yang ditumpangi Dera melaju begitu saja. Dera tersenyum, tapi kenapa jantung Nanta berdebar tidak karuan saat ini? Ini bukan kali pertamanya Nanta merasakan debaran aneh seperti ini. Ia bahkan sering mengalami hal seperti ini beberapa kali setiap kali dirinya bersama Dera! Sepertinya Nanta harus memeriksa jantungnya ke rumah sakit.

Bagian 3. Terlambat

Nanta menatap gerbang sekolah di hadapannya sudah ditutup. Ia menelan ludahnya, dan dalam waktu yang bersamaan, pantatnya berkedut.

Mampus! Habislah lo Ta! Hari ini lo terlambat lagi. Pak Sam bukan hanya akan memukul pantat lo pake penggaris besar, tapi mungkin Pak Sam akan melemparkan bambu runcing sekalian ke pantat lo!

"Nanta Mahardika!" suara teriakan tiba-tiba melengking saat Nanta baru saja menaiki pagar sekolah yang biasa digunakan siswa lain untuk memasuki sekolahan saat terlambat.

Nanta meringis. "Good morning, pak Sam!" sapa Nanta goblok. Ia melompat dan berlari ke arah pak Sam dengan muka tebal.

Pak Sam mengetuk-ngetukan penggaris sepanjang satu meter ke pilar yang berada di samping Nanta persis dengan tekanan yang cukup besar.

"Apa pantat kamu sudah merindukan penggaris kesayangan bapak?" Pak Sam menatap Nanta dengan tatapan siap membunuhnya.

"No! I tidak rindu sama sekali Pak!" ucap Nanta mengelak. Selain menjabat sebagai guru bahasa Indonesia, Pak Sam juga mengajar bahasa Inggris di kelasnya. Hari ini Nanta akan berbicara dengan Pak Sam dengan bahasa alakadarnya. Ia harap Pak Sam akan sedikit luluh melihat kemanisan bahasanya.

"Sebagai mantan ketua Osis kenapa kamu sering sekali terlambat masuk sekolah?! Apa kamu tahu sudah berapa kali kamu terlambat dalam sebulan ini?!" mata pak Sam tampak berapi-api saat menatap Nanta, dan entah ilmu dari mana yang Nanta dapat sehingga melihat percikan api yang keluar dari mata pak Sam. "Apa kamu tidak malu saat memanjat pagar dan di lihat adik kelasmu?"

"Enggak Pak! Sebagai kakak kelas yang baik dan tidak sombong, saya membiarkan adik-adik kelas yang imut kaya marmut untuk memandang wajah saya yang paling ganteng ini pak." Nanta menutup mulutnya cepat, menyadari kebodohnya lagi. "Maksud saya, saya sangat malu pak!"

"Nanta Mahardika!!!"

Dari lantai dua, Dera melihat Nanta yang sedang di hadang oleh Pak Sam. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengar kegoblokan Nanta hari ini.

"Kenapa Der?" Abel, sahabat Dera , nampak sedang memperhatikan sesuatu dari atas. Abel melongok dan melihat

Nanta dan beberapa murid lain yang sedang dihukum karena terlambat masuk sekolah.

"Nanta Bel. Gobloknya nggak kurang-kurang" Dera berdecak. "Gue yakin banget, pantat Nanta lama-lama habis dimakan penggaris! Udah cungring, tepos pula. Nggak bisa gue bayangin pantat Nanta kek gimana wujudnya nanti!"

"Kasihan ya Nanta," ucap Abel polos. "Nanti Abel tanya mama Karin deh, siapa tau ada donor pantat ya Der"

"*Astaghfirulloh!*" Dera menepuk jidatnya tak percaya. "Lo 11 12 sama Nanta Bel!"

"Maksud Dera apaan?"

Dera menggelengkan kepalanya tak percaya. "Itu cuma perumpamaan Bel! Gue cuma bercanda! Ngeri amat sampe lo beneran tanya donor pantat ke mama lo. Lagian gue baru pernah denger donor pantat seumur hidup gue. Setau gue adanya tuh pasang *silicon!*"

"Ya, mungkin masih sodaraan sama pasang silicon Der."

"Serah dah!!!" Dera memilih meninggalkan Abel ke kelasnya dengan perasaan gondok. Yang satu polosnya kebangetan, yang satu begonya minta ampun. Cuma Dera yang paling pintar diantara sahabat-sahabatnya!

Tidak lama kemudian, Nanta akhirnya masuk dengan langkah tertatih. Tangan kanannya memegang pinggang dan pantatnya. Dera menggeser tempat duduknya, membiarkan

Nanta duduk lebih dulu. Ia terkekeh melihat Nanta yang meringis kesakitan.

"Ngapain lo liat-liat!" Nanta menonyor wajah Dera yang tak berhenti menertawakannya. "Sakit tau!"

"Salah lo sendiri Ta! Ngapain lo telat! Dan lagian kenapa lo jawab kaya gitu sama pak Sam?!"

"Lo denger?" Nanta mengernyitkan alisnya heran. Bagaimana Nanta nggak heran, ia berada di lantai satu dan kelasnya ada di lantai dua, bisa-bisanya Dera dengar percakapan antara dirinya dan pak Sam tadi. Kecuali kuping Dera titisan tikus tanah!

"Denger dong Ta. Suara lo kan keras banget."

"Pantes aja lo di bilang ratu gosip!"

"Maksud lo apaan Ta?"

"Heh Markonah! Jarak antara lo sama gue tadi itu bisa terbilang cukup jauh! Dan lo bisa-bisanya denger percakapan gue sama pak Sam yang begitu *intim* gitu..."

Dera menatap Nanta cengo. "Intim?" Kemudian Dera menggebrak mejanya keras. "Jadi lo naksir pak sam Ta?!" tanya Dera menutup mulutnya menebak. Sehingga beberapa murid lainnya menoleh ke meja Nanta dan Dera. "Ups! *sorry*."

Nanta menepuk jidatnya tak percaya. Lalu ia tersenyum menatap teman-temannya yang saat ini menatapnya aneh, "Ngapain lo liatin gue? Gue ngeFANS berat sama pak Sam!

Lagipula, kata mami gue, bergaulah dengan orang yang pintar. Jadi gue harus deket pak Sam biar otak gue sama tegasnya kaya pak Sam!" Nanta berusaha mengklarifikasi ucapan Dera yang bodohnya minta ampun. Lalu ia melirik Dera dengan tatapan membunuhnya. Ia menggerakkan kedua jarinya agar Dera mendekat. "Bilangin..." katanya lirih. Dera pun mendekatkan wajahnya ke arah Nanta.

"Apa?"

Nanta menyelipkan rambut yang mencuat ke belakang telinga Dera dengan lembut, lalu mengusap-usap kepala Dera dengan penuh cinta!. "Dera sayang, lain kali kalo sekolah, otaknya jangan lupa dibawa ya? Jadi nggak goblok-goblok banget tuh mulut kalo ngomong!" kemudian Nanta menyorot wajah Dera yang sangat dekat dengannya.

"Setan! Maskara gue!" Dera memakai maskara hari ini, dan Nanta selalu saja mengacaukan penampilannya!

"Bodo amat! Ini sekolahan! Tempat buat belajar! Bukannya buat ngeceng!"

"Lo nggak tau peribahasa sambil menyelam minum air yah Ta?!" Dera nampak kesal.

"Tenggelam yang ada!" Balas Nanta lagi. Ia mengeluarkan buku pelajarannya dari tasnya. "Kalo lo mau cari gebetan di sekolah, nanti gue kenalin seseorang di sekolah ini!"

"Beneran Ta? Ganteng kan?"

"Ganteng!"

"Kelas mana Ta?"

"Namanya siapa Ta?"

Dera begitu penasaran dengan gebetan yang akan Nanta kenalkan untuknya. Kemudian Nanta tersenyum selebar mungkin menatap Dera yang sedang penuh harap kepadanya.

"Namanya mang Ujang, dari kelas kebersihan Der!"
Kemudian Nanta tertawa terbahak-bahak saat melihat kekecewaan di wajah Dera. Mang ujang adalah tukang bersih-bersih di sekolah Nanta yang paling muda diantara tukang bersih-bersih lainnya di sekolah.

PLAK!!!

Dera spontan memukul kepala Nanta dengan buku paket yang ada di depan matanya. "Emang ya! Kalo tai di kasih nyawa ya jadinya kaya lo ini!"

"Bodo amat!!"

"Nanta sama Dera kok romantis banget ya?" Abel, sohib Dera dan Nanta menoleh dengan tatapan terkagum-kagum.

"Gue setuju Bel" Arien, sahabat mereka ikut berkomentar, namun bedanya ia menatap Dera dan Nanta seperti tatapan mengejek.

Sebenarnya Abel dan Arien mendengar kebisingan dua sejoli yang selalu berantem dimanapun dan kapanpun. Hanya saja, mereka sedikit kesal karena keduanya masih saja

melanjutkan keributan yang menurut Abel nggak penting-penting banget untuk diributkan. Padahal sebentar lagi guru fisika mereka akan datang.

"Bel! Ngomong kek gitu sama gue kalo lo liat gue lagi sama Sandra Dewi! Jangan sama Markonah si uker keket!"

"Sapa juga yang mau sama lo! Tokek!"

Tokek?!

"Mana ada tokek seganteng gue! Dan...."

"Selamat pagi anak-anak..."

Kedatangan guru fisika membuat mulut Nanta bungkam. Ia menyisir rambutnya dengan jari-jari lentiknya. Kemudian merapikan kancing kemeja yang sempat ia buka saat masuk ke sekolahan. Ia harus terlihat seperti siswa teladan pada umumnya. Kalau nggak, maminya akan memotong semua uang jajannya jika sampai ada yang melaporkannya.

"Pagi bu guru..."

*

Nanta memasang dasi kupu-kupu yang sudah di siapkan maminya. Ia menatap dirinya di dalam cermin dengan tatapan datar. Bagi Nanta, mengikuti acara keluarga yang diadakan keluarga besarnya sangatlah merepotkan. Ia tidak begitu menyukai pertemuan bisnis rekan kerja Papinya. Tapi bagi putera tunggal dari keluarga Mahardika, ia mau tidak

mau harus menuruti kemauan kedua orang tuanya, dengan satu syarat. Nanta nggak mau ada acara perjodohan yang kerap dilakukan emak-emak jaman sekarang. Seperti pria tengik bernama Kenta misalnya. Cowok itu memutuskan pacarnya hanya karena permintaan papinya yang tidak masuk akal. Dia juara di sekolahannya, tapi sebenarnya ia tidak sepintar yang orang pikirkan.

Sudahlah, Nanta nggak mau membahas pria manapun selain dirinya. Kehidupannya sudah cukup rumit untuk dijalani. Bagi semua murid di SMA TRI SAKTI, Nanta terkenal sebagai cowok yang sangat hemat dan celamitan. Itu karena ia kerap memakan makanan ketiga teman terdekatnya di sekolahannya. Yakni Abel. Arien, dan Dera markonah. Ketiga temannya tidak ada yang tahu status keluarga Nanta yang hampir sama dengan keluarga Kenta pradana. Nanta kerap menunjukkan kesederhanaan yang selalu ia tonjolkan pada semuanya. Ada beberapa alasan kenapa Nanta melakukan itu semua. Pertama, Nanta ingin mencari sahabat yang tulus karena kesederhanaannya, kedua karena maminya mengatakan jika selama Nanta sekolah mengenakan sepeda ontelnya, Maminya akan menghapus acara perjodohan yang kerap keluarga nanta lakukan sejak maminya masih gadis. Nanta setuju, sehingga ia rela memakai fasilitas rumahnya berupa sepeda ontel kesayangannya. Ia akan mengingat

sepeda bututnya seumur hidupnya, karena tanpa sepeda itu, Nanta tidak akan bisa menimba ilmu dan belajar menjadi pria yang paling soleh dan taat pada sekolahnya. Mengingat dirinya pernah menjabat sebagai ketua SMA Tri Sakti yang paling *oke* di sekolahnya membuat Nanta mengharuskan dirinya sendiri untuk tetap terlihat mempesona di hadapan adik kelasnya yang imut-imut kaya marmut.

"Anak mami udah ganteng..." Mami Nanta mengusap pipi Nanta lalu mencium kening Nanta.

"Mami! Jangan cium-cium Nanta mulu dah! Malu Mi."

"Kamu malu dicium sama mami kamu sendiri?"

"Ya, nggak gitu uga Mi. Nanti dikiranya Nanta anak mami sama temen-temen Nanta."

"Lah emang kamu anaknya mami. Emangnya kamu anaknya pak Marno? Sopir pribadi papi kamu itu?"

"Etdaah!! Nanti judulnya anak yang tertukar Mi," Nanta lalu merangkul bahu maminya.

"Emang siapa temen-temen kamu yang ikut hadir di pertemuan ini?"

Nanta mencebik. "Itu mi, si Kenta anaknya om Pradana."

"Oh, yang ganteng dan tinggi itu? Oh ya, mami sampai lupa kalau dia juga selalu ikut Pradana dalam acara seperti ini." Ucap Mami Nanta tanpa menyadari saat ini wajah Nanta berubah masam. "Kenapa kamu?"

"Nggak papa. Nanta tiba-tiba keinget maminya Kenta, yang cantik dan ramah itu."

"Jadi maksud kamu Mami nggak cantik?"

"Jadi maksud Mami, Kenta lebih ganteng dari Nanta?"

"Ya ampun, kamu cemburu?"

"Mami juga." Nanta mendengus. Ia kemudian menatap cerminnya lagi. "Wahai kaca benggala tunjukkan siapa yang paling ganteng di dunia ini...."ucap Nanta seolah sedang berbicara dengan cermin ajaib. Nanta berdehem, lalu menjawab pertanyaannya sendiri dengan suara mengecil. "*Nanta mahardika...Nanta mahardika...*" cengir Nanta lalu menatap maminya yang sedang geleng-geleng kepala. "Tuh kan Mi, kaca benggala aja tahu siapa yang paling ganteng."

"Terserah deh! Mami tunggu di bawah." Mami Nanta selalu kehabisan akal untuk menjawab argumen Nanta jadi ia memilih meninggalkan Nanta di kamarnya sendiri.

Sebelum Nanta meninggalkan kamarnya yang rapi, Nanta menatap ponselnya yang tiba-tiba berdering. Dera baru saja memanggilnya namun saat Nanta akan mengangkatnya panggilannya tiba-tiba terputus. Beberapa detik kemudian ponselnya bergetar lagi, Dera mengiriminya sebuah pesan singkat.

Dera Markonah : Buah nangka buah rambutan. Abang Nanta kaya orang utan.

"Bangke! Nggak penting banget kirim pesan cuma mau ngata-ngatain doang!" Hidung Nanta kembang kempis menahan gondoknya. Nanta memilih mengabaikannya namun kemudian ponselnya kembali bergetar.

Dera Markonah : Buah belimbing dimakan kalong. Lo persis kambing saat lagi monyong.

Nanta secara spontan menyentuh mulutnya, ia menoleh ke sekitar ruangnya. "Dari mana Markonah tau kalo gue lagi monyong? Pasti nih, Dera punya lelembut buat ngawasin gue!" kemudian Nanta menatap ponselnya lagi. Tidak lama setelah itu Nanta mengetikan sesuatu di ponselnya, membalas pesan Dera dengan sedikit tengil. Lalu Nanta memasukan ponselnya ke dalam sakunya sebelum ia menyusul maminya yang sudah meneriakinya berkali-kali karena tidak turun-turun.

"Abang Nanta di lawan..." kata Nanta menyunggingkan senyumnya.

Bagian 4. Give Away

Dera membuka pesan yang baru saja masuk ke ponselnya. Nanta baru saja membalas pesannya yang sedari tadi menggangukannya. Namun kemudian Dera bersungut-sungut saat membaca pesan Nanta. Cowok itu memang nggak pernah kehabisan akal untuk membalas segala gurauannya.

***Nanta mahardika : Minum sekuteng pakai kue cucur.
Gue ganteng tapi lo kok ancur?***

"Dasar setan!"

Dera menghela napasnya, ia berniat akan membalas pesan Nanta. Namun baru saja ia mengetikkan sesuatu di ponselnya, pintu kamarnya terbuka.

"Lagi ngapain kamu?"

"Mama..." Dera menurunkan kakinya dari ranjang. Dera menelan ludahnya saat mama menatapnya dengan tatapan tidak bersahabat. "Ada apa ma?" Tanya Dera. Penampilan mamanya sudah terlihat rapi dan cantik dengan rambut sedikit di sanggul. "Mama mau pergi?"

"Mama mau pergi sama kakak kamu, kamu jangan kemana-mana ya, jagain rumah sampai mama pulang nanti malem."

"Dera boleh ikut Ma?"

"Kan udah ada kakak kamu,"

"Tapi Dera nggak berani sendirian ma, terus yang masakin makan malam siapa kalo Dera lapar?"

"Kan kamu bisa masak sendiri, udah besar juga. Kalo nggak kamu bisa beli makanan di luar."

"Tapi ma..." belum selesai Dera menyelesaikan ucapannya, Mamanya sudah pergi dengan menutup pintunya. Dera menghela napasnya pasrah. *Lagi*, dera ditinggal mamanya untuk menjaga rumah. Sedangkan kakaknya, selalu ikut dengan mamanya dalam keadaan apapun.

Diera Adinta, ada adalah kakak Dera yang begitu cantik dengan segala kelebihan. *Diera*, Dera memanggilnya. Perbedaan usia mereka berjarak 3 tahun, kakaknya sedang disibukan dengan kuliah dengan tugas yang begitu banyak akhir-akhir ini. Mama begitu mengkhawatirkan kesehatan Diera karena banyaknya tugas di kampusnya. Mama selalu mewanti-wanti Dera untuk tidak mengganggu kakaknya, agar tidak membuat kakaknya memikirkan hal-hal yang tidak begitu penting dirumahnya.

Dera menarik napasnya lagi. *Kakaknya special*. Begitu pikirnya.

Dera mengambil ponselnya lagi, ia menatap nama Nanta yang tertera di ponselnya. Kemudian ia memencet nomor Nanta, ia berniat menghubungi Nanta. Namun setelah

beberapa kali panggilannya tidak terhubung, Dera menyerah. Ia meletakkan ponselnya kembali ke meja belajarnya.

"Makan *junkfood* lagi deh..." katanya mendesah pasrah.

*

Nanta menatap sepasang calon pasangan yang bakalan di gadang-gadang akan menjadi suami istri pada waktunya nanti. Ia mengenal kedua orang yang sedang duduk satu meja bersamanya dengan tatapan malas. Siapa lagi kalau bukan Kenta Pradana dan Anne pratiwi. Nanta ingin mual rasanya jika bertemu dengan mereka. Nanta melewati Kenta dan Anne begitu saja saat semua orang menyalami mereka, termasuk mami dan papinya.

"Nanta, lo datang juga?" Anne tiba-tiba menyapa dirinya.

"Nggak usah sok akrab gitu deh." Nanta mendesis malas. Lalu matanya melihat Kenta yang tidak begitu peduli dengannya dan Anne.

"Jutek amat sih Ta? Kek cewek lagi PMS."

"Nanti, gue cek tanggal kesuburan gue dulu, Ne. Biasanya gue emang begini kalo udah mendekati peemes! Bawaanya bete sama mual-mual gitu dah."

"Lo bukannya lagi hamil kan Ta?" Anne tertawa kecil.

"Untuk yang lo sebutin tadi itu lebih mendekati kaya orang hamil kalo lo nggak tahu Ta."

Nanta menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Begitu ya?" kemudian Nanta cengengesan. "Ya mungkin kehamilan gue unik Ne."

"Gila lo!" Anne tak habis pikir akan kekonyolan Nanta yang sangat natural. "Ngomong-ngomong, lo nggak niat pindah kelas gitu Ta? Sama kita. Sayang loh kalo lo tetep di kelas yang sering banget ada laporan kegaduhan di kelasnya. Lo kan pintar, kenapa lo betah banget di kelas itu. Padahal kalo lo bilang sama kepala sekolah lo pasti langsung diijinin untuk masuk ke kelas kita."

Nanta menarik kursinya, dan mau tidak mau ia terpaksa duduk di hadapan Anne pratiwi, yang katanya incaran murid laki-laki di sekolahnya. "Lo mau aja duduk sama prasasti bernyawa Ne, nggak pengen ganti yang lain gitu?" ia melirik Kenta yang masih sama seperti sebelumnya.

"Maksud lo Kenta?" Anne menatap Kenta dan Nanta bergantian. "Gue udah biasa Ta." lalu Nanta bertepuk tangan.

"Hebat ya lo, dapet calon suami yang kek prasasti dikasih nyawa. Nanti kalo lo marah tinggal lo timpuk aja ginjalnya biar ada suaranya gitu Ne."

"Lo pengen banget diajak ngobrol sama gue?" Kenta tiba-tiba menatap Nanta dengan tatapan dinginnya. Nanta menelan salivanya saat mendapat tatapan seperti itu dari Kenta. Cowok itu memang nggak ada asik-asiknya menurut

Nanta. Tapi anehnya, sahabatnya si Abel begitu tergilagila sama cowok yang menurutnya menyebalkan dari segi manapun. Dan gobloknya lagi, Cowok dengan *iq* luar biasa itu bisa kepincut sama Abel yang notabene berotak pas-pasan sama kek Markonah!

"Sampai sun go kong reinkarnasi juga nggak ada pengen-pengennya gue! Nggak usah keegeran deh lo!" Nanta mendengus.

"Lo pikir gue mau ngobrol sama lo?"

"Elaah!! Lo kan lagi ngobrol sam gue bambang!!!" Nanta sudah diuji kesabarannya sejak mereka berpapasan di tempat parkir mereka hari ini. Cowok itu tanpa menatap bahkan menyapanya sedikitpun berjalan begitu saja disaat Nanta terjatuh karena tali sepatunya terinjak oleh dirinya sendiri. *Bangke emang!* Nggak oke banget jatuh di hadapan Kenta pradana. Nanta yakin kalau jiwa-jiwa kejahatan Kenta sedang menertawakannya saat itu. Apalagi Nanta jatuhnya tidak cantik sama sekali. emi Neptunus! Kalau sampai Nanta mendengar suara Kenta yang menertawakannya, Nanta akan mencoret nama Kenta dari kehidupannya sekarang.

"Nggak usah sok akrab." Kenta mencibir. Kemudian ia pergi meninggalkan Anne dan Nanta begitu saja.

"Kemana Ken?"

"Toilet!"

Anne menatap Nanta yang terlihat dongkol sekarang."Lo kenapa Ta? Lo nggak tersinggung sama ucapan Kenta kan? Maafin Kenta ya, dia nggak bermaksud gitu kok, lo kan tahu emang cara ngomongnya dia memang begitu."

Nanta mendengus setelah menatap Anne. *Yang satu begitu mengerti ketajaman ucapan Kenta, yang satu tergila-gila sama gantengnya Kenta! Kenapa dunia begitu tidak adil buat Nanta ya Allah!!! Nanta yang gantengnya naudzubillah bisa nggak ada satu cewekpun yang memuja-muja dirinya seperti Kenta! Padahal Nanta udah ganteng ya Allah, Nanta udah rajin menabung, Nanta udah pernah jadi ketua Osis ya Allah!*

*

Beberapa jam kemudian Nanta telah mengakhiri acara makan malam keluarganya. Ia menaiki mobil yang ia bawa sendiri dari rumahnya. Mami papinya sudah pergi lebih dulu sebelum Nanta sampai ke tempat parkir. Sudah jam sembilan malam, dan Nanta tidak membuka ponselnya sama sekali. Ia meletakkannya di mobil sesampainya di hotel.

Ada dua panggilan dari Dera. Dan Nanta tidak mengetahuinya, mungkin saat dirinya sedang mengemudi Dera menghubunginya. Nanta menarik napasnya, ia duduk di tepian mobil dan menatap pesan yang dikirimkan Dera

beberapa waktu lalu. Lalu ia melihat status yang dikirimkan Dera lewat sosial medianya.

Dera Morgan adalah nama yang Dera pakai untuk semua sosial medianya. Nanta masih belum mengerti kenapa cewek itu sangat menginginkan namanya menjadi nama Dera Morgan. Cewek itu selalu kesal saat dirinya memanggilnya Markonah, ia bahkan akan mengumpat terus menerus pada Nanta karena panggilannya. Sebenarnya Nanta tidak begitu peduli dengan siapa nama Dera, bagi Nanta Dera adalah Dera. Sekalipun namanya berubah menjadi Dera Morgan atau Dera Audrey, Dera Markonah adalah yang selalu diingat Nanta.

Nanta melihat status yang dipasang Dera lewat akun media sosialnya. Foto Siomay, Cireng dan jajanan yang kerap Dera makan setiap kali ia berada di sekolah. Disana tertulis, *makan malam yang tertunda*.

"Makan malam?" Nanta mengangkat tangannya dan melihat jam tangannya. Sudah semalam ini Dera baru makan malam? Dan makanan yang dimakan Dera hanya sebuah Siomay, Cireng dan makanan yang menurut Nanta nggak ada sehat-sehatnya.

Dera mengirim pesan yang tidak jelas sebelum Nanta pergi ke acara makan malam keluarga. Kemudian Dera juga memanggilnya dua kali saat dirinya berada di dalam hotel.

"Hmm.. dasar cebong!" Nanta mengerti. Ia memanggil nama Dera di layar ponselnya. Dan beberapa detik kemudian Dera mengangkatnya.

"*Apaan Ta?*"

"Abang Nanta laper banget! Lo beli cireng dimana? Gue minta dong!"

"Elah! Beli aja sendiri. Mata lo emang nggak *bisa liat makanan ya Ta?! Lo pasti kepoin gue di instagram!*"

"Buruan jawab napa!" Teriak Nanta. "Gue laper banget ini, lo tega ngeliat temen seperjuangan ko kelaparan?! Sumpah demi Neptunus gue nggak bakal contekin pelajaran fisika lagi buat lo! Lagian lo kan ngefollow abang Nanta yang paling ganteng ya wajar aja gue bisa liat kegiatan lo!"

"*Jangan gitu dong Ta! Tanpa lo gue butiran debu. Asli dah!*"

"Lebay!"

"Gue kirim alamatnya ke lo deh ini!"

Nanta mematikan panggilannya saat Dera mengirim pesan untuknya. Kemudian ia melepas jam tangan dasi, jas dan sepatunya. Nanta mengambil Hoodie yang selalu ia bawa kemana-mana lalu memakainya. Ia menatap dirinya lewat cermin. Celana formal yang ia pakai terlalu mencolok dilihat dari manapun.

"Busetdah! Kenapa sih lo ganggu gue malem-malem?!" Nanta mencak-mencak. Namun akhirnya Nanta melepas celananya dan sekarang ia hanya mengenakan boxer sebatas lutut dan sandal jepit yang selalu dibawanya. Ia mengambil ponselnya lagi lalu memencet nomor sopirnya.

"Mang balik lagi ke hotel! Mobil Nanta mogok!" Kemudian Nanta memamatikannya, lalu ia berlari secepat mungkin setelah mengetahui keberadaan Dera yang tidak begitu jauh darinya.

Beberapa menit kemudian...

Nanta sampai di tempat Dera duduk-duduk. Napasnya terengah karena ia harus mengejar waktu sebelum Dera pulang ke rumahnya.

"Kenapa lo?!" Dera melihat Nanta yang tergopoh-gopoh. Cowok itu belum menjawab pertanyaannya sedikitpun.

"Haus! Gue hausss!" Tanpa meminta izin dari Dera, Nanta mengambil minuman yang ada di meja dan menenggaknya dengan begitu cepat. "Aaaahhhhh!!!! Legaaa..."

"Ganti! Buruan ganti! Gue baru aja beli dan ko main tenggak aja tak bersisa!"

"Setdah! Cuma minuman!"

"Kan lo bisa beli sendiri Ta!"

"Pelit banget sih lo! Lo pernah denger nggak kalo orang pelit tuh kuburannya bakalan sempit!"

"Nggak! Nggak pernah denger!"

"Makannya gue kasih tahu bambang!!"

"Terus lo pernah denger nggak Ta, mengambil sesuatu yang bukan miliknya itu namanya sama aja kek maling. Lo tahu apa hukumannya?"

"..."

"Tangan lo bakal dipotong di akherat nanti. Tapi terhubung tembolok lo ikut berbuat kejahatan, berarti leher lo ikut dipotong. *Sampai habis Ta.*" Dera menggesek lehernya dengan salah satu jemarinya.

"Amit-amit! Amit-amit!" Nanta memicingkan matanya menatap Dera sebal. "Gue benci sama lo."

"Apalagi gue!"

"Awes kalo lo nyontek PR-PR jahanam di sekolah! Gue mau pulang!" Nanta merajuk dan menghentakan kakinya kesal, ia berniat pergi dari hadapan Dera. Tapi sebelum itu terjadi, Dera menarik tangan Nanta dan kembali mendudukan Nanta di kursinya lagi.

"Abang Nanta yang ganteng! Jangan begitu dong sama Dera. Sumpah demi bikini bottoms, Dera nggak bisa kalo nggak ada abang Nanta mantan ketua osis yang gantengnya naudzubillah!" Dera ingin muntah rasanya. "Abang Nanta mau beli apa? Biar gue beliin! Gue yang traktir!"

Ada jeda sebelum menjawab. Nanta menatap Dera dengan hidung kembang kempis. Kemudian ia menepis

tangan Dera dan kembali duduk. "Dari tadi kek!!! Buruan beliin gue frutang!"

"Disini mana ada frutang Tai! Lagian lo lahiran tahun berapa sih?! Jaman sekarang nyariin frutang!!!" Dera menghempaskan tubuhnya ke kursinya. "Udah deh! Nggak usah macem-macem mintanya. Besok gue traktir minuman! Gue janji!"

"Awas lo kalo sampai boong! Gue tagih!"

"Iya tenang aja. Gue beliin aqua gelas!"

"Najis! Dirumah gue juga banyak air putih! Traktir yang ada manis-manisnya kek. Kek sirop gitu."

"Ya ampun Ta, kan lo tinggal pandang gue pas lagi minum. Gue juga sedep kali, frutang aja kalah sama gue manisnya."

"Mati aja sana lo!" Nanta muak.

"Ngomong-ngomong dari mana lo?" Tanya Dera melihat penampilan Nanta yang seperti anak hilang. Celana boxer, sandal jepit, hoodie yang biasa Nanta pakai, rambut kucel, dan...

"Lo habis ngemis dimana Ta?"

"*Astaghfirullohaladzim!!* Emang setan lo ya!" Nanta medumel. "Lo pikir ada pengemis seganteng gue? Sekeren gue?! Mata lo katarak Der. Sumpah! Gedek gue!"

Dera tertawa kecil. "Bercanda Ta."

"Gue laper. Temenin gue beli makanan, sekarang!" Nanta mengangkat dagunya sombong.

"Gue nggak bawa duit banyak Ta. Udah gue pake barusan."

"Lo tenang aja, disana ada warung tenda makanan yang selalu mengadakan give away!"

"Dimana? Kok gue nggak tahu?"

Nanta melangkahhkan kakinya, dan berhenti saat Dera tak kunjung melangkah disampingnya. Nanta menoleh. "Buruan!"

Dera menatap arlojinya. Sekarang sudah jam setengah sepuluh, dan dia belum juga kembali kerumahnya. Tapi malam ini mama dan Diera pasti akan pulang cukup larut karena mama akan sangat sibuk membangga-banggakan kakaknya ke semua teman-temannya. Disaat tidak ada siapapun yang menemaninya makan malam, Nanta tiba-tiba dengan ajaib muncul dihadapannya. Entah Dera merasa kebetulan atau mungkin beruntung, Dera tidak lagi kesepian seperti tadi. Semua karena Nanta.

Dera menatap Nanta, kemudian tersenyum. "Iya, gue juga laper." Dera lalu mensejajarkan langkah dengan Nanta, Nanta merangkul dera seperti biasanya.

"Lo pendek banget si Der!"

"Lo yang ketinggian!"

"Pendek! Bau! Idup lagi!"

"Bacot lo!!"

Tepat jam 11 malam, Nanta mengantar Dera sampai halte bus. Nanta menyuruh Dera naik taksi seperti biasanya. Padahal bisa saja Dera naik ojek online, tapi kata Nanta satu hari yang lalu ada penculikan anak gadis dan pembunuhan di sekitar rumahnya. Mendengar ucapan Nanta membuat Dera sedikit ketakutan, akhirnya Dera menurut saja, ia akan naik taksi dengan sisa uangnya.

"Gue baru tahu Ta, kalo ada warung tenda yang ngadain give away semacam itu."

"Apa gue bilang." Nanta melihat taksi yang sudah berhenti di hadapan mereka. Nanta membukakan pintu untuk Dera. "Udah malem. Kalo udah sampe kabarin gue."

Dera membuka kaca jendelanya dan menatap Nanta. "Makasih ya Ta. Besok gue traktir beneran karena lo udah temenin gue makan. Tenang aja bukan aqua kok..."

"Syukurlah kalo lo punya itikat buat balas budi." Nanta menguap.

"Gue beliin Okky jelly drink Ta." Dera tertawa. "Jalan mang!" Kemudian taksi yang dinaiki Dera melaju setelah Dera meminta pergi. Nanta belum sempat membalas celetukan Dera, tapi kemudian Nanta tersenyum.

"Dasar Markonah..." Nanta menatap ponselnya yang sudah berdering dari tadi. 12 panggilan dari Maminya dan 3

panggilan dari sopir pribadinya. "Ya ampun! Mati gue!" Lalu Nanta mengangkat panggilan yang tiba-tiba berdering dari Maminya. "Mamiii... ampuuunnnn!!!!"

Dera sedang berbaring di ranjangnya. Beruntung mama dan kakaknya belum kembali saat Dera tiba dirumahnya. Dera memanggil Arien untuk mengatakan apa yang terjadi hari ini.

"Apa sih Der?"

"Lo udah tidur Rien?"

"Belum. Baru mau tidur. Kenapa lo telepon malem-malem gini."

Dera tersenyum. "Gue kan anak baik dan tidak sombong Rien. Gue mau kasih tau sesuatu sama lo." Dera mengubah posisi tidurnya. "Gue habis makan sama Nanta, dan lo tau nggak kalo warung tenda di dekat perpustakaan selalu ngadain giveaway malem-malem. Masa ya, gue sama Nanta dapet diskon 70% dari sana cuma karena Nanta jawab pertanyaan yang dibisikin sama abang-abangnya."

"Ya ampun Der, gue pikir lo mau kasih kabar apa.. Gue langganan disitu juga dan gue belum pernah dengar kabar seperti itu selama gue makan disana sama Bagas." Arien mendesah. "Lagian nggak ada tuh yang namanya give away untuk warung tenda semacam itu. Lo pasti ditipu."

"Ditipu? Siapa yang mau nipu gue? Dan siapa yang mau merugi kalo makanan gue sama Nanta dibayar 30% doang!"

"Serah lo Deh. Gue mau tidur!"

"Mungkin baru semalam ngadainnya kali Rien..." Dera berpikir. "Hallo...Rien...Arien!! Ya elah!! Malah dimatiin!"

Bagian 5. Terbongkar

Nanta baru saja menumpuk tugasnya diruang guru. Sebentar lagi pak Sam, akan masuk ke kelasnya, ia tidak mau sampai pantatnya lebam jika sampai ketauan terlambat ke kelasnya lagi. Sudah cukup pantat Nanta menjadi korban bullying keganasan penggaris pak Sam selama ini. Sekaran, *Tyduck akan lagi!*

Saat Nanta hampir menuju kelasnya, matanya melihat Abel, sahabatnya, yang tengah berlari dengan keadaan menangis.

"Bel, lo kenapa?" tanya Nanta. Abel menabrak Nanta dan cowok itu menangkap Abel. "Bel?" Abel masih menunduk dengan tubuh yang cukup gemetar, suaranya tertahan, dan wajahnya sudah basah karena air mata yang mengalir deras melewati pipi Abel.

Beberapa detik kemudian Kenta datang, mantan pacar Abel yang katanya paling ganteng di sekolah. Cowok sedingin es yang paling terkenal dengan kesadisannya ngomong.

Abel menggelengkan kepalanya menatap Nanta.

"Bel, kita perlu bicara." ucap Kenta dengan napas tidak bereturnya. Ia begitu terkejut dengan kedatangan Abel yang

mengejutkannya di perpustakaan\takanya tadi saat bersama Anne, tunangannya.

Nanta kembali menatap Abel, ia ingin menanyakan sesuatu pada Abel tapi sepertinya Abel enggan berbicara dengan Kenta saat ini. Abel mendekatkan tubuhnya ke arah Nanta dan bersembunyi disana. Abel tidak ingin melihat dirinya sedang menangis karenanya.

"Abel nggak mau ngomong sama lo. Mending lo balik sama *tunangan* lo itu!" tunjuk Nanta pada Anne yang tiba-tiba ikut hadir di belakang Nanta.

"Gue nggak lagi ngomong sama lo!" Kenta berteriak.

"Wah, ada yang ngegas!" Nanta tersenyum mengejek. Kemudian ia mendorong Abel pelan masuk ke kelasnya. Kebetulan Dera baru saja muncul untuk melihat keributan yang terjadi di depan kelasnya. "Lo masuk aja Bel, biar gue yang tanganin mantan lo ini."

"Siapa lo?! Mau nanganin gue! Gue nggak ada urusan sama lo, mending lo minggir ! Gue mau ngomong sama Abel." ucap Kenta dengan suaranya yang semakin tinggi.

Nanta mendengus kesal karena dari tadi Kenta nyolot dan tidak ada niatan untuk merendahkan suaranya. Kemudian Nanta mendorong dada Kenta yang membusung kepadanya dengan keras.

"Tentu saja Abel bakal jadi urusan gue! Karena Abel sahabat gue!" Nanta membalas teriakan Kenta dengan lantang. Tangannya sudah cukup dingin saat ini, jika ia tidak melakukan perlawanan sekarang, urusannya tidak akan selesai dengan Kenta saat ini. "Gue kan udah pernah peringatin lo! Kenapa lo nggak dengerin gue?!"

Dera melihat Nanta dari dalam kelasnya, ia mendengar adu mulut Nanta dan Kenta. Dera sempat terkejut dengan sikap jantan Nanta yang jarang banget nongol. Apalagi Nanta lagi nyolot Kenta, si cowok kasar dari sekolahnya. Dera patut mengacungi jempol pada Nanta. *Nanti tapi!*

"Gue bilang minggir! Kalo lo nggak tau apa-apa mending lo nggak usah ikut campur sama urusan gue sama Abel. Lo banyak bacot."

"Dari pada lo, pengecut." balas Nanta mencebik. Kenta dan Nanta saling menatap tajam, mereka berdua memang tidak akan pernah bisa akur. Jika Nanta adalah air sedangkan Kenta adalah api. Coba aja ada angin, udah kek film Avatar dah!

"Hei! Kalian lagi ngapain?! Bubar dari sana sekarang!" kedatangan pak sam yang tiba-tiba membuat Nanta terkejut, matanya melihat penggaris yang baru saja memukul salah satu pintu kelas sebelah Nanta. Kalo melihat pak Sam membawa penggaris kayu yang segede gaban itu

mengingatkan Nanta dengan pencabut nyawa yang kerap Nanta tonton dirumahnya.

"Nanta! Kenapa masih berdiri disitu! Masuk ke kelas!"

Nanta menelan ludahnya. "i-iya pak!" Nanta kemudian masuk ke kelasnya dengan wajahnya yang memucat.

"Lo kenapa?" bisik Dera. "Hari ini pak Sam tukar jam pelajaran Ta."

"Jadi maksud lo pak Sam nggak masuk sekarang?"

"Nggak. Sekarang pelajaran fisika."

Nanta menghela napasnya, jantungnya hampir saja lepas saat ini. Ia tidak bisa berpikir apapun lagi. "Tolong pegangin tangan gue yang mulus ini sekarang, Der."

"Ih, najis Buat apaan?! Ogah gue!"

"Elah! Tolongin gue napa Der! Buruan dah!"

Dera mendengus namun akhirnya ia memegang tangan Nanta seperti permintaanya. Dera mengerutkan alisnya mendapati tangan Nanta yang gemetar dan berkeringat dingin. "Lo nggak ayan kan Ta?!" cicit Dera ngeri.

"Eh Tai! Lo nggak tau apa gue habis berhadapan sama siapa?!"

Dera menatap Nanta tak mengerti. "..."

"Aduh! Lo bloon banget sih! Markonah! Lo nggak tahu betapa tegangnya gue neriakin si Kenta?! Anying! Kenta nyeremin banget!"

"Yaelah, gue kira apaan! Gue pikir lo seberani itu sama Kenta, ge sempet mau kasih lo jempol buat lo. Taunya lo takut juga!" Kemudian Dera tertawa keras.

"Eh Tai! Gue juga nggak nyangka bakal neriakin si Kenta!", Dera masih tertawa geli melihat Nanta ketakutan. Bagaimana bisa Dera memikirkan hal yang berlebihan untuk Nanta. Namun Dera cukup bangga dengan Nanta yang membela Abel dengan sisa-sisa keberaniannya.

Beberapa jam setelah itu...

"Sejak kapan lo tau kalo Anne tunangannya si Kenta?" Dera menatap Nanta yang baru saja akan masuk ke dalam mobilnya yang terparkir di seberang sekolah. "Mobil lo?"

"Der, gue bisa jelasin."

"Sayang banget yah Ta, gue tau dari orang lain. Coba dari mulut lo sendiri, gue nggak akan sekecewa ini."

"Der, maksud lo apa sih?" Nanta melemparkan tasnya kedalam mobil.

"Gue pikir kita teman Ta, nyatanya gue nggak tau apa-apa tentang lo. Lo bohongin gue dengan apa yang lo miliki dan ketahui sekarang. Lo pikir gue bakal palak lo setelah gue tau siapa lo sebenarnya? Nggak Ta! Gue malah akan berusaha menghindari mati-matian untuk orang kaya lo."

"Ya Allah Der!" Nanta menggaruk rambutnya frustrasi. "Maafin gue..."

"Nggak! Makasih juga untuk give away omong kosong itu. Gue tau lo pasti bakal mikir kalo gue nggak mampu bayar makan cuma karena gue nggak sekaya lo!" Dera memutar tubuhnya dan berniat meninggalkan Nanta begitu saja. Namun pada saat langkah keempatnya, Dera berhenti. "Lo bukan cuma menyakiti gue Ta, tapi lo juga nyakitin Abel secara tidak langsung. Dan gue nggak suka." Ucap Dera tanpa menoleh pada Nanta. Kemudian Dera benar-benar menghilang dari hadapan Nanta setelah Dera memilih pergi.

"Aaaghhh!! Kenta brengsek!!" Umpat Nanta menendang ban mobilnya kesal. Jika saja Kenta mengatakan secara langsung pada Abel jika dirinya telah dijodohkan dengan Anne! Jika saja dirinya mengatakan pada Abel alasan Kenta mutusin Abel selama ini! Dan jika saja maminya tidak menghukumnya karena ketahuan berbohong saat pergi menemui Dera malam itu. Nanta tidak perlu memakai mobilnya yang menurutnya begitu mencolok untuknya! *Sial!*

Segala hal yang sudah ia tutup rapi akhirnya harus ia tutupi sampai akhir sekolahnya akhirnya terbongkar. Ini! Ini yang tidak diinginkan Nanta selama ini. Ia berteman dengan Dera dan yang lainnya murni karena kejujuran dan kekonyolan mereka. Mereka menganggap Nanta sama seperti yang lainnya. Ia tidak mau jika sampai merasa bagaimana-bagaimana terhadapnya. Ia hanya ingin dikenal sebagai

Nanta, Nanta mahardika. Bukan anak kalangan atas sama seperti Kenta. Sebentar lagi ia pasti akan dibandingkan dengan pria menyebalkan itu. Penyebab dari segala masalah semua orang!

*

Dera merasa cukup kecewa dengan Nanta, cowok itu menyembunyikan segalanya dari Dera. Padahal ia pikir mereka itu begitu dekat dari pertama kali kenalan. Mereka bahkan berbagi keluh kesah dan berbagi waktu meskipun waktu yang mereka gunakan hanya untuk melakukan kegiatan unfaedah. Nanta sama seperti Kenta, mereka orang yang cukup berada. Dan sejujurnya Dera baru saja mengetahuinya saat istirahat berlangsung. Abel mengatakan jika Nanta mengetahui pertunangan Anne dan Kenta. Dera tidak marah, Dera juga tidak membenci Nanta karena nama keluarganya. Tapi Dera begitu kesal karena aNanta mempermainkan Abel. Nanta tau, kalau Abel sangat menyukai Kenta. Dan Nanta juga tau, kalau Abel begitu berharap pada Kenta. Tapi kenapa Nanta tidak mengatakan yang sebenarnya pada mereka. Nanta membohongi semuanya. Dera membenci Nanta!

Nanta menatap ponselnya berkali-kali, berharap mendapat notifikasi dari seseorang. Ia sudah berusaha meminta maaf pada Dera, karena Nanta telah

menyembunyikan segalanya dari Dera. Sebenarnya bukan hanya dari Dera, tapi semuanya. Nanta pikir hanya karena hal semacam ini tidak akan mengganggunya sama sekali, tapi kenyataannya kemarahan Dera padanya membuat Nanta frustrasi dan tidak tau apa yang harus dilakukannya.

Cewek abnormal dan aneh itu selalu saja membuat Nanta tidak habis pikir. Bagaimana tidak, semua yang dilakukannya selalu diluar nalar manusia pada umumnya menurut Nanta. Mungkin bukan hanya Dera, mungkin saja 10% dari 100% cewek di dunia ini yang menurut Nanta aneh seperti Dera.

Mulanya Nanta ingin menikmati sekolahnya dengan damai selama tiga tahun di SMA Tri Sakti. Tapi setelah dengan tidak sengaja bertemu dengan Abel, Arien dan Dera Markonah, tujuan mulia Nanta yang ingin mengabdikan di sekolahnya dengan terpuji tiba-tiba ambyar di tengah jalan. Pertama, Nanta mengenal Abel, Abel meisya putri yang polosnya nggak ketulungan, mungkin beda tipis sama bloom. Cewek yang cintanya setengah mati sama cowok bernama Kenta pradana, cowok yang menurut orang-orang paling ganteng di sekolahnya. Abel diputusin Kenta di depan semua siswa yang sedang beristirahat di kantin. Dan Nanta tau, kenapa Kenta melakukan itu. Namun karena Nanta urusan percintaan semacam itu bukan urusannya, Nanta memilih bungkam dan enggan mengatakan apapun pada Abel. Ia

memberikan kesempatan pada Kenta untuk mengatakannya lebih dulu.

Kedua, Arien. Cewek berwajah polos tetapi ternyata malah memiliki sabuk hitam di seni bela diri Taekwondo. Dia cewek tercuek yang baru pernah Nanta lihat, Arien dingin namun menenangkan, dan lagi ia juga pintar dalam pelajaran tertentu. Nanta nggak ada rugi-ruginya kalau berteman dengan cewek yang satu ini. Arien adalah dewa penyelamat saat ulangan mendadak bagi kaum-kaum di kelasnya. Meskipun sekali marah begitu mengerikan tapi dari ketiga sahabatnya hanya Arien yang paling normal dan pendengar yang paling baik.

Dan Terakhir, Dera, Dera markonah. Cewek yang hobinya bawa-bawa peralatan make up yang menurut Nanta udah kaya salon berjalan adalah cewek yang paling sering bersamanya dalam keadaan apapun. Mulanya Nanta tidak berniat sama sekali sedekat ini dengan cewek salon satu ini. Tapi hati dan nularinya tiba-tiba terpengaruh setiap kali kegilaan Dera menular padanya. Meskipun Dera adalah seorang cewek, Dera selalu melakukan hal diluar kewajaran sebagai seorang cewek. Bayangkan saja, dalam hidupnya Nanta adalah cowok terkeren dan terhormat di keluarganya. Ia selalu mendapatkan apapun yang ia inginkan meskipun ia harus melewati ujian dari maminya yang begitu ketat dalam

mendidiknya. Pernah saat itu, Nanta yang soleh dan penuh dengan kebajikan diajak Dera nyolong mangga di belakan sekolah. Mulanya Nanta enggan berbuat yang namanya dosa. Tapi karena pengaruh dan setan yang mengelilinginya lebih besar dari apapun, ia akhirnya membantu Dera mengambil mangga yang sudah berbuah dengan begitu matang dan segar. Baru saja memetik satu buah mangga, Nanta sudah seperti kerasukan, napsunya bertambah sehingga ia tidak sadar sampai-sampai mengambil mangga hampir satu kantong kresek yang Dera bawa. Mereka menikmati mangga hasil curian yang entah sejak kapan terasa begitu nikmat saat di gigit sampai habis. Dan saat Nanta menyadari jika mangganya hampir habis, Nanta seketika sadar. Dera markonah adalah pengaruh yang buruk untuknya!

Tapi sialnya, hati dan bibir Nanta tidak berjalan beriringan. Ia memang selalu mengatakan jika Dera membawa pengaruh buruk untuknya. Dera berisik dan selalu menyontek pada siapa saja yang ada di sebelahnya.

Tepat saat kenaikan kelas 2, Nanta melihat Dera menangis di pojokan kamar mandi. Nanta pikir, suara itu adalah suara penghuni yang sedang menghantui Nanta. Tapi saat memberanikan diri untuk mengintip, Nanta melihat Dera yang menangis dengan begitu sedih. Nanta tidak langsung menyapa Dera saat itu, ia memberikan sedikit waktu untuk

Dera sehingga ia hanya memilih berdiam diri di depan kamar mandi. Beberapa saat kemudian, cewek itu keluar, dan melihat Nanta yang tengah berdiri di hadapannya. Dera pikir Nanta baru saja sampai di kamar mandi. Dengan senyum yang begitu lebar, Dera menatap Nanta, ia merangkul bahu Nanta dengan begitu santainya.

"Selamat pagi, Nanta yang paling ganteng. Jangan lupa kasih Dera petunjuk buat ulangan fisika nanti ya." katanya dengan santai.

Dalam senyuman Dera yang terlihat alami itu, seketika membuat Nanta tidak bisa berpikir untuk beberapa saat. Cewek berisik yang paling sering membuat gaduh di kelasnya, ternyata bisa menyembunyikan kesedihannya dibalik keceriaannya tanpa diketahui siapapun. Sejak saat itu, Nanta menyadari, ia tidak bisa membiarkan dirinya berpaling dari Dera. Ia tidak bisa mengabaikan Dera, ia tidak bisa untuk tidak berada dekat dengan Dera. Ya, cewek itu memang berbahaya, berbahaya untuk jantung Nanta.

Bagian 6. Pernyataan Cinta

Sudah seminggu ini Nanta tidak berangkat ke sekolahnya. Ia harus pergi ke kampung halaman maminya untuk urusan keluarga. Nanta tidak mengatakan pada siapapun tentang kepergiannya. Karena sejak kejadian itu, Nanta tidak pernah membicarakan apapun, ia takut salah dalam berucap. Apalagi Dera, cewek itu mengabaikan pesan dan panggilannya sehari sebelum ia izin untuk tidak berangkat sekolah.

Pikirannya benar-benar terganggu saat berada disana. Ia sudah lama tidak melihat dan mendengar kegaduhan cewek yang selama ini membuat hati dan pikirannya tidak seimbang. Ia begitu ingin menemui cewek itu dan menjelaskan akan semua hal yang perlu dijelaskan. Ia tidak menyukai kesalahpahaman ini, ia tidak menyukai jika Dera mengabaikannya, ia tidak suka jika Dera mengabaikan pesan singkatnya di pagi hari.

Dari kejauhan, Nanta melihat seorang cewek yang sudah seminggu ini berhasil membuat hari-hanrinya terasa begitu suram. Ia melangkah dan mendekati gerombolan yang begitu asik mengejek satu teman di kelasnya, Abel Meisya putri.

"Kenta emang luar biasa, jarang masuk sekolah tapi otak tetep encer! Suka gue, gue yang rajinnya nggak ketulungan aja nilainya tetep pas-pasan!"

"Rajin nyontek maksud lo?!" kata Nanta ikut bergabung dengan obrolan teman-temannya. Semuanya menatap Nanta terkejut. Begitu pun dengan Dera.

"Nanta! Kemana aja lo?!"

Nanta melirik Dera, namun kemudian Dera melengos setelahnya. Arien menyadari keganjilan yang terjadi antara Dera dan Nanta hari ini.

'Kalian lagi marahan?'"

"Nggak!!" Nanta dan Dera kompak menjawab.

"Ih, sampai kompak gitu jawabannya."

Nanta mengabaikan ucapan Arien, matanya menatap cowok dengan bando kesayangannya. "Eh, ada ambon manise, lagi deketin Markonah ya?" godanya. Seorang cowok keturunan ambon berkulit hitam, berambut keriting dengan senyuman yang menurutnya adalah hal yang paling indah yang dimilikinya, **Abarua Loudrey** atau yang lebih sering dipanggil *Pace* oleh yang lainnya. Nanta menggeser tempat duduk *pace* sehingga *Pace* dan salah satu sohibnya yang bernama **Budi Sasongko** yang katanya keturunan ningrat berdempetan sangat dekat.

"Kau mengganggu saja e?" *Pace* menggerutu.

"Biarkan Nanta yang paling ganteng jadi dewa cupid antara Markonah dan abang Ambon manise."

Dera medumel kesal menatap Nanta. Ia tidak menyukai candaan Nanta hari ini. "Nggak lucu tau nggak?!" Ucapnya. Ia menatap Abel dan Arien. "Gue duluan ya Bel. ini nasi goreng nggak gue makan sama sekali. Jadi lo bertiga yang bayar makanan gue!" tunjuknya pada Nanta, Pace dan Budi yang tengah bergantian memakan nasi goreng Dera tanpa dosa.

Kemudian Dera pergi begitu saja. Nanta menyadari kejengkelan Dera padanya, rupanya cewek itu masih menaruh kesal padanya. Nanta tidak tau jika jika menyangkut tentang cewek bisa serumit ini, apalagi jika urusannya bersama Dera Markonah.

Nanta meletakan sedoknya asal. "Kenapa lo liatin gue terus, Bel?" tanya Nanta menyadari tatapan Abel saat itu.

"Kita perlu bicara, Ta."

Pasti Kenta.

**

Dera merasa sedih saat setiap kali Abel menangisi kepergian Kenta, yang nggak tau statusnya dengan Abel. Cowok itu mengatakan jika dirinya sangat menyukai Abel bahkan setelah mereka berpisah, tapi sampai kepergian Kenta ke Jerman, cowok itu tidak sekalipun menegaskan hubungannya dengan Abel.

Ujian sebentar lagi, dan Dera tidak ingin memikirkan apapun selain tugas sekolahnya. Kenta sudah pergi, sehingga Abel bisa diajak berkompromi dengan pelajarannya. Abel jika sudah memikirkan Kenta, ia bisa tidak mengerjakan apapun di kelasnya. Memang benar, cinta memang membawa penderitaan. Mending Dera yang jomblo terhormat, nggak ada yang nyakitin dan nggak akan mau disakitin. Mending nungguin Justien biebers jadi duda aja dah!

Dera menyeruput es coklatnya yang baru saja ia beli di depan sekolahnya. Ia juga membeli jajannya lainnya seperti cireng dan batagor kesukaannya. Dalam keadaan apapun Cireng dan batagor tidak boleh terlupakan saat dirinya jajan di sekolahnya.

Dera duduk di bawah pohon besar yang beradad di tengah sekolahnya. Iya, sekolahannya memang terdapat beberapa pohon yang rindang dan begitu besar. Konon katanya, pohon-pohon di sekolah Dera ada penunggunya. Tapi Dera nggak pernah percaya sama yang namanya begituan, sekalipun ada, Dera nggak peduli. Dera bakal peduliin kalau ada penghuni pohon bentuknya macam Justien bieber. Ya kali aja penghuninya mau sama Dera Markonah, Kan lumayan bisa ikut ganti nama jadi Dera Biebers.

"Dinda suka sama kakak. Kakak mau nggak jadi pacar Dinda?" telinga Dera seperti mendengar seseorang sedang

mengutarakan perasaannya. Dera merasa tidak asing dengan nama Dinda.

Dinda..Dinda...Dinda...

Kayaknya Dera tau nih Dinda yang mana! Nama Dinda di sekolahnya kan cuma ada satu, yang tak lain adalah adik kelasnya sendiri. Adinda Maharani namanya. Adik kelas yang katanya paling cantik seangkatan. Cewek yang mencalonkan diri menjadi anggota OSIS setelah pensiunnya Nanta dari anggota ke OSIS-an, cewek yang waktu itu Dera pergoki sedang berduaan dengan Nanta di ruang OSIS yang katanya sibuk berguru pada Nanta tentang tugas OSIS.

Tapi siapa yang ditembak cewek secantik Dinda? Dera mengintip dari celah pohon sambil menyeruput es cokelatny. Siapa tau bisa jadi bahan gosip setelah menonton acara live semacam ini. Siapa sih yang nggak kenal Dera Markonah, ratu gosip terupdate sepanjang masa.

Dinda nampak malu-malu, dan Dera melihatnya. *Dih...nggak gitu-gitu amat kali!*

Dera tidak bisa melihat dengan jelas cowok yang sedang di tembak Dinda. Cowok itu memunggingnya sehingga menutupi pandangan Dera. Sekali lagi Dera memicingkan matanya melihat penampilan cowok itu dari balik punggungnya. Dera mengamatnya dengan radarnya.

Bokong tepos...cungkring...Ada jambul yang mencuat dari ujung ubun-ubunnya.

Dera seperti mengenal penampilan absurd semacam ini di sekolahnya, hanya ada satu siswa yang berpenampilan aneh semacam itu. Namun Dera belum yakin sebelum memastikannya langsung. Namun saat melihat sepatu cowok yang selalu di elu-elukan yang katanya harganya selangit, Dera akhirnya sadar.

Nanta?! Itu Nanta?!

Dera tersedak seketika. Bagaimana Dera telat menyadari jika cowok cungkring berbokong tepos itu adalah Nanta?

Dera menggigit bibir bawahnya, ia memilih mengakhiri acara mengupingnya hari ini. Dera memutuskan untuk pergi dari tempat itu sekarang juga dengan cara mengendap-endap. Setidaknya jangan sampai Nanta melihatnya ditempat yang sama saat ini. Mereka masih belum bicara satu sama lain, bisa apes kalau Dera ketahuan Nanta!

Dera berhasil menjauh dari pohon besar, ia sampai lupa membawa serta merta cireng dan batagornya.

"Yassalam!!! Puasa deh gue!!!"

Ini semua karena Nanta!

*

Dera mengamati jamnya berkali-kali. Hari ini ada acara piknik dengan semua teman-temannya sebelum ujian

sekolahnya dimulai. Dalam perjalanannya, Dera menatap sekitarnya. Arien duduk sama Bagas, yang notabene adalah pacar Arien sejak 10 tahun yang lalu. Sumpah demi Tuhan, Dera kira percintaan semacam ini cuma ada di wattpad, nyatanya Arien dan Bagas membuktikannya. Mereka pacaran bohong-bohongan dari orok sampai begitu gedunya. Ya ampun, bucin sejati! Dera salut dan miris melihatnya. Semoga penerus generasi penerusnya tidak seperti Arien dan Bagas! Sukur dinikahin lah kalo nggak?!

Dera mendesah. Ia menatap diri sendiri, *Arien sama Bagas, Pace sama Budi, Abel sam Kenta, lah gue? Sama diri gue sendiri! Pedih liatnya! Coba ada Nan...*

Dera menggelengkan kepalanya. Kenapa disaat seperti ini ia malah memikirkan Nanta?! Mereka kan lagi marahan! Lagian Nanta udah ada Dinda, pasti Nanta sibuk ngebucin sama Dinda. NAnta tidak tahu jika hari ini ada acara piknik bareng yang lainnya karena Dera melarangnya. Dera mengatakan pada yang lain jika Nanta sedang sibuk sama calon pacarnya. Atau paarnya malah.

Sesampainya di puncak, Dera dan yang lainnya menggelar karpet yang telah mereka bawa dari rumah. Abel membawa bekal yang dibuatkan oleh mama Karin, mama tiri Abel. Dera menatap orange jus yang ia bawa dari rumahnya. Biasanya Dera selalu menyiapkan dua minuman, untuk

dirinya dan Nanta. Nanta adalah orang yang paling celamitan sedunia, daripada minumannya habis sama Nanta, mending Dera membawa dua sekaligus buat cadangan. Seperti itu biasanya jika bersama Nanta. Tapi hari ini Nanta tidak bersamanya, sehingga Dera hanya membawa satu botol minuman untuknya sendiri.

"Kenapa gue ditinggal Kampret?!!!"

Semuanya menoleh ketika mendengarkan umpatan seseorang. Ternyata Nanta!

"Kook Nanta kesini? Abel kan nggak ngajak Nanta?"

"Suka-suka gue lah! emang ini puncak punya nenek moyang lo?!" Jawab Nanta dengan napas terengah-engah. "Air! Gue butuh air!" Nanta membaringkan tubuhnya diatas rerumputan. Ia baru saja berlari-lari dari tempat parkir yang cukup jauh dari teman-temannya berada.

"Kenapa ale ikut e? mengganggu beta saja..." Pace mencibir.

"Mbon! Mending lo diem dulu deh! Abang Nanta yang paling ganteng masih ngos-ngosan begini. Kasih air kek!" Nanta melirik Dera yang sepertinya masih terkejut dengan kedatangannya. "Heh Markonah! Ambilin gue air!"

Namun kemudian Dera memicingkan matanya, tersenyum penuh kebencian. "Siapa lo?! Kenal juga kagak!

Mending airnya buat Pace." Dera lalu memberikan botol minuman yang sudah ia bukakan untuk Pace.

"Ya Tuhan, beta terharu e. Terimakasih Markonah sayang. Beta tambah cinta sama Markonah e..."

"Gue juga." Dera tersenyum.

"Maksud Markonah apa e? Markonah juga cinta sama Pace kah?"

"Tambah benci maksudnya" Kemudian semua tertawa melihat reaksi Pace yang terlihat patah hati, lagi.

Abarua Loudrey, Semua orang hampir tau jika cowok keturunan orang ambon itu sangat menyukai Dera. Dia benar-benar memuja Dera dengan logatnya yang lucu. Penggoda Dera namun bukan tipikal Dera. Nanta tersenyum kecut saat menyadari jika Dera masih enggan bicara padanya. Dera benar-benar marah sama Nanta.

Bagian 7. Damai

"Ya ampun, lega bet dah kalo udah di keluarin." Dera mengusap-usap perutnya. Setelah membuang kotoran yang tertimbun di dalam perutnya, Dera merasa lega. Ia menatap ponselnya beberapa panggilan dari Abel dan Arien terlihat di ponselnya. Mereka janjian untuk makan di kantin, namun karena Dera harus memenuhi panggilan alam terlebih dahulu, mau tidak mau Dera harus undur diri dari barisan Abel dan yang lainnya.

"Lama banget ke kamar mandinya, Der?"

"Tadi antri Rien, lo kan tau sendiri kalau jam istirahat pasti kamar mandi udah kaya kantin." matanya melirik Nanta malas yang ternyata juga ada disana. Sebenarnya ia enggan ke kantin setelah melihat Nanta yang ternyata sudah bergabung lebih dulu dengan yang lainnya. "Mata lo pengen gue colok pake jari gue?!" umpat Dera saat mendapati Nanta yang sedari tadi menatapnya.

"Ya Allah Markonah! Salah gue apaan ke lo? Mata indah kek bola pingpong gini mau lo colok? Buset dah!"

"Makannya nggak usah liatin gue!"

"Duh, kalian kenapa sih? Nggak cape apa marahan terus?" Arien merasa terganggu dengan hubungan Nanta dan

Der yang sedikit renggang hanya karena masalah Kenta waktu itu. "Baikan gh!"

"Ogah!" Jawab Dera mantap. "Lagian gue nggak mau temenan sama orang yang sukanya nyembunyiin apapun dari gue. Apalagi sampai ngejahatin sahabat gue!"

Abel mendesah dan mengusap bahu Dera. "Udah deh Der, Abel udah nggak kenapa-kenapa kok. Beneran deh, Abel aja udah maafin Nanta kok."

"Cocok Bel!" Nanta mengacungkan jempolnya mantap. "Tuh! Lo liat, Abel aja udah nggak masalah, kenapa lo jadi yang bermasalah sama gue?! Gue kan udah minta maaf sama lo." baru kali ini Nanta menyinggung permintaan maafnya pada Dera setelah dirinya meminta maaf pada Dera secara langsung dan tidak langsung. Ia harap dengan adanya teman-teman mereka Dera akan mengerti dengan permintaan maafnya yang tulus.

Belum sempat Dera membalas ucapan Nanta, mulutnya tertutup rapat saat beberapa pesanan mereka datang. Bakso cuanki, Bakso urat, Nasi goreng, dan siomay yang dihidangkan diatas meja.

"Kalo urusan makan aja kalian pada diem!" Nanta mencibir.

"Ta..." Abel memasukkan satu suapan bakso ke mulutnya.

"Kenapa Bel?" Nanta ikut mengambil bakso Abel tanpa berdosa. Ia melihat Abel mengambil dompet bulu-bulu milik Dera dan mengambil sesuatu di dalamnya. Cermin kecil yang selalu Dera bawa kemana-mana.

"Kalau mau ngatain orang, ngaca dulu Ta."

"Elah! Gue kira apaan! Gue udah ganteng Bel. nggak perlu kaca kalo ngomong."

"Nanta suka lupa diri kalo ngomong, padahal Nanta yang paling anteng kalo udah liat makanan." Abel melirik baksonya. "Sampai punya orang diembat." tambahnya.

"Lo kalo ngomong kadang ada pedes-pedesnya gitu yah Bel? Jangan-jangan lo ketularan Kenta lagi." Nanta mencibir.

"Ngomong-ngomong soal Kenta, Kenta belum ngabarin lo Bel?" tanya Dera.

"Belum, mungkin Kenta sibuk."

"Sesibuk-sibuknya cowok harusnya dia tetep bisa ngabarin ceweknya loh Bel!" Dera memprotes.

"Emangnya lo balikan sama Kenta Bel?" Nanta menaikkan alisnya penasaran. Setahu Nanta, Kenta adalah tipikal cowok yang nggak bakal nembak orang dua kali. Cowok dengan hati sedingin es batu semacam Kenta nggak mungkin melakukannya, apalagi untuk seorang Abel yang lemotnya kebangetan!

Abel menggeleng kepalanya pelan.

Bener kan apa kata gue!

"Lah gimana sih?! Jadi hubungan lo sma Kenta nggak jelas gitu?" Dera yang nampaknya tak terima dengan jawaban Abel membuatnya kesal setengah mati.

'Ki"Yang bener Bel, terus kemarin kalian pergi berduaan ngapain aja? Kalian nggak ngomong apa-apa?"

"Abel nggak tau, Abel nggak diajak balikan sama Kenta. Tapi Kenta bilang kalo Kenta cinta sma Abel." Abel menjawab dengan polosnya. "Lagian Abel belum ngomong sama kalian ya?" Abel mencondongkan tubuhnya, sehingga membuat semuanya menghentikan aktivitas makannya dan ikut mencondongkan tubuhnya. Mereka penasaran dengan kelanjutan perkataan Abel. Begitupun dengan Nanta dan Dera.

"Kenta cium Abel waktu di Bandara" bisikan Abel sontak membuat Dera tersedak.Semuanya tampak terkejut dengan ucapan Abel yang kelewat luar biasa ini. "Lo nggak apa-apa kan Der? Nih minum dulu" dengan wajah polos Abel menyerahkan air mineralnya pada Dera. Wajahnya merona dan malu mengingat peristiwa sakral itu. "Jangan liatin Abel, Abel malu..."

Setelah dirasa cukup baik,Dera mendekati Abel lagi. "Gimana rasanya Bel? Buset dah! Nggak nyangka gue, lo yang

polosnya minta ampun aja udah dicium, lah gue?!" Dera menunjuk dirinya sendiri.

"Mending lo coba sama Pace deh Der"

Dera melotot. "Ih! Najis lo Bel! kira-kira kek kalo kasih orang! Mulut Pace kan tebalnya udah kek lintah, yang ada gue mati kesedot sama dia!"

"Kalau gitu sama Nanta aja deh Der, Nanta kan cakep. Ya nggak Ta?"

Nanta merapikan rambutnya seketika, setuju akan pujian Abel padanya. " Abang Nanta emang terlalu ganteng Bel."

"Ogah! Mending gue sama Pace deh! Gue nggak minat sama cowok orang!"

"Cowok orang?" nampaknya semua terkejut dengan ucapan Dera barusan. Abel dan Arien saling menatap kaget. Begitupun dengan Nanta, ia terkejut bukan kepalang. Gosip dari mana yang mencemarkan nama baiknya.

"Ta! Lo punya pacar nggak ngomong-ngomong sama kita?!"

Dera menyeruput es cokelatnnya dengan santai, seolah ucapannya adalah boom besar untuk semua teman-temannya. "Ngaku aja kali, nggak usah disembunyi-sembunyiin!" ucapnya ringan. Mata Dera menangkap cewek yang sedang dibicarakannya baru saja tiba ke kantin.

"Sekarang Nanta panggilannya bukan Nanta, tapi Kakanda!" cibir Dera.

"Kakanda???" Semuanya semakin dibuat Dera bingung.

Dera menatap Nanta. "Pacar lo kan Adinda, gue juga tau kali. Palingan juga bentar lagi lo punya panggilan sayang. Kakandaaa...." wajahnya menunjuk kedatangan Dinda yang sedikit jauh darinya. sehingga semua teman-temannya bisa melihat siapa yang dimaksudkan Dera.

"Ih, cantik loh Ta. Lo pinter banget sih cari cewek?"

"Pinter nyembunyiinnya kali," nampaknya Dera belum cukup puas untuk menyebarkan virus-virus kebencian pada Nanta. Dan Nanta sepertinya sudah tidak bisa menahannya lagi, sedari tadi ia tidak bisa menjawab cibiran Dera untuknya. Nanta menggebrak mejanya.

"Heh ulet Nangka! Kalo ngomong jangan suka fitnah ya!" Teriaknya tak terima. "Gosip darimana gue jadian sama Dinda?! Kecua..." sedetik kemudian Nanta menyaari sesuatu. "Jadi lo yang ngintip-ngintip gue waktu itu?! Pantès aja gue ngerasaain ada bau-bauan kemenyan gitu! Jadi rupanya ada lo di balik pohon besar itu?!"

"Maksud lo apa?! Lo nyamain gue sama jurik?!"

"Gue nggak bilang gitu!"

"Lah tadi apa?! Lo bilang ada bau kemenyan gitu!"

'Kan gue cuma bilang kalau bau kemenyan!"

"Sama aja Tai!"

"Ya bedalah! Kenapa lo ngatain gue tai?!"

"Ya karena lo emang kaya tai tau nggak?!"

"Lo aja kali gue nggak!"

"Lo!"

"Lo!"

"Nantaaaaaa! Lo tuh ya!" emosi Dera sudah sampai batas ubun-ubunnya.

BRAAAKK!!!

"Dera! Nanta! Cepet salaman!" setelah Arien membuat Dera dan Nanta tenang dengan menggebrak mejanya keras, akhirnya ia meminta Dera dan Nanta berdamai. "Cepetan!"

"OGAH!!!" Dera dan Nanta menjawab serempak.

Arien menggeram. "Sumpah ya gue nggak bakalan contekin kalian pas ujian kalo kalian nggak baikan!"

"Jangan gitu dong Rien, lo kan tau gue rendah di nilai matematika."

"Gue juga Rien." Dera melirik Nanta malas. "Ya udah deh! Gue salaman nih sama Nanta. Buruan Ta!" teriak Dera disambut dengan tangan Nanta yang gugup. Dera menyalaminya dengan cepat.

Setelah dua kubu berdamai, Arien dan Abel menghela napasnya lega. Ia jadi bisa menginterogasi Nanta lebih dalam.

"Jadi, lo jadian apa nggak sama Dinda?" tanyanya.

"Nggak! Mana mungkin gue jadian sama Dinda. Markonah aja yang nggak denger sampe selesai!"

"Ya mana gue tau!"

"Makannya lagi gue kasih tau! Itu mulut ya, jawab terus kalo lagi di bilangin! Gueocol juga nih!!!" Nanta gemas setengah kesal pada Dera yang tidak berhenti medumel.

"Udah deh, kalian baikan aja. Bosen gue liat kalian musuh-musuhan terus." ujar Arien memberi nasehat. Abel mengangguk-angguk setuju dengan nasehat Arien.

"Kata orang ya, Benci sama cinta tuh jaraknya tipis loh Der, Ta." kata Abel sambil menatap Dera dan Nanta bergantian.

Nanta berdehem, beda dengan Dera yang langsung menolak mentah-mentah pendapat Abel yang menurutnya konyol. "Udah bel, gue masuk dulu." Dera kemudian pergi setelah mendengarkan bel tanda masuk berbunyi.

Dalam hatinya, Dera merasa lega karena pertengkarnya dengan Nanta tadi membuat kecanggungannya dirinya dengan Nanta sedikit terkikis. Dan satu hal lagi, ternyata Nanta menolak Dinda, Adinda maharani.

Bagian 8. Pernyataan Cinta 2

Nanta memperhatikan *Pace* yang selalu ia panggil ambon olehnya. Cowok itu sedang duduk di samping Dera di halaman sekolahnya. Akhir-akhir ini Pace dan Budi, sahabat Kenta sering sekali bergabung dengan Abel dan yang lainnya sejak junjungan mereka Kenta pradanya menghilang dari peradaban sekolahnya. Entah itu untuk belajar bersama atau sekedar ngobrol saja.

Nanta menarik napasnya lalu duduk di antara Pace dan Dera. "Aduh! Aduh! Makin hari makin lengket aja ambon manise sama Markonah sayange dah! Perlu gue panggilin penghulu nggak? Biar klop gitu..." goda Nanta.

Pace nyengir. "Penghulu? Pace mau lai, puteri Markonah mau to sama beta?" tanya Pace berbinar.

"Ta! Mulut lo ya!" Dera melototi Nanta. "Nggak usah racun deh lo! mending lo urusin gebetan lo itu deh! Gue lagi serius belajar ini!"

"Dibilangin gue nggak punya gebetan! Masih aja ngatain Dinda gebetan gue!" Nanta hanya tidak suka jika Dera selalu memperingatkan dirinya tentang Dinda yang ia pikir adalah gebetan Nanta. "Emangnya lo nggak pengen tau siapa gebetan gue?"

"Nggak!" Jawab Dera lantang. Bagaimana Dera percaya jika Dinda bukan gebetan Nanta, kalau dirinya sering sekali memergoki Nanta sedang mengobrol sama Dinda dengan wajah sumringah. "Dan gue nggak pengen tau! Mending lo minggir deh! Temenin tuan puteri lo tuh!" umpat Dera lagi sambil menonyor Nanta kesal.

Susah kalo ngomong sama cewek langka! Ada aja jawabannya! Tapi nggak pernah peka!

"Sabar! Orang sabar di sayang Tuhan!" Nanta medumel sambil mengelus dadanya tegar.

**

Nanta menatap cerminnya, merapikan pakaiannya, menurunkan jambulnya untuk ia pakaikan *hoodie* kesukaannya. hari ini rambut ikal yang biasa ia luruskan memakai catokan milik maminya nggak ia pakai, demi kenyamanan bersama dan demi menunjukkan ketulusan yang tiada tara Nanta rela membiarkan rambut ikalnya terlihat apa adanya.

"Udah ganteng!" cengir Nanta. Lalu Nanta menyemprotkan pengharum mulut dengan cepat. "Khaahh!! udah sedep!" katanya mencium aroma mulutnya sendiri dengan mengibaskan tangannya dengan cepat.

"Mau kemana anak mami yang paling soleh?" Mami Nanta tiba-tiba muncul di depan kamar Nanta.

"Biasa mi urusan anak muda."

"Alah! Urusan bocah."

"Lah kan Nanta memang masih muda mi!"

"Bagi mami, kamu itu tetep aja bocah. Kecuali kamu udah berubah nggak petakilan lagi."

"Ya ampun mi! Mau petakilan apa enggaknya kalo umur Nanta udah mau menginjak 18 tahun ya tetep aja namanya anak muda! Mami nih! kaya nggak pernah muda dah!"

"Bodo amat!"

Nanta merengut, malas menanggapi ucapan maminya. Tai kemudian ia tersenyum dan memeluk maminya. Tidak lupa Nanta menciumi ketek maminya yang udah seperti kebiasaan untuknya. "Miiii..."

"Mami nggak ada duit!"

"Ya Allah! Mami udah tau aja Nanta mau ngomong apaan dah!"

"Gimana mami nggak tau? KAla kamu udah ngusel ketek mami kaya gitu paling-paling cuma mau minta duit sama mami kan?"

Nanta cengengesan. "Iya mi, kok mami tau sih?"

"Kan mami udah jawab tadi!"

"Kalau gitu mana mi?" Nanta mengulurkan tangannya.

"Mana apanya?"

"Duitnya..."

"Emangnya mami bilang mau kasih kamu duit?"

"Ya kagak! Tapi apa mami tega liat Nanta ileran di mall ngeliat temen-temen Nanta pada beli *pop ice* gitu?!"

Satu alis mami Nanta naik. "Temen-temen kamu ke mall cuma mau beli *pop ice*?" Mami Nanta mencibir.

"Jangan ngehina gitu mi, Nanta juga doyan kok."

"Mami nggak lagi nghehina. Tapi prihatin!" kemudian mami Nanta mengambil kartu atm yang ada di dompetnya. Mata Nanta berbinar. "Nih, bawa atm mami, traktir temen-temen kamu teh gelas satu dus! Jangan pulang kalau duitnya belum habis."

"Masha Allah mi! Kenapa malah jadi teh gelas?!"

"Yang penting kan satu dus."

Nanta terdiam. "Bener juga ya." Lalu Nanta memeluk maminya sayang. "Mami emang yang terbaik! Kalau gitu Nanta mau berangkat dulu ya."

"Ati-ati! Nanti pulangnya mami beliin sembako di tempatnya pak Komar ya."

"Astaghfirulloh mi! Ngapain Nanta yang ganteng beli sembako? Nanta kan cowok mi!" Nanta tak terima, ia menghentak-hentakan kakinya kesal. "Nanta malu mi!"

"Malu itu kalo kamu nggak punya burung Ta!"

"Kenapa bawa-bawa burung dah!" Nanta merapatkan kedua kakinya.

"Lah cuma beli sembako doang kok, Mami nggak bisa ke tempat pak Komar. Soalnya mami lagi marahan sama istrinya pak Komar, gara-gara dia bikin status *facebook* buat nyindir-nyindir mami!"

Nanta menepuk jidatnya. "Makannya nggak usah main *facebook* dah! Kan jadinya Nanta yang jadi tumbalnya buat tameng mami. Kalo nggak mami beli sembako di tempat mang Ujang aja!"

"Nggak kalo di tempat pak Komar mami biasanya dapet bonus dari pak Komarnya."

"*Astaghfirulloh! Mami!*" Teriak Nanta frustrasi. "Nanta bilangin papi nih!"

"Papi kamu udah tau *keles!*"

Keles? Ebuset dah! Emak gue gaul amat?! Bener-bener kemakan jaman!

Nanta mengambil sepeda motornya. Diikuti maminya. "Apa sih ngikutin mulu?"

"Kamu nggak pake mobil? Udah boleh pake mobil kok." kata mami Nanta mengingatkan.

"Nggak! Biar romantis kalo pake motor."

"Emangnya kamu mau pergi sama siapa?"

"Sama calon mantu mami."

"Amit-amit!"

"Kenapa amit-amit? Kan nanti maminya jadi punya temen buat ke salon?"

"Ih udah ah! Jangan bercanda Ta! Udah sana berangkat jangan lupa pesenan maminya!"

Nanta lalu mencium tangan maminya sopan. "Doain Nanta ya mi. Nanta berangkat dulu. *Assalamualaikum!*"

"*Wa'alaikum sallam!*"

**

Dera menepuk pipinya berkali-kali. Hari ini dandanannya udah oke pake banget. Rambut di catok rapi, bibirnya ia poles dengan perona bibir sedikit dan minyak wanginya harum semerbak sejagad raya. Di hadapannya ada abang-abang ganteng yang dari tadi main pandang dengannya. Dan sepertinya abang-abang itu juga memperhatikan Dera.

Sambil menunggu Nanta yang sedang siap-siap *perform* untuk menyanyi di panggung, Dera memilih menunggu Nanta di depan panggung sambil memegang tas dan jaket Nanta. Dera medumel melihat barang-barang Nanta. *Ngapain gue jagain barang Nanta? Bikin gue kek jongos aja dah!*

Hari ini kalau bukan karena Nanta memintanya untuk menemaninya kontes menyanyi, Dera nggak mungkin ada di mall. Nanta bilang ia membutuhkan dukungan dari

sahabatnya, karena *Abel* dan *Arien* sedang sibuk dengan dunianya sendiri, mau tidak mau Dera yang menemani Nanta hari ini.

Matanya melihat Nanta yang sepertinya sudah siap di atas sana. Dalam hati Dera yang paling alam, semoga noraknya Nanta nggak keluar Dan semoga acara Nanta berjalan lancar hari ini.

Dera menunduk saat Nanta sedang mencari-cari keberadaannya. Ia tidak butuh penyambutan Nanta yang seolah-olah Nanta adalah penyanyi papan atas yang sedang menyapa penggemarnya. Dera kan menjadi penonton yang baik.

Namun kemudian, tanpa di duga, Nanta menemukan Dera lebih cepat dari dugaan Dera. Nanta tersenyum dan melambai ke arah Dera.

Ngapain dadah ke gue?! Plis, jaga mulut lo Ta, ada calon imam gue disini!

Dera melirik abang-abang yang sekarang ada di belakangnya. Kemudian Dera tersenyum manis semanis-manisnya gula.

"Bang..." Sapa Dera memberi hormat.

NGIIIIINGG...

Dera menutup telinganya saat suara microphonenya sedikit bermasalah. Matanya menangkap Nanta yang sedang

menatapnya dengan...aneh. Nanta mengangkat tinggi micnya, tersenyum dengan senyuman yang seolah-olah sedang merencanakan sesuatu.

Tidak! Semoga Nanta waras hari ini ya Allah! Dera berdoa dalam hati.

Beberapa detik kemudian, Nanta memanggil Dera.

"Markonah! Gue punya lagu special buat lo!"

"Eh Tai! Jangan keras-keras panggil nama gue sembarangan!" cicitnya. Dera merasa mati gaya, menutupi wajahnya dengan tas Nanta. Ia berada di sekitar makhluk Tuhan yang paling menggoda , alias abang-abang. Jangan sampai kalau abang-abang di belakangnya tau kalo Nanta lagi memanggil dirinya.

Dengan suara cemprengnya, Nanta memetik gitarnya dan menyanyikan sebuah lagu untuk Dera.

"Saat indah dalam hidupku, saat aku bertemu denganmu. Kau anugerah yang tercipta begitu nyata. Kau tercantik dalam hatiku, walaupun orang tak berkata begitu. Kuingin kau di sampingku...selamanyaaaaaa"

Tiga hal yang paling di benci Dera dalam hidupnya. Pertama dipanggil Markonah, kedua jomblo akutnya, ketiga berhadapan dengan keilaan Nanta! Cowok yang berstatus sebagai sahabat terdekatnya. Ia akan ketularan gilanya jika

berhadapan dengan cowok berbadan papan penggilesan semacam Nanta. Seperti sekarang!

Nanta terus saja menyanyikan lagu dengan begitu menghayati. Sedangkan Dera sedang medumel menahan kekesalannya dengan tingkah konyol Nanta yang diperlihatkannya hari ini.

"NANTA TAI!!!!" Sedetik kemudian Dera membungkam mulutnya sendiri. Ia bahkan sampai tidak bisa mengontrol kekesalannya.

Mampus! Jelek sudah nama baik gue!

Dera memilih lari meninggalkan panggung dan membiarkan Nanta menyanyi sendirian! Ia tidak mau sampai abang-abang yang di dekatnya menjadi *ilfeel* karena teriakannya.

Melihat Dera yang pergi dengan begitu jengkelnya, Nanta menyunggingkan senyumnya puas, lalu menaik turunkan alisnya menatap abang-abang yang ada di dekat Dera tadi sambil menjulurkan lidahnya puas. Sementara abang-abang yang bisa dipastikan adalah seorang mahasiswa yang jelas lebih tua dari Nanta menanggapi sikap Nanta dengan bingung.

Bagian 9. Pernyataan Cinta 3

"Apaan dah! Medumel mulu!" ucap Nanta saat melihat Dera yang terus saja mengerucutkan bibirnya kesal.

"Lo pikir aja sendiri!"

"Gue udah mikir, tapi belum nemu jawabannya." jawab Nanta santai. Ia memakai tas slempangnya dan melirik Dera yang nampaknya masih marah padanya. Nanta nggak buta, Dera pasti marah padanya kalau dirinya memanggil Dera dengan panggilan Markonah di depan semua orang. Tapi Nanta nggak peduli, Nanta hanya tidak suka jika wajah Dera di manis-manisin didepan cowok lain. Nanta nggak cemburu, *nggak!* Buat apa dia cemburu sama cowok semacam itu.

"Mulai sekarang lo ganti nama aja Ta, jadi nama Paiman."

"Dih! Nggak cocok kali Der. Masa muka ganteng kek gue namanya Paiman!" Nanta merapikan rambutnya.

"Lah elo bayangin aja cocok nggak nama gue Markonah?! Pake manggil-manggil gue lagi! Lo kan tau kalo gue juga lagi usaha."

"Usaha apaan?"

"Usaha dapetin cowok lah! Asli dah, gue deket-deket lo tuh bawaannya apes mulu dah Ta. Masa tiga tahun sekolah

nggak ada satupun gebetan yang jadi sama gue! Dan kalau gue inget-inget, itu semua karena lo selalu gentayangan di sekitar gue!"

"Emang gue apaan gentayangan! Yang ada lo harusnya bersyukur karena ada pangeran tampan yang selalu ada buat lo!" Nanta mencibir. "Lagian ya Der! Ngapain lo cari-cari cowok kalo disekitar lo ada yang sayang sama lo!"

Dera menghentikan langkahnya, menatap Nanta. "Siapa?" tanyanya.

Nanta tercekat, terdiam sebelum ia menjawab pertanyaan Dera. Jantungnya kembali bermasalah saat Dera menatapnya dengan begitu lekat. Bulu mata Dera hitam dan lentik, sepertinya Dera juga memakai perona pipi di wajahnya. Dan kenapa bibir Dera pake di merah-merahin segala?! Nanta jadi nggak fokus.

Belum sempat Dera menanyakannya lagi pada Nanta, cowok itu menonyor wajah Dera agar menjauh.

"Nanta!"

"Mulut lo bau bangke! Jauh-jauh gih!"

"Anak siapa sih lo?!" Dengan kekuatannya yang terpendam, Dera menjambak rambut Nanta dengan keras. "Gue udah wangi-wangi gini masih lo katain bau bangke?! Lo yang bau kudani! aja gue diem aja, sumpah ya! Enek banget gue sama lo hari ini. Pamor gue turun gara-gara lo!"

"Ya Allah Der. Sakit! Lo nggak liat kita lagi dimana?!"
teriak Nanta.

"Bodo amat! Minta maaf sama gue!"

"Ogah!" tolak Nanta tapi kemudian Dera menjambak rambut Nanta lebih keras.

"Semakin lo nolak semakin keras gue jambak rambut lo. Bodo amat kalau rambut lo sampe botak!"

"Gue minta maaf!" akhirnya Nanta menyerah. Ia menatap Dera jengkel, jika saja Dera lagi nggak keliatan manis hari ini, dan jika saja Nanta lagi nggak ada rencana untuk Dera hari ini, Nanta bakal ladenin jambakan Dera. Bila perlu Nanta jambak balik Dera disini.

Dera telah melepaskan tangannya dari kepala Nanta. Tanpa rasa bersalahnya Dera kembali tersenyum dan mengait lenga Nanta. "Gitu dong, kan gue nggak perlu ngotorin tangan gue buat botakin rambut lo." Nanta hanya membalasnya dengan tatapan jengkelnya. Bisa-bisanya masih bisa tersenyum tanpa dosa seperti itu setelah menyakiti Nanta!

"Tapi ngomong-ngomong Ta, siapa yang sayang sama gue? emang ada yang lagi deketin gue ya?"

"Pace!"

"*Astaghfirulloh* Ta! Yang bener aja lo. Masa gue sama Pace!"

"Lah kan dia emang ngebet banget sama lo?"

"Tapi ogah gue! Bukannya kenapa-kenapa. Tapi gue nggak ada rasa sama Pace." kata Dera ringan.

"Syukur deh." gumam Nanta.

"Lo bilang apa?"

"Nggak! Gue nggak bilang apa-apa!"

"Kalau gitu temenin gue ke stand make up dong Ta."

15 menit kemudian...

Kelihatannya Dera semakin jengkel hari ini, karena Nanta menolak ajakan Dera untuk pergi ke stand make up, akan tetapi Nanta justru meminta Dera untuk menemaninya ke stand buku.

"Bibir dimonyong-monyongin mulu." cibir Nanta. "Lo mau pake make up setebel sponge juga muka lo pasti tetep segitu-gitu aja Der."

"Tai emang lo! Yang penting gue bisa cakepan dikit Ta!"

Nanta mendengus lalu meletakan buku yang sedang dipegangnya tadi ke rak buku. Matanya menatap Dera serius. Nanta berdehem layaknya pak ustad. "Kata pak ustad ya kecantikan istri tuh sebaiknya cuma buat suaminya. Jadi buat apa lo dandan-dandan segala kalo udah ada yang nerima lo apa adanya."

Dera mengangguk setuju, tapi kemudian memprotes ucapan Nanta. "Tapi kan gue belum punya suami Ta. Terus kenapa lo jadi kaya pak ustad gitu ngomongnya?"

Nanta menggeleng-gelengkan kepalanya pasrah. Seperti tidak berguna mengatakan hal yang serius pada sahabatnya itu.

"Kenapa lo geleng-geleng? nanti mampir ke stand make up ya Ta, *please*."

"Nggak! Gedek gue!" ucapnya dongkol. Ia mengambil bukunya lagi.

"Lo ambil buku apaan Ta?" tanya Dera penasaran.

"Buku *Psikolog*."

"Buat apaan lo beli buku kaya gitu?" Tanya Dera lagi. Di sekolahnya tidak ada pelajaran semacam itu, atau mungkin Nanta mau ambil jurusan psikolog pas udah kelar sekolah?

"Biar gue bisa mahamin lo." tatap Nanta serius. Dera sempat terpaku dengan jawaban Nanta.

"Kok? Mahamin gue?"

"Buat mahamin orang *abnormal* kaya lo maksudnya!"

"Nanta

Tai!"

*

Di sepanjang perjalanan Nanta mengantar Dera pulang kerumahnya. Pikiran Nanta melayang entah kemana. Hari ini ia sudah membuat Dera kesal

"Makasih udah nganterin gue Ta."

"Makasih juga udah nemenin gue, Der." nanta masih duduk di atas motornya sambil menatap Dera. Nanta menghela napasnya bertanya pada Dera. "Lo nggak cape sendirian terus?" Nanti kalo udah lulus sekolah lo mau sama siapa lagi coba? Lo nggak ada niatan cari pasangan gitu?" Tanya Nanta.

"Ngaca kalo ngomong Ta. Gue selalu cari tapi lo selalu ganggu gue. Padahal *hilal* gue udah mulai kelihatan tau nggak!" Dera melepaskan helmnya dan menyerahkannya pada Nanta. "Lagian nggak ada yang sreg di hati gue. Tipe cowok ge susah,"

"Gaya banget lo. Emang tipe cowok lo kaya gimana?"

Dera berpikir sejenak. "Pertama, dia harus ganteng. Kedua, dia harus banyak duit. Ketiga, gue mau dia mikirin hubungan gue ke jenjang pernikahan!"

"Lah! Itu gue banget Der! Gue ganteng, gue tajir, dan yang ketiga...Buset lo! masih umur segini udah mikir pernikahan?! Nggak ada syarat lain yang ketiga apa?!"

"Lah suka-suka gue! dari pada kebanyakan zina mending nikah muda dong TA!" Ucap Dera lantang.

"Bener juga sih." kata Nanta setuju. Sedetik kemudian Dera menyadari sesuatu.

"*By the way* Ta, tadi lo ngomog apa? Kenapa lo jadi ngebandingin tipe gue sama lo?" tanya Der tak yakin.

"lah emang tipe lo itu gue banget kan?! Jadi gimana dong?"

"Ogah gue kalo orangnya lo!" kata Dera mencibir. "Lo pasti se-PT sama Kenta, tipikal anak yang di jodohin orang tuanya. *Sorry* aja nih ya, gue nggak mau sakit hati kaya Abel!"

"Lo nggak tahu aja gimana baiknya mami gue Der."

"Sama aja! keluarga lo pasti berharapnya dapat menantu idaman buat anaknya."

Nanta menugar rambutnya kasar. *Susah emang ya ngajak Markonah ngomong serius sedikit! Nggak da peka-pejanya!*

Kemudian Nanta berdehem. "Mami gue ngebebasin gue sama siapapun nantinya. Gue nggak mau basa basi lagi. Berhubung otak lo yang besarnya cuma sebiji ketumbar itu, mending gue ngomong langsung aja dari pada ucapan gue nggak nyampe ke otak lo."

"L-lo...mau ngapain Ta?" Dera gugup saat tiba-tiba Nanta turun dari motornya yang kemudian menuju ke arahnya. Nanta menatap Dera serius setelah ia berada 1 meter dari Dera.

"Lo nggak pengen tahu gebetan gue siapa?"

"Enggak." Jawab Dera menggeleng. Sejujurnya Dera juga penasaran, hanya saja dalam keadaan seperti ini hati dan pikirannya jadi tidak sinkron gara-gara tatapan Nanta yang aneh menurutnya.

"Mami [api gue emang berharap gue dapet cewek yang secanti *Sandra Dewi*, tapi karena sekarang tipe gue beda haluan sama mami papi gue, jadi mereka pasrah apapun keputusan gue."

"B-beda haluan gimana Ta?" tanya Dera gugup.

"Gue juga nggak percaya sama diri gue sendiri. Kalo gue udah jatuh cinta sama cewek abnormal kaya lo." Nanta mendekat dan menatap Dera serius. "Dera markonah, lo mau nggak jadi pacar gue?"

Dera membulatkan matanya sempurna mendengar pernyataan Nanta. Ini terasa mimpi untuknya, Dera mencubit kedua pipinya, dan rasanya sakit. Kemudian ia kembali menatap Nanta, dengan kebingungan dan keterkejutannya Dera kembali bertanya pada Nanta dengan gugup.

"L-lo...lagi bercanda kan Ta?"

Bagian 10. Friendzone

Dera tidak tau jawaban apa yang harus ia berikan pada Nanta. Dan Dera juga tau apa Nanta sedang bermain-main dengannya. Ia tidak menyangka Nanta akan mengatakan hal konyol semacam ini. Tidak pernah terpikirkan sedikitpun bagi Dera membayangkan Nanta untuk menyatakan perasaannya pada Dera.

"Der?" Nanta menggoyangkan bahu Dera. Kelihatannya Dera begitu *syock* dengan pernyataan cinta Nanta yang bisa dibilang cukup mendadak.

Dera tertegun dan menggelengkan kepalanya cepat. "Iya Ta?"

"Jadi? Jawaban lo apa?"

"J-jawaban?" Dera menatap Nanta ragu. Nanta sudah begitu mengharapkan jawaban Dera saat ini. cewek itu membuka mulutnya untuk menjawab pernyataan cinta Nanta, dan Nanta memperhatikan setiap gerakan yang Dera tunjukkan padanya. Jantungnya berdebar dan debaran ini berbeda saat melihat Dera tersenyum, ataupun saat hasil ulangan pak Sam di bagi di kelasnya.

"Jangan goblok dah Ta!" Dera mendorong wajah Nanta keras. "Nggak lucu tau nggak!"

"*Astaghfirulloh*, Markonah! Siapa yang bercanda?!"

"Muka lo! Muka lo tuh nggak ada pantes-pantesnya serius kaya gitu tau nggak?! Lagian, kalo main *prank-prank*'an nggak usah sama gue kali! Nggak mempan!"

"Gue nggak bercanda!"

"Bodo ah! Gue mau masuk, sampai besok Ta." Kemudian Dera memilih berlari meninggalkan Nanta begitu saja.

Nanta menjambak rambutnya frustrasi. "Dasar *pea*! Susah kalo ngomong sama sodaranya *dorayaki*!"

Padahal Nanta udah mempersiapkan semuanya hari ini. Mulanya Nanta ingin menyatakan perasaannya sama Dera pas lagi dirinya naik ke atas panggung. Tapi karena ada godaan abang syaiton, jadinya Nanta membatalkan rencananya karena Dera keburu kabur lebih dulu sebelum Nanta menyelesaikan lagunya. Dan saat di toko buku, Nanta sebenarnya sedang berusaha menyatakan perasaannya, akan tetapi pikiran Dera benar-benar dangkal dan tidak sampai ke arah sana saat Nanta mencoba merayunya. Sehingga diurungkan niatan Nanta untuk melanjutkan pernyataan cintanya saat itu.

Dera menutup pintunya rapat. Ia bersandar pada pintu kamarnya dengan jantung berdebar tak terkontrol.

"Ya Ampun. Tadi apaan?" gumam Dera. "Nanta pasti lagi bercanda sama gue." ucapnya mengelus dadanya. Dera menarik napasnya panjang lalu mengeluarkannya dengan kasar. "Haah!!" sepertinya Dera sudah kembali seperti biasanya. "Bener! Nanta pasti lagi bercanda sama gue! Dasar kerempeng! Mana bisa kadal in gue! Awas aja lo kalo sampe berani kaya gitu lagi ke gue." Dera meletakan tasnya.

Tidak lama kemudian, pintunya terbuka dan mamanya masuk dengan tiba-tiba. "Kamu baru pulang?"

"Iya ma. Kenapa?"

"Kamu nggak liat jam berapa?"

"Kan baru jam 5 ma." Dera melihat jam tangannya. "Tadi kan Dera udah pamit sama mama."

"Dera, kaka kamu harus banyak istirahat agar lebih konsentrasi dengan kuliahnya. Jadi kakak kamu ngga boleh terlalu capek di rumah. Kamu kan tahu, mama belum bisa nyewa pembantu baru. Jadi mama nggak bisa kalo cuma ngandelin kakak kamu."

Dera juga harus konsentrasi ma.

Dera ingin sekali menjawab seperti itu pada mamanya. Tapi ia urungkan. "Maaf ma, dera nggak akan ulangi lagi."

"Baguslah kalo kamu ngerti. Lagian Der, mending kamu jangan keseringan keluar aja biar nggak nambah-nambahin

pengeluaran mama. Kamu kan tau sudah nggak ada papa yang buat bergantung hidup buat kita."

Mamanya selalu saja membicarakan hal yang sama pada Dera. *Hanya pada Dera*. Seolah-olah Dera adalah beban mamanya yang paling berat di hidupnya. Sedangkan Dera, berbeda dengannya.

Selesai makan malam, Dera menerobos masuk ke kamar kakaknya, Diera. Kakaknya sedang membaca novel di sofa yang tersedia di kamarnya.

"Hai..." sapa Dera tersenyum.

"Kenapa berdiri terus? naik ke ranjang gih." kata Diera lembut yang saat itu juga langsung menaiki ranjangnya.

"Iya." Dera menaiki ranjang yang ukurannya jauh lebih besar dari ranjangnya. Kamar Diera benar-benar rapi dan terlihat sangat feminim. Nuansa merah muda berada di dalamnya. Sangat cantik, benar-benar khas Diera, kakak Dera.

Dera memeluk kakaknya, bersandar di dada kakaknya. "Kenapa lagi?" tanya Diera seolah tau apa yang membuatnya mendatangnya.

"Nggak apa-apa. Dera pengen sama kakak malam ini. Boleh?"

"Boleh lah. Kenapa nggak boleh?"

Nanti mama pikir aku ganggu kakak. Batin Dera. "Cuma nanya aja." Dera kemudian tersenyum. Mengeratkan

pelukannya pada Kakaknya yang super cantik. Aroma *vanilla* yang ada pad tubuh Diera menenangkan Dera. Meski ada rasa iri yang membuncah, Dera benar-benar menyayangi kakaknya.

Dera hanya merasa jika perhatian mamanya terpusat penuh pada Diera, hanya Diera. Mamanya seolah lupa jika Dera juga membutuhkannya. Setelah meninggalnya papa Dera, mama berubah. Tidak ada lagi perhatian khusus untuknya saat papanya masih ada.

"Kakak kenapa cantik banget?"

"Karena adik kakak juga cantik." jawab Diera lembut. "Tadi ngapain aja di mall? Mama bilang kamu jalan-jalan ke mall?"

"Cuma nemenin Nanta ngeband."

"Nanta temen kamu yang petakilan itu?"

"Iya. Yang bentuknya kek cacing kremi itu."

Kakaknya terkekeh. "Tapi dia baik kan sama kamu?"

"Iya, Nanta baik." *Banget*. Dera menghela napasnya. Benar kata Diera, Nanta memang baik, dia sangat baik sampai-sampai Dera lupa jika ia sedang bersedih setiap kali dirinya bersama Nanta. Ia selalu melupakan kesedihannya saat bersama Nanta, tidak ada waktu untuk bersedih saat Dera bersama Nanta. Itu karena mereka sangat dekat, saking

dekatnya, Dera tidak menyadari kalau Nanta juga seorang cowok.

"Dera ngantuk." katanya menguap. "Dera balik ke kamar aja kak."

"Kenapa?"

"Biar kakak nyenyak tidurnya." Dera tersenyum.

"Jangan lupa pasang alarm, biar kamu nggak kesiangan Der."

"Ada alarm otomatis di hape Dera." *Nanta*.

Dera kembali ke kamarnya. Dan saat dirinya baru saja merebahkan diri di ranjangnya, ponselnya berkali-kali berdering. Nanta berkali-kali memanggilnya. Dera mengangkatnya dengan kasar. "Apaan dah?!" umpat Dera. "Ini belum subuh, ngapain lo telepon gue mulu?!" ucap Dera, mengingat Nanta tidak pernah absen untuk mengiriminya pesan setiap paginya.

"Besok gue jemput ya? Sepeda gue baru."

"Ogah! Gue bisa berangkat sendiri Ta, bodo amat mau sepeda lo baru apa nggak."

"Jutek amat dah! Niat gue baik Der. Biar lo nggak cape gitu naik angkot mulu."

"Heh bambang!"

"Nama gue Nanta Der, belum slametan buat ganti nama lagi."

"Bukannya naik sepeda jauh lebih capek ya ketimbang naik angkutan umum?"

"Tapi biar romantis gitu Der, kek di film-film gituu..."

"Najong! Jijik dah. Ih...kesel gue! Lo kenapa sih Ta? Lo kesambet apaan? Biar gue bawain lo ke tempat pak ustad apa paranormal dah." Dera bergidig ngeri. "Udah, gue mau tidur, nggak usah ngomong yang aneh-aneh lagi ke gue pokoknya." belum sempat Dera mendengar jawaban Nanta, Dera keburu mematikan panggilanannya.

Dera melemparkan ponselnya ke sembarang tempat. Sekali lagi, Dera mengusap dadanya. Jantungnya kembali berdebar, ada perasaan aneh di dalamnya. dan Dera tidak menyukainya. Sungguh, Dera tidak nyaman dengan semua ini. "Nanta bangke!" gumamnya.

*

"Good morning every body...." Sapa Dera saat memasuki kelasnya. Matanya melihat Nanta yang sudah duduk manis di kursinya, lebih tepatnya di sebelah Dera.

Lihat? Nanta sudah di kelasnya padahal tadi pagi dia masih ngotot mau jemput Dera. Kan! Nanta cuma kesurupan.

"Pagi paimannnn..." Sapa Dera tersenyum mengusap ubun-ubun Nanta. "Udah sehat?"

"Memangnya Nanta kenapa Der?" Abel yang duduk di depan Dera menoleh menatap Der dan Nanta.

""Kemarin gue b..." Nanta tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Dera keburu membekap mulutnya dengan tangannya.." HHahaahaan hheh..." Nanta berontak. Saat melihat sikap Dera yang seperti itu membuat Abel dan Arien menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Pagi-pagi udah dimulai aja berantemnya." Kata Abel malas.

"Udah Bel, jangan peduliin mereka berdua. Sampai pak Sam hamil juga mereka nggak mungkin akur."

"Pak Sam kan cowok Rien!" teriak Dera lantang. "Lagian tadi ada laler mau masuk ke mulut Nanta, makannya gue halau." Dera menjambak bibir Nanta keras sambil mendelik. "Lo mau bilang apa sama mereka?" bisik Dera khawatir. Ia melepaskan tangannya dari mulut Nanta.

"Ya Allah Der. Jontor bibir gue!"

"Nggak apa-apa! Biar bisa saingi *Kyle jenner* nanti!" Dera mendudukan pantatnya di kursinya. Ia mengibaskan tangannya ke wajahnya. Mendadak terasa panas sekarang, padahal tadi adem ayem aja. Ini semua karena Nanta!

Masih ada waktu 15 menit sebelum bel bunyi. Dera menyuruh Nanta untuk ikut dengannya ke perpustakaan. Sesampainya di perpustakaan, Dera melipat kedua tangannya di dada.

"Lo nggak usah macem-macem deh Ta."

"Gue macem-macem?"

"Iya!"

"Gue nggak merasa ngelakuin apapun Der."

"Tadi lo mau bilang apa sama Abel dan Arien? Lo mau bilang kalau lo nembak gue gitu?" cibir Dera.

Nanta berdecak. "Kenapa kalau mereka tau? Mereka juga temen kita."

"Lo bisa bicara begitu Ta? Terus saat lo bilang lo suka sama gue, lo lupa kalo kita siapa?"

"Lo beda Der." terang Nanta jujur. "Gue suka sama lo. Dan gue sampein ke lo. Gue nembak lo, dan sekarang gue nunggu jawaban lo. "Sepertinya Nanta sudah di ambang kewarasannya.

Dera memijat pelipisnya." Ta, kita temen. Aneh buat gue kalau denger lo bilang suka ke gue."

"Jadi jawaban lo apa?" sepetinya Nanta tidak mempedulikan ucapan Dera saat ini.

"Lo masih nggak ngerti?" Dera tak habis pikir.

"Gue cuma mau jawaban lo, Der. Bukan teori-teori semacam itu."

Dera menatap Nanta sekali lagi. Wajah Nanta kembali serius sama seperti kemarin, saat dirinya mengutarakan perasaannya. "Jangan pasang muka serius gitu Ta. Gue nggak suka."

"Jawaban lo apa, Der?" Sekali lagi Nanta bertanya, wajahnya masih lempeng seperti tadi.

"Jangan paksa gue Ta!"

"Lo nggak suka sama gue?" pertanyaan Nanta membuat Dera tercekat.

"Gue suka karena lo sahabat gue!" jawab Dera.

"Gue juga cowok, Der. Nggak ada persahabatan cowok dan cewek Der. Gue harap lo bisa ngerti."

"Aneh tau nggak!" Dera gelisah.

"Mending lo jawab aja pertanyaan gue Der. Lo mau nggak jadi pacar gue?" Sekali lagi Nanta mengutarakan perasaannya.

"Gue nggak mau jawab dan nggak pengen jawab Ta. Buat apa lo paksa gue buat jawab kalo akhirnya hubungan kita berubah?"

"Nggak ada yang akan berubah, Dera." Nanta memastikan. "Jika lo nerima ataupun nolak gue, gue akan tetep jadi Nanta mahardika temen lo, sahabat lo."

Rasanya Dera ingin menangis saat ini juga. Kenapa Nantanya menjadi aneh seperti ini. Nanta adalah sahabatnya yang paling dekat. Dera pikir Nanta memang murni sebagai sahabatnya. Tidak pernah terpikirkan sedikitpun untuk mendengar Nanta mengatakan perasaan padanya. Ini terlalu aneh dan asing untuknya. Jika mereka memiliki hubungan pun, akan terasa sulit untuk membedakan bagaimana hubungan mereka. Dera tidak ingin menghancurkan hubungan yang sudah ia bangun dengan Nanta selama sekolah disini. Dengan ataupun bukan pacar Nanta.

"Jangan jauhin gue." Dera mengantisipasi. Nanta mengangguk. "Jangan mengurangi kadar kegilaan lo saat sama gue." Nanta kembali mengangguk. Dengan satu tarikan napas, Dera akhirnya menjawab pernyataan Nanta. "Gue nggak bisa jadi pacar lo. Kita sahabatan aja Ta." Dera menghela napasnya. "Terlalu aneh buat gue kalo tiba-tiba lo berubah, dan gue nggak suka. Gue akan anggap semua ucapan lo kemarin ke gue cuma candaan lo ke gue."

"Jadi lo nolak gue?" Dera mengangguk.

"Ini bukan penolakan. Tapi gue akan anggap kalo gue nggak pernah denger ucapan lo kemarin."

"Oke." Nanta mengangguk. Kemudian Nanta tersenyum. "Gue balik ke kelas dulu, baru lo. Setelah kembali ke kelas, gue tetep sahabat lo, Der. Seperti kemauan lo."

Dera melihat punggung Nanta yang lama-lama menghilang dari hadapannya. Ada perasaan aneh yang menyelimutinya saat melihat Nanta menunjukkan wajah kekecewaannya.

Bagian 11. Ciuman Tidak Langsung

Dera dikejutkan dengan kehadiran Nanta yang ada di belakangnya. Hari ini, Dera berencana menghindari Nanta lebih dulu. Dera pikir, Nanta bakal butuh waktu untuk tidak bertatap muka dengannya karena penolakannya kemarin. Pagi tadi, Nanta bahkan tidak membangunkannya dengan pesan-pesan cenderung ke ceramah padanya.

"Ngapain lo jalannya ngumpet-ngumpet gitu?" Tanya Nanta memukul kepala Dera dengan buku paket di tangannya.

Dera terkejut. "L-lo kok disini?" Tanyanya gugup.

"Emangnya ini sekolah milik nenek moyang lo?! Gue disini ya karena gue mau sekolah Maemunah!!"

Apa Nanta baik-baik saja? Ini Nantanya yang seperti biasanya bukan? Pikir Dera.

"Lo baik-baik aja Ta?"

"Emangnya gue kenapa?"

Secepat itu?

"Nggak, bagus deh kalo lo baik-baik aja. Gue pikir lo bakal berubah setelah gue..." Dera terhenti saat Nanta menatapnya

penasaran. "Setelah gue...setelah gue..." Mampus! Dera nggak tau apa yang mau dikatakan!

"Gue duluan ya Ta!" Dera memilih menghentikan pembicaraannya dan berpamitan dengan Nanta. Namun baru saja Dera membalikan badannya, Nanta menarik tas ranselnya sehingga Dera tidak bisa melangkah. Dera kembali berhadapan dengan Nanta. "Apaan dah?!"

"Cantik boleh. Goblok jangan." Tangan Nanta mengarahkan kepala Dera ke petugas Osis dan guru BK yang sedang menghadang siswa-siswa yang tidak memakai atribut lengkap sekolahnya.

Cantik? Nanta baru saja mengatakan kalau Dera cantik?

"Ya allah! Gue lupa nggak bawa..."

Tanpa berkata apapun, Nanta memakaikan dasi miliknya ke kerah baju Dera dengan tenang. Nanta tau, Dera cerobohnya nggak ketulungan, Dera bisa nggak lupa membawa peralatan kosmetiknya, tapi dera sering sekali lupa membawa perlengkapan sekolahnya.

"Nanti lo gimana Ta?"

"Masuk." Pinta Nanta sambil mendorong tubuh dera pelan.

Setelah Dera berhasil lolos dari anggota Osis dan guru BK yang berdiri di sekitar gerbang sekolahnya, ia menoleh dan menatap Nanta yang sedang kena semprot guru BK. Dera jadi

merasa tidak enak karena Nanta garus mendapat hukuman karenanya. Sebenarnga ini bukan kali pertamanya Nanta mendapat hukuman karenanya. Hanya saja...

Dalam langkahnya, Dera kembali menatap Nanta yang kali ini baru saja selesai push up. Dan sekarang, Nanta sedang berhadapan dengan...Dinda maharani. Anggota Osis yang sempat menyatakan perasaannya pada Nanta.

Dera tidak tau apa yang sedang Nanta dan Dinda bicarakan. Tapi kelihatannya Dinda terlihat malu-malu meong saat Nanta tersenyum untuknya. Tersenyum untuk Dinda maharani.

Sesampainya di kelas, Dera langsung duduk di kursinya. Ia sempat menoleh menatap kursi Nanta yang kosong. *Apa Nanta masih dihukum?*

Saat pelajaran baru saja di mulai, Nanta datang terlambat mengikuti pelajaran Matematika bu Susi.

"Maaf saya terlambat bu guru..." Nanta memberi hormat.

"Nanta, kamu tuh sering banget dapet hukuman ya. Seharusnya sebagai mantan ketua Osis kamu bisa jadi panutan teman dan adik kelas kamu."

"Siap bu guru. Tapi Nanta cuma manusia biasa bu, yang memiliki masalah dan dosaaa."

Astaghfirulloh Nanta! Dera menepuk jidatnya tak percaya. Jawaban Nanta pada bu Susi benar-benar nggak sopan banget.

"Bu Susi tak habis pikir, bagaimana kamu bisa jadi ketua Osis dulu Ta. Sudah! Duduk ke kursi kamu sekarang!"

"Siap bu!" Nanta berlari ke kursinya di samping Dera.

Saat semua murid di kelasnya membuka buku pelajarannya. Dera sibuk memperhatikan Nanta, cowok itu dengan santainya duduk di sampingnya tanpa menyapanya. Dan anehnya, Nanta seakan menganggap Dera tidak ada. Apa itu hanya perasaan Dera saja?

Nanta menutup bukunya, menyangga kepalanya dengan tangannya membuat Dera terkejut saat tiba-tiba dirinya di tatap oleh Nanta.

"Awas, nanti jatuh cinta sama gue kalo lo natap gue terus." Kata Nanta tersenyum menaikan alisnya menatap Dera.

"Apaan sih lo!" Dera memukul bahu Nanta. Wajahnya memerah, dan ia tidak tau entah dari mana warna itu muncul.

Dera tidak tau, dari mana debaran itu datang. Ia meyakinkan dirinya sendiri jika cowok yang ada di hadapannya adalah Nanta, hanya Nanta mahardika. Tidak seharusnya ia berdebar seperti ini. Dan lagi, untuk apa ia

memikirkan apa yang telah Nanta bicarakan dengan Adinda Maharani, adik kelasnya itu.

Bunyinya bel sekolah membuat semua murid di sekolah Tri Sakti keluar dari kelasnya. Dera dan kedua temannya, yakni Abel dan Arien sedang menunggu pesanan mereka datang seperti biasa. Pace dan Budi ikut berbaur dengan mereka. Budi membawa gitarnya seperti biasanya.

Pace dan Budi adalah sahabat Kenta yang sudah menjadi satu. Yah mereka bak pinang di belah dua, dimanapun ada Budi, di situ juga ada Pace. Begitu pun sebaliknya. Namanya *Abarua laudrey* atau kerap dipanggil Pace. Cowok keturunan Ambon yang katanya paling manis di Ambon. Semua teman-temannya lebih akrab dengan sebutan Pace.

Lalu Budi. Namanya Budi Sasongko, keturunan Jawa Asli yang ngomongnya masih terdengar medok meskipun Budi sudah memakai bahasa gaul seperti teman-temannya. Ngakunya keturunan Ningrat, tapi belum ada yang bisa memastikan kebenarannya sampai saat ini. Kedua cowok itu memiliki sifat positif dan ramah, berbeda dengan ketua gengnya, Kenta Pradana. cowok berkepribadian buruk dan kasar dalam segala hal.

"Selamat pagi Markonah sayange..." sapa Pace mengerlingkan matanya ke arah Dera. Rambutnya dihias

dengan bandana merah seperti biasanya, benar-benar *khas* Pace.

"Pagi juga." balas Dera malas. "Ngapain lo duduk di sebelah gue? Masih banyak yang kosong kok."

"Jangan begitu lai. Beta tidak bisa jauh dari Markonah sayange..." Pace malu-malu.

Ini semua karena Nanta, Pace jadi ikut-ikutan memanggilnya Markonah. Ia sudah melarang Nanta dan Pace untuk memanggilnya seperti itu, namun sepertinya percuma. Mereka berdua sama-sama kurangnya.

"Ale pesan apa e?" tanya Pace menatap meja Dera yang masih kosong. "Biar abang Pace yang pesankan e? Buat Putri Markonah yang paling cantik, abang Pace yang akan bayar."

"Ogah! Nanti gue di pelet lagi sama lo. Lagian gue udah pesen makanan."

"ya sudah lai. Beta tidak memaksa" Pace lega. "Bagaimana kalau beta nyanyikan lagu buat Markonah sayange?"

"Nggak!"

"Jangan malu-malu lai," Pace memberi isyarat pada Budi untuk memainkan gitarnya.

Yassallam!

Seng bisa tahang lai.

Seng bisa tunggu lai.

Beta pung rindu.

Seng mau tau.

Kalo senga baku dapa.

Seng habis-habis.

Biar saribu nyong baganggu.

Sayang...

Seng ada satu yang beta mau

Biar sajuta nyong-nyong yang gagah

Cuma ale yang beta sayang

Cuma Ale yang beta cinta....

BRAAAK!!!

"Kaget gue!"

"Mau makan apa mau ngamen?!" kedatangan Nanta membuat semuanya menjadi terkejut. Disaat semuanya sedang mendengarkan suara khas Pace yang mendayu-dayu, gebrakan meja yang Nanta buat menghentikan segalanya.

"Ya ampun, Beta kaget segali e." Pace mengelus dadanya.

"Kau mengganggu saja,"

Nanta tersenyum lalu menyerobot tempat duduk Pace yang tadinya ada disebelah Dera, sehingga sekarang ia telah berada diantara Pace dan Budi.

"Nanta tuh gatau, kalau kita lagi menikmati nyanyian Pace deh." Abel medumel.

"Ganggu aja lo." imbuh Arien.

"Ngapain lo duduk disini. Disana masih ada yang kosong Ta." kata Dera menatap bahu mereka yang telah menempel.

"Kata orang, cewek sama cowok nggak usah dua-duaan apalagi sampe gombal-gombalan laya gitu." Dera menyeruput es teh milik Dera yang baru saja tiba di mejanya.

"Kenapa emangnya?"

"Nanti ada setan diantara kalian."

"Kan lo yang nyelip Ta? Berarti lo setannya dong?"

"Ya elah! Mana ada setan seganteng gue?"

"Namanya setan mau ganteng kek nggak kek. Tetep aja namanya setan Ta." imbuh Abel. "Lagian Nanta aneh deh, kenapa nggak duduk di sebelah Abel? Kan sebelah Abel kosong."

"Gue masih sayang nyawa Bel." Nanta memutar mata jengah. Ini tentang dirinya Kenta, kekasih Abel yang telah pergi meninggalkan Abel. Cowok itu dengan teganya menyuruh Nanta untuk menjaga Abel tapi dalam perintahnya Nanta tidak boleh sama sekali mendekati Abel. Kenta mengancam Nanta akan melaporkan nilai-nilai ulangannya yang turun selama satu semester kemarin. Kan Kenta tai?

"Markonah sayange, kita terpisah e..." Pace mengulurkan tangannya alay. Tapi kemudian tangannya di tepis Nanta.

"Tangan lo bau, Pace. Pasti lo habis emut itu tangan kan?"

"Ya ampun, kenapa tangan beta haus emut tangan e?" Pace menatap tangannya yang tidak bersalah.

"Lo nggak makan Der?" Nanta menatap Dera yang sepertinya menjadi diam. Nanta mengunyah baksinya dengan lahap. "Enak deh..."

"namanya juga makan gratis Ta, mana mungkin nggak enak? Yang lo makan itu makanan gue, bukan makanan lo. Terus gimana gue mau makan?" Umpat Dera menyerobot mangkuk bakso dan sendok yang ada di tangan Nanta. "Lagian lo celamitan banget dah Ta, lo kan kaya kenapa lo nggak beli makanan sendiri sih." Dera mengunyah bakso yang sudah masuk ke mulutnya. "Kalau di pikir-pikir, lo itu demen banget minta makanan gue, minuman gue, ih bener-bener dah..."

Sambil menatap mulut Dera yang penuh dengan makanannya, Nanta menyunggingkan senyumannya. Saat angin menyapu halus rambut Dera yang terurai, Nanta menyelipkannya tanpa sadar ke belakang telinga Dera. Sehingga membuat Dera menghentikan kunyahannya, ia menoleh menatap Nanta dengan mulut penuh.

Nanta tersenyum. "Jadi gimana? Rasanya ciuman tidak langsung sama gue?" katanya tenang. Dera menjatuhkan sendoknya terkejut dan tersedak dalam waktu bersamaan.

Nanta gila! Nanta gila!

Bagian 12. Pendekatan

Dera tau, dirinya akan dicecar banyak pertanyaan dari sahabat-sahabatnya setelah mendengar gurauan Nanta saat berada di kantin sekolahnya. Nanta yang blak-blakan ngomong kalau dirinya baru saja ditolak oleh dirinya di hadapan semua teman-temannya. Dan Nanta yang dengan terang-terangan mengaku jika ia menyukai Dera seperti menyukai seorang perempuan.

"Lo ngindarin gue?" tanya Nanta mengikuti Dera yang berjalan lebih cepat darinya.

"Nggak ngapain gue mesti ngehindari lo? Gue cuma mau pulang cepet,"

Sambil menarik ransel Dera yang menempel di punggungnya, Nanta berjalan mendahului Dera sambil menyangking tas Dera. "Kalau gitu biasa aja jalannya, nggak usah kaya lagi di kejar rentenir."

"Gue biasa aja kok," bantah Dera. "Terus kenapa tas gue dipegang lo?" Dera mengejar Nanta, cowok itu menoleh ke arah Dera yang tingginya hanya sebatas bahunya.

"Biar romantis."

BLUSSSHHH....

Dera menghentikan langkahnya saat menyadari aura tubuhnya sedikit berubah. Namun beberapa detik kemudian, Dera menyadarkan dirinya. *Inget Der! Dia cuma Nanta! Dia pasti berusaha ngejebak lo, biar lo baper sama rayuan Nanta!*

Nanta menghentikan sepedanya dan menunggu Dera turun dari sepedanya.

"Lo kan bulan lalu baru aja beli Sepatu Ta, udah mau beli lagi?" Dera mengerutkan keningnya saat Nanta menurunkannya di depan toko sepatu yang berada cukup jauh dari sekolahnya. Keringatnya mengucur dari pelipisnya, dan Nanta dengan cepat mengusapnya dengan *hoddie* miliknya.

"Apaan sih lo," Dera menepis tangan Nanta saat akhirnya perlakuan Nanta ia sadari.

"Keringet lo ganggu gue,"

"Ganggu kenapa?"

"Ganggu aja," Jawab Nanta menghendikan bahunya. Bagaimana mungkin Nanta mengatakan jika keringat Dera mengganggu kecantikan Dera. Rasanya Nanta ingin muntah setiap kali membayangkan dirinya memuji Dera seperti itu. Benar-benar bukan gayanya. Nanta merangkul bahu Dera seperti biasa. "Gue mau cari sepatu, tapi nggak tau ukurannya."

Setelah masuk ke dalam toko kecil yang hanya menyediakan sepatu *sport*, Nanta menyuruh Dera duduk di sebuah kursi. Nanta sibuk memilih sepatu dan Dera sibuk memainkan ponselnya. Sese kali ia mengambil foto dirinya dan berencana mengunggahnya ke media sosial milik Dera. Namun belum sempat Dera mengunggahnya, Nanta memanggilnya.

"Sini Mar!"

"*Astaghfirulloh!*" Dera pucat seketika. Ia takut jika sampai ada yang mendengar Nanta memanggilnya seperti itu. Ia melempar tas Nanta ke wajah Nanta dengan cepat karena kesal dengan panggilan Nanta. "Mulut Ta! Mulut!"

"Kenapa mulut gue?" Nanta menunjuk dirinya sendiri dengan tatapan melotot. Sedetik kemudian Nanta menyadari kesalahannya. "Gue nggak sengaja!" Namun sebelum Nanta meminta maaf pada Dera, gadis itu sudah lebih dulu menarik rambutnya dengan keras. "*Allohu akbar!* Sakit Markonah!"

"Nggak ada ampun buat lo!" Nanta menjerit keras saat Dera menunjukan tanda-tanda kemarahannya.

"Ampuuunnnnn!!!!!"

Sejam kemudian...

Dera meminum bubble tea yang belum lama ia dapatkan dari abang gojek. Dera mendesah lega karena kemarahannya pada Nanta sedikit terobati setelah memberi Nanta pelajaran.

Ditambah Nanta mentraktirnya minuman sebagai permintaan maafnya. Hari ini bukan frutang ataupun teh gelas. Tapi Bubble tea yang tersedia di aplikasi gojek.

"AAhh!! Segarnyaaa," rambut Dera tersapu angin yang baru saja melewati wajahnya.

"Kayaknya lo emang harus periksa di poli kejiwaan deh Der."

"Gue? lo aja kali gue nggak!"

"Lo kan sedikit nggak waras Der. Sumpah! Lo kadang bisa berubah kaya macan tutul kadang juga kaya kelinci." Nanta menempelkan es batu yang baru saja ia beli di pedagang kaki lima. Ini bukan es batu yang biasanya dijual di rumahan, tetapi es batu tempat abang-abang rujak gerobak.

"Habisnya lo suka nyebelin Ta! Udah dibilang jangan panggil gue Markonah, masih aja lo panggil gue kaya gitu! Malu Ta! Apalagi tadi, lo panggil apa? Mar? Ya ampun Ta udik banget tau nggak sih,"

"Lo tau nggak setiap nama pasti punya artinya Der. Dan semua orang tua tuh kasih nama yang terbaik untuk anak mereka. Mungkin, nama Markonah memang mengandung arti khusus buat lo."

Arti khusus? Dera mendadak terdiam. Ia menghentikan minumnya namun tidak lama ia menyeruput kembali minumannya.

"Nggak ada yang special dari nama gue, Ta," Nanta melihat kesedihan saat Dera menjawab perkataannya.

Tidak ingin menambah kekesalan Dera, Nanta memilih mengakhiri perdebatan mereka. "Gue mau numpang kencing dulu, mau ikut nggak?"

"Dih! Ngapain gue ikut lo kencing?",

"Kali aja mau megangin gitu. Atau cebokin kek..."

"Najis! Sinting lo Ta!"

"Yang penting ganteng,"

"Bodo amat!" malas dengan sikap Nanta yang kelewat goblok, Dera memilih meninggalkan Nanta.

Setelah membutuhkan waktu beberapa lama untuk memilih sepatu yang pas untuk Nanta, akhirnya Dera merasa lega. Mereka memutuskan untuk duduk di sebuah taman sambil menikmati *snack* dan minuman yang Nanta beli dengan uang hasil sisa belanjaan tadi.

Dera mendesah. "Ahhh...hari in cerah banget ya Ta,"

"Secerah wajah lo dong,"

Dera merasa malas. "Udah deh ta, nggak perlu ngegombalin kaya gitu ke gue,"

"Emang kenyataannya begitu Dera,"

"Gue ambigu dengernya,"

"Kenapa?" Tanya Nanta.

"Lo biasa ngehujat gue tiba-tiba lo puji-puji gue kaya giut," Dera menatap Nanta. "Sebenarnya lo mau apa sih dari gue Ta? Kalau tujuan lo cuma mau utang ke gue, gue nggak ada duit."

"Setdah! siapa juga yang mau utang ke lo!" Nanta menepuk jidatnya kesal. "Lagian juga kalau gue ngutang ke lo, rugi gue Der! Yang ada bunganya banyak!"

"Ah ngomong aja nggak mampu bayar!"

"Mampulah!" Nanta berdehem. "Tapi Der, ngomong-ngomong lo nggak percaya sama gue?"

"Soal apa?"

"Perasaan gue ke lo, Dera." uajr Nanta.

Dera menatap Nanta sekali lagi. Ia terdiam mengamati setiap inchi wajah Nanta. "Ta, lo ganteng."

"Pastinya Der,"

"Lo juga lumayan pintar,"

Nanta merapikan jambulnya percaya diri.

"Tapi sayangnya, lo nggak sepinter itu buat kadalín gue."

"Maksud lo apan Markonah?!"

Dera mencebik. "Udah ah, gue mau pulang." katanya sambil memakai tas ranselnya.

"Lo belum jawab gue, Dera."

"Udah gue jawab, Nanta."

"Jawab apaan? Lo nggak kasih jawaban yang jelas gitu mana gue tau?"

"Intinya gue nggak percaya sama lo,"

"Kenapa lo nggak percaya sama gue?"

"Karena lo sahabat gue, Ta."

"Apa gue harus jadi musuh lo kalau tu bisa ngebuat lo percaya sama gue?"

"Kita udah musuhan dari jaman Fir'aun Ta. Dan lo tau, kita nggak akan benar-benar bisa menjadi seorang musuh."

"Kalau gitu, jadiin gue pacar lo," kata Nanta lantang.

"Terus gue? harus kehilangan sahabat gue?"

"Gue bakal tetep jadi sahabat lo, Dera." ada keseriusan di setiap ucapan Nanta. Dan Dera merasakannya.

Dera mendesah lelah. "Ta..."

"Iya, Dera." Seolah menjadi pendengar yang baik, Nanta menatap Dera dengan sangat lembut dan serius.

"Lo, sahabat gue. Lo bukan tipe gue, dan gue bukan orang *semacam* lo, gue harap lo ngerti dengan semua jawaban gue ini,"

"Nggak, gue emang belum ngerti, Der. tapi terlepas dari semua itu, gue mau tanya satu hal sama lo."

Dera mengangguk. "Tanya aja,"

"Apa lo benci sama gue setelah gue nembak lo waktu itu?"

Dera menggeleng. "Nggak, kenapa gue harus benci. Gue udah biasa dengerin banyolan lo. Apalagi cuma hal kecil seperti ini, nggak bisa ngebuat gue benci sama lo." Nanta menyunggingkan senyumannya.

Dengan sangat hati-hati, Nanta menyentuh tangan Dera. Mengusapnya dengan lembut. "Kalau gitu, beri gue waktu."

"Waktu untuk apa?"

"Waktu untuk ngebuat lo, jatuh cinta sama gue Dera markonah." ucapan Nanta yang terdengar sangat tulus membuat Dera tersipu malu. nantinya benar-benar berbeda. Cowok cungring, serampangan yang selalu berbuat onar itu ternyata bisa melakukan hal-hal yang membuat Dera tersipu malu. Jantung Dera berdebar dengan aneh saat tiba-tiba Nanta tersenyum dengan ringan. Angin yang berhembus sore itu membuat aroma wangi segar tubuh Nanta menyeruak ke indera penciuman Dera. Dan sialnya, Dera seperti merasakan waktu sedang berhenti beberapa detik saat itu. Hingga akhirnya Dera menyadarinya, ia menepis tangan Nanta.

"Tai deh lo! Candaan lo nggak lucu!" Dera hanya bisa menjawab perkataan Nanta yang berhasil membuat dirinya terpaku. Ia memilih berlari meninggalkan Nanta. Suara debaran di hatinya terasa tidak normal untuk Dera, dan ia tidak mau Nanta sampai menyadarinya.

Nanta tersenyum melihat punggung Dera yang lama kelamaan menjauh dari pandangannya. Ada perasaan lega setelah mengatakan semuanya pada cewek itu. Ia tidak memiliki banyak waktu untuk mendekati Dera setelah mereka menyelesaikan pendidikan sekolahnya.

Gue Nanta mahardika. Cowok paling ganteng dan paling eksis di SMA Tri sakti. Cowok paling rajin, paling soleh, dan suka menabung. Gue punya temen, namanya Dera markonah. Cewek berisik yang gobloknya natural. Dan lebih gobloknya, gue nggak bisa untuk nggak selalu ada buat dia. Orang bilang, Kenta pradana adalah cowok paling ganteng di sekolahaNnya. tapi mereka syalah! Gue adalah cowok yang memiliki ketampanan paripurna yang pernah ada. Dan untuk Dera markonah yang selalu ngatain gue Tai, akan gue buat lo jatuh cinta sama gue!

Bagian 13. Malam Minggu

Matanya menyipit karena terik matahari yang menyengat. Dera merentangkan tangannya untuk menerima betapa hangatnya sang mentari yang menyelimuti tubuhnya. Hari ini, meskipun sudah sore, cuaca di atas sana masih sama seperti siang hari.

Sambil memikirkan kalimat Nanta beberapa waktu lalu. Dera mengulas senyum, ternyata cowok itu masih memiliki sifat yang belum pernah ditunjukkan padanya selama ini. Mengingat pertemuannya dengan Nanta tiga tahun yang lalu, dan betapa hal-hal tak terduga selalu muncul saat bersama cowok itu membuat Dera menyadari jika Nanta adalah sahabat terdekatnya.

Tiga Tahun yang lalu...

Angkot yang Dera naiki mogok di tengah jalan, dan saat itu seorang cowok dengan santainya melewati Dera. Cowok itu memakai seragam yang sama dengan dirinya. Niat awal yang ingin menyerah untuk berangkat sekolah karena angkot yang dinaiki mogok di tengah jalan tiba-tiba sirna. Dera memiliki harapan untuk dirinya tiba di sekolah tepat waktu.

"Heh!" Dera meraih tas ransel setelah berusaha berlari mengejar cowok yang belum ia ketahui namanya itu. "Tunggu!"

Cowok itu terjungkal karena tarikan Dera yang membuatnya terkejut.

"*Astaghfirulloh!* Lo mau begal gue! Gue nggak ada duit!"

"Mana ada begal secantik gue!" Dera berlenggak lenggok sambil merapikan rambutnya centil. Name tag yang menempel di dada cowok itu terlihat sekilas saat Dera menatap tubuh jangkung cowok itu. Nanta Mahardika, ternyata namanya Nanta mahardika. Selama MOS berlangsung, Dera sepertinya tidak melihat cowok di hadapannya.

"Lo kenapa? Ayan?" tanya Nanta saat melihat Dera mengedipkan matanya yang kemudian menggerakkan alisnya menunjuk sepeda Nanta.

"Ayan?! Lo bilang gue ayan?!"

"Terus kenapa mata lo begitu?"

"Gue lagi ngasih kode kalau gue mau bonceng sepeda lo!" Tak mau ambil pusing dengan perkataannya pada Dera membuat dirinya menurunkan kekesalannya sedikit. "Gue bonceng ya,"

"Dih! Ogah banget!"

"Jangan pelit dah!"

"Jangan maksa! Lagian gue nggak kenal lo!"

"Kita satu sekolahan dan gue yakin banget kalo lo bakal sekelas sama gue! Lagian lo kan liat angkot yang gue naiki mogok." Dera menunjuk angkot yang tidak jauh darinya. "Oh ya, dan kita belum kenalan, kata orang tak kenal maka tak sayang. Gue Dera, Dera mar...Dera aja!" Dera menepuk tangannya dan mengulurkan tangan setelahnya ke arah Nanta.

Nanta menatap tangan Dera yang mengambang di udara. Dengan perasaan iba namun berat hati Nanta mendesah, di raihlah tangan Dera. "Gue Nanta, Nanta mahardika." Katanya memperkenalkan diri. "Kalau begitu lo boleh bonceng gue." Dera meloncat senang karena akhirnya ia bisa berangkat sekolah tepat waktu.

"Makasih!"

Sebenarnya Nanta enggan untuk memulai sekolahnya dengan hal-hal semacam ini. Ia hanya ingin menyelesaikan sekolahnya dengan baik dan berdiam diri agar tidak ternodai pergaulan anak-anak jaman sekarang. Ia bersumpah akan menyendiri di dalam kelasnya dan tidak bergaul dengan siapapun agar konsentrasi belajarnya tidak terganggu selama tiga tahun ke depan! Apalagi jika sampai berhubungan dengan cewek yang namanya Dera! Sepertinya cewek yang

satu ini adalah cewek yang kurang asupan belajar. Nanta nggak mau kalau sampai ketularan begonya.

Dua minggu berlalu...

"Markonaahhhhhh!!!! Jangan macem-macem lo?! Balikin hape gue!" kegaduhan yang terdengar begitu keras nampak mengisi ruang koridor yang tengah ramai dengan siswa-siswa lainnya. Nanta berlari secepat yang ia bisa saat mengejar Dera yang sedang membawa lari ponselnya.

"Gue nggak mau sebelum lo kasih tau gue apa *password* ponsel lo?!" balas Dera berteriak. "Minggirrrrr!!!!" kemudian Dera melambaikan tangannya pada beberapa siswi yang sedang berjalan beriringan seperti pengantin.

Nanta terengah, nampaknya dirinya merasa sangat lelah karena kaki Dera berlari dengan begitu cepat. "Sampai mati pun nggak bakal gue kasih tau!" teriaknya lagi.

"Kalau begitu sampai mati pun gue nggak bakal kasih ponsel lo ke lo!"

Nanta kesal, tidak akan ada yang bisa menghentikan kemauan Dera. Cewek absurd yang tidak mengenal kata menyerah itu selalu membuatnya dalam masalah. Ia sudah memutar lapangan dan ruang koridor berkali-kali, akan tetapi kaki Dera yang pecicilan nyatanya mampu

mengalahkan kekuatannya. Sampai akhirnya Nanta menyerah.

"Nanta ganteng!"

Langkah kaki Dera terhenti saat Nanta baru saja mengatakan password ponsel miliknya. Ia menoleh dan melihat Nanta yang kelihatannya sangat lelah dan kesal. Dera tersenyum lalu mendekati Nanta. Ia mengusap rambut Nanta yang selalu kelihatan rapi dengan jambul anti badainya.

"Gitu kan ganteng..." ujar Dera tersenyun senang. Nanta melihat keringat yang mengalir dari pelipis Dera mengalir melewati pipi Dera yang lembut dan sedikit megembung. Cewek itu tersenyum seperti semula, seolah-olah tidak sedang bertingkah menyebalkan pada Nanta. Sialnya, ada yang aneh dengan Nanta. Ia begitu menyukai senyuman Dera yang terlihat sedikit manis untuk ukuran cewek semacam Dera. Dan tanpa disadari wajah Nanta memerah saat Dera mengusap rambutnya.

"Lo demam Ta?"

Nanta memalingkan wajahnya dan mendorong wajah Dera kesal. "Gue cape goblok,"

Dera berdecak lalu menginjak sepatu Nanta keras sehingga membuat Nanta kembali berteriak. "Gue juga cape kali!"

"Siapa yang nyuruh lo lari-lari!"

"Nggak ada." Dera melangkah santai diikuti Nanta di belakangnya yang kemudian menjadi sejajar dengan Dera.

"Dasar nggak waras lo!"

"Yang penting gue cantik Ta," jawab Dera menyibakan rambutnya percaya diri. Ia mengerlingkan matanya ke arah Nanta genit.

"Jijik gue!"

"Tapi cantik kan?"

"Nggak! Gue nggak mau bohong! Dosa!!!"

"Alah, sesama pendosa nggak usah gitu deh Ta,"

"Bodo amat!" Umpat Nanta. "Lagian buat apa sih hape gue?!"

Dera tersenyum lalu menunjukan kontak di ponsel Nanta puas. Dera morgan.

"Masya Allah! Cuma gara-gara kontak lo ngebuat gue ngejar-ngejar lo?!" Nanta terdengar sangat kesal dengan menjambak rambutnya sendiri.

"Habisnya lo pelit sih Ta, kan bilang simpen nomer gue. Terus pas gue coba panggil kenapa namanya bukan nama gue, dan kenapa namanya lembut!!!"

"Itu karena lo kaya lembut! Suka tiba-tiba muncul tanpa gue undang!" Nanta menggeram kesal. Setelah puas bermain ponsel Nanta, Dera memberikannya pada Nanta.

"Gue nggak mau teman sekelas gue apalagi teman sebangku gue nggak punya kenangan pas SMA Ta. Makannya karena gue baik hati, cantik dan tidak sombong. Gue rela jadi sahabat lo."

"Amit-amit!" Nanta mengelus dadanya sabar. "Cantikan juga tugu monas!"

"Ati-ati kalo ngomong Ta," Dera kembali menyibakan rambutnya semangat. "Biasanya, kecantikan gue itu bisa ngebuat orang nggak bisa tidur selama tujuh hari tujuh malem lo."

"Itu pasti karena lo santet!" umpat Nanta.

Getaran ponsel yang sengaja Dera letakan di sampingnya membuat lamunan Dera tentang masa lalunya bersama Nanta menghilang. Ia mengambil ponsel dan melihat beberapa notifikasi yang masuk ke ponselnya, notifikasi dari beberapa sahabatnya.

Dari semua pesan yang masuk, perhatian Dera tertuju pada pesan yang telah ia beri nama Nanta Mahardika. Ia membuka pesan Nanta lebih dulu.

"Makan apem di bawah kelambu, nanti malem udah malem minggu. Hati ini bagai terbelenggu, karena menahan rasa rindu."

Tepat sebelum Dera membalasnya, panggilan dari cowok bernama Nanta Mahardika memanggilnya. Satu kali panggilan Dera abaikan, baru di panggilan kedua akhirnya Dera angkat.

"Lo lagi sakau Ta?"

"Iya."

Mata Dera membulat sempurna. "Serius? Lo pasti bohong kan?" ada nada kekhawatiran di pertanyaan Dera, namun juga ada kecurigaan di dalamnya.

"Sakit karena engkau." tawa renyah Nanta kemudian terdengar di telinga Dera. Nanta sedang bercanda padanya, harusnya Dera tidak boleh kaget karena celetukan Nanta yang tidak tertebak itu. Tapi Nanta tetaplah Nanta, yang namanya bercanda sama serius itu nggak ada bedanya.

"Nggak lucu tau nggak?!" Dera merengut. Ia kembali ke kamarnya dan berbaring di ranjangnya yang bertema merah muda. Dera sangat menyukai warna merah muda.

"Gue juga lagi nggak ngelucu, Der."

"Lo barusan ketawa Bambang!"

"Biar cihuy Maemunah!"

Nanta dan Dera tertawa bersamaan. Mereka menyadari jika tiada hari tanpa berdebat satu sama lain. Hari ini Nanta tidak masuk ke sekolah dikarenakan ada urusan keluarga yang Dera sendiri tidak tau dengan pasti kejelasannya.

"Kenapa lo telepon gue, Ta? Lo pasti kangen sama gue kan?"

"Kok tau?"

Dera terbungkam, candaannya justru membuat tidak bisa menjawab ucapan Nanta. Jika dulu Dera bisa menjawab candaan Nanta seperti ini terhadapnya, sekarang ia tidak bisa. Rasanya berbeda sejak Nanta menyatakan perasaan pada dirinya. Dera juga tidak tau alasan pastinya dirinya bersikap seperti ini. Ia hanya menyadari, debarannya seketika berubah saat Nanta sedang berada bersamanya.

"Ngapain lo telepon gue?" Dera memilih mengalihkan pertanyaan Nanta. "Ngomong-ngomong kenapa lo nggak berangkat sekolah hari ini, Ta?"

"Ketemu *clien* papi, mami maksa gue ikut. Padahal nih ya menurut gue mending berangkat sekolah lo Der."

"Alah! Di sekolah juga demennya bikin ulah mulu! Seneng kan lo nggak berangkat sekolah. Bisa bebas tugas!" ejek Dera.

"Enakan juga ke sekolah Dera. Lo tau nggak kenapa?"

"Kenapa emangnya?"

"Bisa liat lo."

Entah sekedar gurauan atau apapun yang Nanta lakukan padanya. Ucapan Nanta membuat Dera tersipu malu. Ucapan Nanta yang seringkan biasanya terasa begitu menggelitik

hatinya. Dera mengulas senyum, namun kemudian ia menyadarkan dirinya.

"Kalau mau ngomong kaya gitu mending ke Adinda maharani dah Ta! Mungkin bakal mempan, kalau sama gue nggak mempan sama sekali."

"Apa hubungannya sama Dinda? Gue maunya hubungan sama lo..." ujar Nanta santai diselingi ketawa gobloknya.

"Nggak usah ketawa deh Ta! Serem tau nggak?!" ucapan Nanta nyatanya membuat Dera tersipu malu lagi. Ia , mengibas-ngibaskan tangannya entah kenapa tubuhnya terasa panas saat ini. "Udah ah, gue mau tidur."

"Jangan! Ngapain lo tidur Markonah!"

"Suka-suka gue Ta. Lagian besok minggu Ta. Gue mau tidur sampai siang!"

"Kan abang Nanta yang paling ganteng lagi telepon! Nggak sopan nutup telepon calon imam gitu aja,"

"Calon nabi lo cocoknya, udah ah. Gue mau tidur."

"Pamali tidur sore-sore Der. Awas aja kalo lo tidur." Ancan Nanta.

"Kenapa emangnya kalo gue tidur?"

"Gue apelin loh!" entah sebuah ancaman atau gurauan yang jelas tidak membuat Dera peduli dengan kata-kata Nanta.

"Bodo ah!" setelahnya Dera mematikan panggilannya. Lagi pula Nanta tidak mungkin kerumahnya. Karena Dera pernah mengatakan pada Nanta jika rumahnya angker dan nggak cocok untuk dijadikan tempat untuk belajar kelompok. Makannya setiap kali teman-temannya meminta Dera untuk bermain ke tempatnya, dirinya selalu menolak dengan beberapa alasan.

Dera terbangun saat Diera membangunkannya tiba-tiba. Ia mengucek matanya dan melihat jam kecil yang berada di mejanya. Ternyata Dera sudah tertidur cukup lama, Diera pasti membangunkannya karena ingin mengajaknya makan malam.

"Udah malem ternyata. Kakak udah makan?" Tanya Dera.

"Udah, tadi mama bawa makan malam dari teman kantornya." Diera mengusap puncak kepala Dera lembut.

"Kok mau pergi belum siap-siap Der?"

"Pergi? Siapa yang mau pergi?" Dera mengerutkan keningnya. Lalu kakinya turun ke karpet berbulu warna putih yang berada di kamarnya. Dera menggelung rambutnya asal.

"Diluar ada yang nungguin kamu, katanya udah janji hari ini."

"Siapa?"

"Nanti juga tau. Buruan gih ditemuin."

Dera meninggalkan kakaknya yang ada di kamarnya, berjalan menuju ruang tamu dengan pintu terbuka. Tidak ada siapapun di ruang tamunya, Dera melangkah kakinya keluar. Dan ia melihat sebuah punggung lebar dan dengan postur tubuh yang tingginya seperti pernah ia lihat. Hoodie berwarna biru menutupi kepalanya, dan sepatu...

Sepatu yang dipakainya sepertinya Dera mengenalinya. Bersamaan dengan tangan Dera yang berniat menyentuh bahu cowok yang ada di hadapannya, cowok itu memutar tubuhnya yang kemudian tersenyum menatap Dera yang sepertinya terkejut akan kedatangannya.

Nanta!

"Kaget ya? Gue kan udah bilang, kalo lo tidur bakal gue apelin,"

Bagian 14. Malam Minggu 2

"Dari mana lo tau gue belum makan?" Dera mengambil roti isi yang Nanta bawaikan untuknya.

"Dari mata turun ke hati,"

"Goblok dah!" Umpat Dera memukul kepala Nanta. "Gue tanya serius tai!"

"Gue juga serius Markonah!" Nanta mengusap kepala yang baru saja dipukul Dera.

"Beli dimana? Kok gue nggak pernah nemu makanan beginian di jalan?"

"Tadi mungut di tempat sampah, gue kepikiran lo kalo liat sisa makanan tergeletak di jalanan gitu Der. Jadi gue pungut dan gue tumpuk-tumpuk dah..."

"Yang bener Ta?!" Dera bersiap memuntahkan makanannya.

"Bercanda!"

"Mual gue Ta! Udah siap gue muntahin ke muka lo padahal dah." Dera merengut. Namun ia kembali menggigit roti isi pemberian Nanta.

"Gue yang minta mami buat bikin roti isi, buat lo."

Mata Dera melebar. "Yang bener? Lo nggak bilang gue maksa lo kan?"

"Nggak! emangnya kenapa kalo gue bilang kalo lo maksa gue?"

"Ya gue nggak terima lah! Gue nggak minta dibawain roti isi sama lo kan?"

"Minta juga nggak papa. Gue rela buatin subuh-subuh buat lo,"

"Najis."

"Apa susahnya sih bilang makasih. Lo tuh ya, protes terus tap abis juga 2 porsi!"

Dera terkekeh. "Habis enak sih Ta, dan lo bener banget. Gue emang belum makan, gue baru bangun dari tadi. Lo udah makan belum?"

"Belom. Tanggung jawab lo."

"Udah mau tengah sembilan Ta, dan lo belum makan?"

"Emangnya kenapa. Nggak makan malam sekali juga nggak akan mati Der."

"Nggak bisa gitu Ta. Udah deh, yuk beli makan. Gue nggak mau kalo tiba-tiba lo mati polisi grebek ke rumah gue, secara lo pasti bilang ke mami lo kalo lo pergi ke rumah gue." Dera bersiap mengambil jaketnya. "Kan nggak lucu kalo ada pemberitaan, Dera markonah si puteri cantik jelita membiarkan seorang cowok dekil dan kecil kaya cacing kremi kelaparan."

"Bangsat!" Nanta memukul kaki Dera dengan kantong plastik yang berisikan sampah roti isi dan minumannya. "Gue cacing kremi, terus lo apa?! Uler keket?!"

"Susah jadi orang cantik Ta,"

"Najis."

Sedikit jauh dari rumah Dera, Dera mengajak Nanta makan di warung tenda. Dengan memesan ikan bakar, ayam bakar tahu dan tempe. Nggak lupa sambal yang selalu tersedia sebagai pendampingnya.

"Ngapain cuma diliat?" Tanya Dera menyiram sambal ke atas piringnya. "jangan bilang lo kek tuan muda yang ada di drama-drama itu Ta."

"Apaann?"

"Yang nggak pernah makan di warung tenda seperti ini."

"Eh bmbang! Gue kan pernah ajak lo makan di warung tenda juga kali!" Dera mengangguk.

"Oh ya, yang ada give awaynya itu ya?" Dera menurunkan mangkok kecil tempat sambalnya give away semacam itu selama Arien makan di tempat itu dah Ta."

Nanta terbungkam. Lalu mengambil selada yang ada di piring dan memasukannya ke mulut Dera paksa. "Lo kalo goblok jangan ke goblokan dah Der. Udah! Gue laper mau makan. Kalo lo masih ngomong terus, yang ada lo ikut gue cocol terus gue telen dah!"

Dera menikmati makan malamnya dengan wajah medumel. "Lo tau nggak Ta, Abel kalo makan ikan bakar, Kenta pasti selalu buangin durinya. So sweet nggak sih menurut lo?"

"Sok sweet yang ada!" Nanta menyeruput es jeruknya. "Lagian manja bet dah! Makan ikan aja dibuangin durinya. Ribet amat, lagian kalo gue punya cewek kek Abel, yang ada gue suruh dia telen aja tuh sekalian durinya!"

"Heh! Ngapain lo gibahin Abel dah! Lo lupa Abel siapa?"

"Temen lo. Ya temen gue juga maksudnya." "Ya udah nggak usah ngatain dia macem-macem dah! Gue berasa jadi pengkhianat kalo ngomongin Abel kek begini."

Nanta mencuci tangannya dengan air yang berisikan potongan jeruk nipis. Lalu dengan sengaja ia ciprat ke wajah Dera. "Yang pertama ngomongin Abel kan lo. Bukan gue! Heran gue, kenapa jadi gue yang salah?!"

"Tapi kan gue ngomonginnya yang baik-baik. Nggak kaya lo. Terus..."

"Udah, udah, stop!" Nanta mengerucutkan mulut Dera dengan jarinya. "Dasar cewek! Selalu kaum cowok yang selalu salah. Lagian ngapain bahas mereka, gue lagi ngedate sama lo bisa nggak sih bahasnya yang lain."

Dera memerah. "Dih, apaan dah! Siapa juga yang lagi ngedate sama lo."

"Ya lo, Markonah!" Nanta teriak frustrasi.

"apaan sih lo," Dera menurunkan pandangannya dan kembali memakan nasinya.

"Makan aja belepotan, sini abang Nanta bersihin." Nanta mengusap dan membuang nasi yang menempel di sekitar bibir Dera. Gerakan Nanta yang tidak terduga itu nyatanya mampu membuat wajah Dera kembali merona.

"Nggak usah pegang-pegang dah!" Alih-alih menyembunyikan rasa malunya, Dera menepis tangan Nanta cepat. "Biasanya juga lo demen kalo liat gue berantakan!"

"Demen sih, tapi gue juga demen sama lo yang rapi."

Astaghfirulloh! Jantung gue! jantung gue kenapa?! Ini pasti karena gue makan nasi dua porsi tanpa berdoa, jadi berdebar kek mau asma gini dah! Iya, pasti karena itu.

"Nggak mempan!" Dera mendengus. "Gue udah selesai makannya, buruan anter gue pulang."

Selama diperjalanan, Nanta sengaja melambatkan laju motornya. Keduanya terdiam, Nanta tidak tau obrolan apa yang akan ia mulai saat ini. Sejajurnya ini pertama kali dalam hidupnya ngapelin anak orang pas malem minggu. Sumpah demi dewa dah, Nanta gugup! Dan lagi, Nanta ragu Dera bisa menerima ucapannya dengan akal sehatnya, secara otak Dera cuma secuil dan nggak ada isinya selain make up. Bukannya jadi romantis malah dramatis yang ada!

"Tumben pake motor matic Ta?" Dera akhirnya memecahkan keheningan yang terjadi di antara mereka berdua. "Biasanya pake sepeda kalo nggak pake motor butut lo yang warna merah itu dah."

"Biar cepet ke rumah lo," singkat Nanta.

"Lo sekangen itu sama gue Ta?" gurau Dera.

"Iya," jawaban Nanta yang kelewat jujur membuat Dera terenyak. Ia menonyor helm Nanta.

"Jangan jujur-jujur amat napa Ta!"

"Lo mau gue jadi pembohong?"

"Ya nggak!" Dera medumel. Ia melipat tangannya di dada. Nanta menghentikan motornya, menolehkan kepalanya ke arah Dera. Ia melihat tangan Dera yang tiba-tiba di lipat seperti itu.

"Kenapa berhenti?" Dera mengerutkan keningnya. "Terus lo ngapain melototin gue kek gitu?"

"Perut gue sakit."

"Lo kan baru makan Ta!" Dera memukuk bahu Nanta keras. "Apa jangan-jangan lo punya magh? Lo telat makan? Atau lo kurang makan, Ta?"

Nanta menyalakan motornya kembali, ia menarik tangan Dera untuk melingkari perutnya. "Gue, kalo sakit perut, mami pasti usap-usap perut gue Der. Karena mami nggak ada disini,

lo yang usap-usap perut gue. Bila perlu, lo teken yang kenceng."

Dera tidak tau apakah Nanta sedang bercanda atau serius padanya. Hanya saja, sekarang tubuh mereka benar-benar menempel. Dan ia hampir kehabisan kata-kata saat kepala Dera di sandarkan ke bahu Nanta dengan mudahnya.

"Lo, aneh." Ucap Dera lirih. Ia mengeratkan pegangannya pada perut Nanta sesuai perintah cowok itu.

Sesampainya di depan rumah Dera, Nanta tidak langsung pulang meskipun dirinya sudah berpamitan pada keluarga Dera. Nanta masih duduk di motor maticnya dengan menatap Dera yang sedang menatapnya juga.

"Apa lagi?" Kata Dera. "Buruan pulang." Tidak dengan Nanta yang biasanya, cowok itu terlihat menunjukan wajah datarnya.

"Jadi pacar gue?"

"Nanta!" Pekik Dera. "Gue kan udah bilang..."

"Gue tau. Tapi lo nggak bilang kalo lo nggak suka gue, Der."

"Tapi kan udah jelas Ta."

"Nggak. Samar di mata gue kalo lo pengen tau." Ujar Nanta.

"Gue suka sama lo, karena lo sahabat cowok gue satu-satunya Ta."

Nanta menyalakan motornya setelah memakai helmnya. Ia tersenyum kecil sambil menatap Dera. "Makasih. Gue seneng karena cuma gue sahabat cowok lo satu-satunya. Tapi gue harap, gue juga cowok satu-satunya yang ada di hati lo. Sampai besok, Der"

Setelah mengatakan kalimat terakhirnya, Nanta meninggalkan kediaman Dera begitu saja. Melajukan motornya dengan kekuatan sedang.

Bagian 15. Jawaban

"Ya Allah, bantu Abel ya Allah,"

"Bantu nyontek maksud lo?" Dera menyeruput es teh yang baru saja ia beli di kantin sekolahnya.

Tidak ada lagi murid kelas tiga di SMA Tri sakti yang membolos di sekolahannya. Semua sibuk belajar untuk menghadapi ujian yang akan berlangsung sebentar lagi. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya hanya sampai 8 jam, sekarang ditambah karena pelajaran tambahan usai pelajaran sekolah.

Jam 6 sore, Dera baru sampai ke rumahnya jika ada kegiatan kelas tambahan di sekolahnya. Terkadang, meskipun tidak ada kelas tambahan, Dera dan teman-temannya sering melakukan kerja kelompok yang lebih sering mereka lakukan di tempat Abel.

"Apaan sih Der, Abel kan lagi berdoa. Biar nilai ujiannya bagus gitu." Abel mengerucutkan bibirnya.

"Mending lo suruh Kenta pulang deh Bel,"

"Apa hubungannya sama Kenta, Der?"

"Diakan pinter, pemilik sekolahan lagi. Ya kan dia bisa bantu lo kerjain ujian sekolah lo, lo kan tau sendiri dia pinternya *naudzubillah!*"

"Tapi kan tetep nggak ada kaitannya sama ujian Abel, Der." Abel memikirkan Kenta yang sudah berangkat ke Jerman beberapa waktu lalu. "Tapi ngomong-ngomong soal Kenta, Abel jadi kangen sama Kenta deh."

"Kemarin-kemarin nggak kangen lo?" Dera mengunyah keripik yang Abel bawa dari rumahnya.

"Ya kangen, Der. Dera nggak liat mata Abel bengkak kek panda begini?" Abel menarik bawah matanya menunjukkannya pada Dera jika dirinya baru saja menangis kerinduannya pada cowok bernama Kenta pradana.

"Apaan dah! jelek banget tau, nanti lompat loh matanya."

"Ih, Dera jahat! Amit-amit deh." Abel medumel. "Ngomong-ngomong Arien kemana ya?"

"Yang jelas lagi belajar Bel. Lo kan tau dia nggak masuk klub kita."

"Kita? Emangnya Abel masuk klub apaan, Der?"

"CSMU"

"Apa sih?"

"Club santuy mendekati ujian."

"Astahgfirulloh Markonah! Jadi lo ketua klubnya?! Pantes aja lo nggak pernah kelihatan batang hidungnya kalo pas ngerjain tugas!" Kedatangan Nanta yang tiba-tiba membuat Dera hampir saja tersedak es batu yang sedang di emutnya. Nanta memukul punggung Dera hingga akhirnya

melompatlah es batu sebesar biji salak yang menyumbat kerongkongan Dera.

"Ya Ampun Ta! Bisa nggak sih lo nggak ngagetin gue?! Kalo es batunya nggak keluar gimana?! Mati gue Ta!"

"Lo aja yang serakah! Ngapain es batu lo emut-emut? Lagian kalo es batunya nyangkut di tembolok lo, gue pasti langsung siramin pake air panas!"

"Emang bener-bener lo ya!" Dera mengumpat, ia turun dari kursinya dan bersiap untuk mengejar Nanta. Bukannya meminta maaf Nanta malah menambah masalah dengannya!

"Jangan kejar gue!" Sebelum Dera mengejanya, Nanta lebih dulu melarang Dera. "Gue lagi nggak bisa lari."

"Kenapa lo?" Dera menatap kaki Nanta yang agaknya sedikit susah berdiri. "Lo cacat Ta?"

"Ya Allah Maemunah!" Nanta menarik bibir Dera dengan satu tangannya. "Itu mulut apa selokan sih?! Kalo ngomong bau bener! Gue nggak cacat elah! Gue cuma jatuh! Bukannya dikasihani apa di doain biar cepet sembuh malah dikatain cacat!" Nanta mengelus dadanya.

Abel hanya menghela napasnya melihat kejadian yang kerap ia tonton sewaktu bersama Arien. "Der, Abel ke kelas dulu ya?"

"Ngapain? Tunggu gue dong Bel."

"Nggak usah, mending urus aja suami Dera aja yang lagi cacat itu."

"S-suami?!" Nanta dan Dera spontan merona dan salah tingkah. Namun sedetik kemudian, Nanta kembali pada kesadarannya.

"Lo lama-lama kek tai kucing ya Bel, kalo udah gabung klubnya Dera."

Abel tersenyum. "Nanta pasti nggak tau, kata orang cinta itu kaya tai kucing rasa coklat, Ta. Jadi sekalipun Nanta ngatain Abel kaya tai kucing, Abel seneng-senang aja, soalnya manis Ta." Abel lalu melambai dan meninggalkan Nanta dan Dera ke kelas.

"Bego yang namanya tai ya tai aja! Mana ada tai rasa coklat!"

Sepeninggalan Abel ke kelasnya, Nanta dan Dera terdiam untuk beberapa waktu. Sampai akhirnya Dera mengikis ke keheningan mereka.

"Kenapa kaki lo, ta?"

"Jatuh tadi pas ke belakang sekolah."

"Ngapain lo ke belakang sekolah? Bukannya lo pamitnya mau ke perpustakaan?!" Suara Dera melengking di telinga Nanta.

"Ada mangga mateng Der, lumayan buat di jus."

"Goblok dah! Lo kan mampu beli mangga ngapain lo ngincer mangga belakang sekolah segala?"

"Biar cihuy Der." Nanta terkekeh. "Padahal gue niatnya mau bagi-bagi ke lo dah, pasti lo nggak mau kan?"

Dera memajukan bibirnya dan mendorong kepala Nanta keras. "Ya mau lah! Jangan di habisin! Mau gue buat jadi asinan nanti. Dapet berapa emangnya? Sekilo ada?"

"Ya Allah! Der, gue baru denger ada orang nyolong mangga sekilo banyaknya! Nyolong satu aja udah kepikiran tujuh hari tujuh malem, gimana gue mau nyolong sekilo mangga. Bener-bener dah lo!"

"Tapi Ta, kok lo berbakat sih? Cita-cita lo nggak jadi maling kan Ta?"

"Najis dah! Lo bayangin aja nama seindah gue, *Nanta mahardika!* Mana pantes nama gue masuk ke kejahatan kriminal kaya gitu. Lagian dari pada nyolong mangga ada yang lebih pengen gue colong akhir-akhir ini."

"Apa Ta? Rambutan punya pak Mamat?"

"Hati lo!" Jawab Nanta menoleh menatap Dera. Cewek itu terlihat terdiam untuk beberapa saat, namun kemudian Dera memukul kaki Nanta yang luka.

PLAK..

"Lo pasti pura-pura sakit kan! Buka deh perban lo!" Alih-alih menghiraukan ucapan Nanta, Dera memilih

membicarakan luka Nanta. Nanta berdecak, ia mengerti keadaan ini. Namun ia tak pupus harapan, selama Dera tidak membencinya.

"Ngapain lo?" tanya Nanta saat melihat Dera mengambil pena yang selalu ia bawa di sakunya.

"Lo tenang aja, Dera morgan bakalan kasih tanda tangan buat *fans!*" Dera membuka tutup pena dan membungkuk untuk menuliskan sesuatu di perban Nanta.

"Nggak usah macem-macem deh Der! Nulis apaan lo?"

"Rahasia! Jangan di lihat dulu."

Usai menulis sesuatu di perban Nanta, Dera mengajak Nanta masuk ke kelasnya. Ia membantu Nanta berjalan. "Lo pasti pura-pura sakit kan biar gue gandeng?"

"Ya dikit modus kan nggak apa-apa,Dera."

"Ta! jangan kejujuran kenapa sih?"

"Kenapa emangnya? Gue nggak diajarkan untuk berbohong, Der. Mulut gue aja penuh kejujuran apalagi hati gue. Sayang banget dicuekin mulu!"

"Gue malu Ta!"

"Semoga aja dari malu-malu jadi mau." guman Nanta.

"Apa lo bilang?"

"Nggak!"

*

"Papa...Dera datang nih," Dera tersenyum polos dan meletakkan bunga lili di makam mendiang papanya. Dera melepas tas ranselnya, ia duduk di dekat pusara papanya. Ia sengaja datang ke makam sebelum ke kelas tambahannya di mulai. "Dera kangen sama papa. Tau nggak? Dera sebentar lagi mau ujian sekolah, papa doain Dera dari surga ya biar dapet nilai yang bagus." Dera mencabut rumput yang tumbuh di sekitar makam papanya. "Papa dulu janji bakalan nemenin Dera sampai Dera dapetin calon suami loh pa. Tapi papa ninggalin Dera dulu, Dera kan jadi nggak tau mau cari calon yang kaya gimana.

Dera mengalihkan pandangannya ke arah pohon besar yang tumbuh dengan begitu lebat dan rindang. Disana berdiri salah seorang yang selalu mengisi hari-hari Dera. Cewek itu tersenyum.

"Papa liat deh, cowok itu namanya Nanta, Nanta mahardika. "Dera mengurai senyum. "Nanta selalu bangunin Dera pagi-pagi buta biar Dera sholat subuh, nyebelin banget kan pa? Dia juga seneng banget ngatain Dera, papa tau kan Dera nggak suka dipanggil Markonah? Masa Nanta manggil Dera di mall pas ada abang-abang gantengnya, Dera marah banget waktu itu pa." Dera terdiam untuk sesaat sebelum melanjutkan perkataannya. "Tapi Nanta cowok yang baik kok pa, dia baik banget sama Dera. Nanta selalu ada buat Dera,

bahkan tanpa diminta sekalipun." sesaat wajah Dera merona malu. "Nanta bilang ke Dera kalo dia suka sama Dera, dan minta jadi pacarnya Nanta. Menurut papa gimana?" Ia kembali menatap Nanta yang sedang mengibas-ngibaskan tangannya karena merasa panas.

Hari ini, meskipun dengan kakinya yang masih luka karena kejadian yang menimpa Nanta kemarin, cowok itu dengan santainya mengatakan akan menemani Dera ke makam sebelum kelas dimulai. Dera sudah menolak, tapi Nanta tetap memaksa. Dan sekarang, cowok itu sedang berdiri menunggu Dera menyelesaikan percakapannya dengan papanya.

"Nanta baik kan, Pa?"

Dera melihat Nanta melambai sambil menunjuk arah jam yang ada di tangannya. Dan Dera mengangguk.

"Dera sekolah dulu ya pa, Nanta udah kepanasan kayaknya. Besok-besok Dera jenguk lagi ya." Dera memungut tas dan menggendongnya. "Sampai besok, pa."

Usai mengobrol dengan almarhum papanya Dera menghampiri Nanta. Ia melihat Nanta yang setengah berjinjit karena satu kakinya terluka.

"Udah?" tanya Nanta di angguki oleh Dera.

Dera mengamit lengan Nanta dan membantunya berjalan. Nanta melihat jemari putih Dera yang melingkar di lengannya dengan sedikit tersenyum.

"Nggak usah geer, gue gandeng lo biar lo nggak di tarik sama penghuni makam disini Ta." kemudian Dera tersenyum saat Nanta mengumpat karena ucapannya. Dalam hatinya, Dera senang karena Nanta mau menemaninya ke makam. *Makasih ya, Ta.*

Sesampainya di sekolah, Dera disambut dengan kedatangan Adinda maharani yang notabene pernah menembak Nanta lebih dulu di bawah pohon keramat di sekolahnya.

"Kak, tadi nyariin Dinda ya? Maaf ya, tadi Dinda lagi di ruang guru ngumpulin tugas sekolah. Perbannya udah diganti belum?"

Dera mengernyit dan melepaskan pegangannya di lengan Nanta.

Mencari Dinda? Perban? Apa Nanta belum liat tulisan yang ada di perbannya sejak kemarin?

Cewek itu memicingkan matanya ke arah Nanta dengan tatapan jengkel. "Gue mau ke kelas. Lo bisa jalan sendiri kan?" Kemudian Dera melangkahakan kakinya tanpa menyapa Dinda.

"Der, lo kan tau kelas kita ada di atas dan paling ujung. Tega amat lo ninggalin gue!" Dera menoleh dengan jengkel, dengan penuh penekanan Dera menjawab ucapan Nanta.

"Kan udah ada Adinda maharani, katanya lo tadi '*nyariin*' Dinda." ucapan Dera terdengar seperti cibiran untuk Nanta. Setelahnya Dera melarikan diri ke kelasnya seorang diri, meninggalkan Nanta dengan Adinda maharani.

Bagian 16. Posesif

Dera melempar tasnya sembarangan ke mejanya, ia tertunduk malas dengan wajah yang ditekuk. Kedua sahabatnya, Abel dan Arien nampak bingung dengan sikap Dera pagi ini. Biasanya Dera akan menyapa seluruh murid di kelasnya dengan suara cempreng andalannya. Sekarang justru dirinya terlihat tidak bersemangat sama sekali.

"Lo kenapa Der?" Tanya.

Nyariin Dinda buat apa? Jadi kemarin yang ngobatin kaki Nanta, Dinda? Terus kenapa nyariin gue juga? Pake nemenin gue ke makam papa lagi.

BRAKK!!

"Dera Markonah!"

"Astaghfirulloh! Kaget gue!" Dera tersentak. Ia medumel menatap Abel dan Arien bergantian. "Apaan sih?!"

"Lo nggak dipanggil-panggil nggak nyaut-nyaut Der, kenapa sih?"

"Nggak!" Dera menjawab cepat.

"Loh katanya tadi abreng Nanta, mana Nanta?"

"Nggak usah sebut nama Nanta deh Bel," Abel dan Arien saling pandang saat melihat kekesalan yang Dera tunjukkan. Namun Arien tersenyum mengerti,

"Kenapa emangnya? Suami lo bikin onar?"

"Dih! Kenapa sih dari kemarin pada ngomong kaya gitu? Nggak Abel, nggak lo!" Dera mencibir. "Siapa juga yang mau punya suami kaya Nanta."

"Emang lo nggak pernah denger?"

"Denger apaan?" Dera mengernyitkan alisnya.

"Satu sekolahan nyebut lo sama Nanta tuh kaya suami istri tau nggak!"

"Ya ampun! Gosip darimana? Fitnah banget!" Dera mengambil buku pelajarannya. Ia tak habis pikir dengan gosip semacam itu. "dan kenapa mereka harus nyebut gue sama Nanta suami istri, aneh banget."

"Ya mana Abe tau Der," Abel menghedikan bahunya pasrah. "Mungkin kalian terlalu romantis seantero sekolah kali,"

"Romantis pantat lo?! Mana pernah gue romantis-romantisan sama Nanta."

"Kan lo pernah di tembak sama Nanta," Arien mengingatkan, sehingga tanpa di sadari wajah Dera merona malu.

"Nggak, Nanta pasti kesambet. Dia juga palingan cuma iseng sama gue Rien, paham gue sama Nanta."

"Kalo Nanta serius gimana?" Tanya Abel polos. Dera terdiam untuk sesaat, sebenarnya Abel dan Arien sudah

saling mengetahui jika Nanta bersungguh-sungguh akan perasaannya pada Dera. Hanya saja mereka tidak mau mendesak Dera untuk menerima pernyataan cinta Nanta karena perasaan tidak bisa di paksa. Apalagi, untuk membuat seseorang menyadari jika orang di sekitarnya sangat berarti itu butuh waktu.

"Ya gue nggak tau." Dera ikut menghedikan bahunya pelan.

"Terus kalau Nanta jadian sama cewek lain gimana?"

"Adinda maharani maksud lo?!" Nada suara Dera meninggi tanpa di sadari." Nanta lagi ketemuan sama Adinda maharani di bawah. Dan kalian tau nggak kalau Adinda maharani yang dengan sukarela mengobati kaki Nanta! Sampai-sampai Nanta nyariin Adinda maharani cuma buat gantiin perbannya Nanta! Padahal..." Dera menghentikan ucapannya, menyadari apa yang baru saja dirinya bicarakan.. "Maksud gue..."

"Padahal kita nggak nyebut nama dinda deh Der, dan kenapa lo hafal banget namanya dinda? Padahal kita nggak inget sama sekali nama Dinda loh." Abel dan Arien kembali saling menatap. kali ini mereka melihat Dera yang terlihat salah tingkah karena ucapannya sendiri. Namun sebelum Arien dan Abel mencecar pertanyaan yang lebih lanjut pada

dera, bel masuk berbunyi. dan kedatangan Nanta menghentikan percakapan mereka hari ini.

Dera menunduk saat Nanta tiba di usirnya, cowok itu duduk sambil menatap Dera dengan tatapan aneh.

"Lo demam?" gumam Nanta menyentuh kening Dera dengan tangannya, setelah menyentuh kening Dera, tangannya turun dengan memasuki sela-sela celananya. Nanta memegang pantatnya sendiri. "Normal kok..." katanya.

"Nanta! Ngapain lo!" Teriak Dera syok! Bagaimana tidak syok jika Nanta membandingkan suhu tubuh Dera dengan bokongnya sendiri!

"Emang bener-bener lo ya! Cuci tangan buruan ! Jijik gue!!!" umpat Dera menatap tangan Nanta dengan pandangan jijik.

*

"Jadi? gimana perasaan lo sama Nanta?"

Dera tau jika pertanyaan ini akan datang kepadanya, kedua sahabatnya sangat penasaran dengan apa yang terjadi dengan Dera dan Nanta selama ini.

"Gue nggak ada hubungan apa-apa sama Nanta kok," Dera menyeruput es tehnya. Abel dan Arien sengaja menjauhkan Dera dari Nanta dan menggeret Dera lebih dulu ke kantin sebelum Nanta meminta bantuan Dera untuk menemaninya

kemana-mana, secara kaki nanta lagi tidak bisa digunakan dengan baik.

"Gue nggak tanya gimana hubungan lo sama Nanta, Der." Arien menghela napasnya kesal. "Gue lagi tanya gimana perasaan lo sama Nanta!"

"Perasaan apa? ya gitu-gitu aja, sama kaya kalian ke Nanta."

"Bohong banget deh Dera," Abel medumel. "Bilang aja kalo Dera juga suka sama Nanta kan?"

"Nggak! Siapa bilang?"

"Wajah lo juga udah keliatan kalo lo suka sama si Nanta Der," Arien menghempaskan tubuhnya ke kursi kantin. Kedatangan pesanan mereka menghentikan sejenak pembicaraan yang sedang dibahasnya dengan Dera.

"Dinda cantik loh Der, kalo Nanta jadi kepincut sama Dinda gimana?"

"Ya gue bakal dukung, Nanta kan sahabat gue Bel," Dera menyingkirkan rambut yang menutupi pipinya ke belakang telinga. Ia terlihat khawatir.

"Lo nggak cemburu?"

"Ya nggak, kenapa gue harus cemburu kalo Nanta suka sama Dinda,"

Arien menatap Dera seksama. "Lo tiap waktu sama Nanta loh Der,"

"Terus?"

"Lo nggak nyesel membiarkan Nanta deket sama cewek lain?"

"Awalnya mungkin akan terasa aneh Rien, karena Nanta kan selalu sama gue. Tapi lama-lama pasti akan terbiasa kok," Dera meyakinkan dirinya sendiri.

"Selamat pagi Markonah sayange..." Kedatangan Pace dan Budi membuat semuanya terkejut. Pasalnya mereka sedang membicarakan hal yang menurut Abel sangat serius.

Pace menunjukkan gigi putihnya dan memilih duduk di samping Dera.

"Bisa nggak sih kalo dateng kasih salam dulu, biar gue nggak kaget!" Dera mencebik.

"Beta sudah memberi salam to?" Pace menunjuk dirinya sendiri. Markonah sayange adalah panggilan sayang Pace pada Dera. Pace menggunakan tangannya memukul bahu Budi yang sedang asik dengan ponselnya. "Budi! Sapa putri Markonah dulu e, baru kau duduk lai."

"Ya ampun! Lupa komandan!" Budi berdiri setelah pura-pura terkejut dengan pukulan Pace. Cowok itu membungkukan badannya 90 derajat. "Siap! Selamat pagi putri Markonah!"

Dera tersedak dengan sapaan Budi yang kelewat serius. "Nggak gitu juga kali Bud!" ia menggeleng tak percaya dengan

kegoblokan Pace dan Budi. Keduanya menggila setelah di tinggal Kenta ke Jerman. Tidak ada Kenta, Abel CS pun jadi tempat peraduan mereka berdua.

"Markonah sayange belepotan to makannya," Pace mengelap bibir Markonah yang belepotan karena tersedak tadi. Belum selesai Pace mengelap bibir Dera, sebuah sepatu mendarat ke arah Pace. Semua menatap ke arah datangnya sepatu yang baru saja terbang ke arah Pace. ternyata Nanta berdiri tidak jauh dari tempat duduk Dera dan yang lainnya. Cowok itu menatap Pace dan Dera bergantian.

"Ini sekolah! Bukan tempat orang pacaran!" Teriak Nanta lantang.

"Nanta!" Dera memekik. Cowok itu masih terdiam di tempatnya dengan tatapan kesal dan dongkol. "Nggak usah ngomong yang nggak-nggak deh, Ta! Duh, duh jadi kotor kan baju Pace," Dera mengambil tisu yang selalu tersedia di tas bulu-bulunya. Ia mengelap debu yang menempel di pakaian pace dengan cepat karena sepatu Nanta yang kotor.

"Dera Markonah!" Teriak Nanta geram. Ia merasa kesal dengan sentuhan fisik yang Dera berikan pada Pace.

"Nanta!!!" Dera menolehkan kepalanya spontan menatap Nanta kesal. Ia tidak suka jika namanya di teriakan Nanta seperti itu, padahal ia tau jika Dera tidak pernah menyukai

siapa pun memanggilnya Markonah. Mata mereka bertemu seolah aliran listrik keluar dari mata Nanta dan Dera.

"Lo nggak liat disini ada gue!" Teriak Nanta,

"Gue baru liat! Terus kenapa kalo gue liat lo?!" Balas Dera lagi. Sekarang mereka menjadi pusat perhatian siswa di kantin. *Benar-benar memalukan!*

Abel dan Arien sedikit terkejut dengan sikap berbeda Nanta hari ini. Ini kedua kalinya mereka melihat Nanta yang seperti ini. Pertama saat Nanta dan Kenta hampir saja berantem karena berusaha membela Abel. Kedua saat Pace mendekati Dera, saat ini.

"Kakak, kenapa sepatunya nggak ada satu?" Kedatangan Adinda maharani di belakang Nanta membuat Dera terdiam. Ia menghela napasnya, mengambil sepatu Nanta yang ada di bawah Pace.

Dera berjalan ke arah Nanta dan melemparkan sepatu Nanta. Mata mereka masih saling menatap tanpa bicara satu katapun. Dera menghela napasnya,

"Gue nggak napsu makan lagi," kata Dera melewati Nanta begitu saja. Nanta menoleh dengan cepat saat Dera menyenggol bahu Nanta dengan keras.

"Kak, sini dinda bantuin pakein sepatu," Dinda tidak tau apa yang sedang terjadi, tapi sepertinya, kakak kelasnya sedang ada masalah pribadi. Ia sering mendengar bahkan

melihat pertengkaran kakak kelasnya, Dera dan Nanta yang ramainya kaya lagi tarung dia arena tinju. Dan situasi sekarang, Dinda pikir karena hal yang sama.

"Markonah!!!"

Tubuh Dinda yang sudah membungkuk dan bersiap memakaikan sepatu Nanta, tiba-tiba terhenti saat Nanta mengabaikan ucapan Dinda dan meninggalkannya begitu saja. Cowok itu berlari tertatih-tatih mengejar Dera.

Nanta meraih bahu Dera yang jalannya lebih cepat darinya. "Gue udah bilang berhenti!" teriak Nanta lagi. Mereka berada di koridor yang terlihat sepi.

"Apa sih?!" Mata Dera memerah saat Nanta berhasil memutar tubuhnya sehingga mereka saling berhadapan sekarang.

Nanta menurunkan tangannya dari bahu Dera saat melihat mata Dera yang mulai sembab. Ia tidak tau apa yang membuat Dera terlihat sedih tapi sekarang bukan saatnya ia merasa iba pada Dera. Ia harus menyelesaikan semuanya dengan cewek itu.

"Udah puas, teriak-teriaknya?" ucap Dera lantang. Ia nggak suka dengan sikap Yang Nanta tunjukan hari ini di depan semuanya. Berlebihan!!!

"Udah puas sayang-sayangannya sama Ambon?!" balas Nanta tidak mau kalah.

"Apa hubungannya sama Pace Ta? Pace nggak salah apa-apa lo lempar pake sepatu. Lo nggak sopan tau nggak!"

"Kata siapa Pace nggak punya salah?" Kata Nanta, Dera mengernyitkan keningnya. "Dan emangnya lo nggak ada salah sama gue?"

"Apa?" balas Dera.

"Dera, apa gue harus ulangi kalo gue pernah bilang suka sama lo? Dan harus? Ada cowok lain yang ngebolehin nyentuh-nyentuh bibir lo kaya gitu di depan semua orang? Di depan gue khususnya!"

"Urusan lo apa Ta?"

"Jelas jadi urusan gue Der!" Kata Nanta lantang. "Gue cuma manusia biasa Der, gue juga butuh kepastian dari lo. Perasaan dicuekin terus lama-lama juga bisa pudar. Gue harap lo ngerti ucapan gue." Nanta menghela napasnya, memutar tubuhnya dan berniat meninggalkan Dera. Namun ucapan Dera menghentikan langkahnya.

"Lo sama Adinda maharani lebih cocok Ta, nama Dinda bagus, Dinda juga cantik. Dia juga dari keluarga berada, sama kaya lo. Nggak kaya gue, punya nama yang bisanya di olok-olok di hadapan semua orang!" Dera menghela napasnya berat. Air matanya mengambang dan siap menetes. "Mending lo jadian sama Dinda, dan gue harap lo inget kalo gue..." Dera menelan ludahnya sakit. "Gue nggak suka sama lo."

Dada Nanta terasa sakit dan petir seakan menyambar tubuhnya saat mendengar penolakan Dera untuk yang kesekian kalinya. Kali ini Dera memperjelas penolakannya dengan mengatakan jika dirinya tidak menyukai Nanta.

"Gue harap lo nggak nyesel sama kata-kata lo Der." kata Nanta lalu meninggalkan Dera di ruang koridor seorang diri dengan kekecewaannya.

Bagian 17. Alasan

"*Aaaghhhh!!!*" Nanta melempar tasnya ke sembarang tempat sambil berteriak kesal. Ia begitu marah hari ini karena melihat Dera sedang mesra-mesraan sama si Pace! ditambah karena Dera, kembali menolaknya lagi! Dan lebih menyebalkannya lagi, Dera meminta NAnta untuk memacari Adinda maharani yang notabene adalah adik kelasnya sendiri. Dera nggak punya otak! Bagaimana mungkin dia menyuruh Nanta memacari cewek kaya Dinda! Jangankan suka, tertarik aja nggak sama sekali! seandainya saja ada yang lebih menarik dari Dera, nanta pasti udah pacarin gadis itu!

Sialnya nggak ada!

Dan hari ini, Dera sungguh menyakiti hati Nanta! Mulut sampah Dera nggak bisa melihat dimana dirinya sedang menolaknya!

Nanta menghela napasnya kasar. Lalu mengambil air minum yang selalu tersedia di kamarnya. Nanta meneguknya perlahan.

"*Astaghfirulloh!!!*" Nanta mendesah. Ia menjambak rambutnya sendiri.

Sebenarnya Nanta juga bersalah, karena dirinya melempar sepatu ke arah Pace yang berada di depan Dera. Nanta juga meneriaki Dera dengan memanggilnya Markonah.

Nanta kembali menghela napasnya. Nanta nggak pengen tau dan nggak mau tau kenapa Dera begitu tidak menyukai namanya. Siapapun nama Dera, Nanta akan tetap menyukainya!

hari ini Nanta tidak jadi melepas perban yang melilit di kakinya, niat hati akan meminta tolong pada Dinda akhirnya gagal karena pagi itu, Dera melihatnya dengan tatapan tidak suka. Dera merasa tersinggung karena Nanta tidak meminta tolong lebih dulu pada Nanta, atau mungkin Dera merasa...cemburu?

Nanta menggelengkan kepalanya cepat. Mana mungkin Dera cemburu padanya, dia bahkan menolak pesona Nanta berkali-kali!

"Anak mami udah pulang?" Nanta menoleh dari balik ranjangnya saat mendengar maminya membuka pintu kamarnya. Ia sedang duduk di lantai bersandar pada ranjang empuknya.

"Udah." Nanta kemudian berdiri dan mencium tangan maminya seperti biasa. Ia tidak bertemu maminya saat sampai rumah hari ini.

"Udah makan?"

"Belom, nggak napsu makan mi." kata Nanta melepas baju seragamnya. Maminya mengambil seragam Nanta yang kelihatannya sudah sangat kotor dan bau untuk di letakan di mesin cuci.

"Mami masak banyak hari ini, Ta."

"Kenapa? Ada acara dirumah?"

"Nggak."

"Terus? Tumben masak banyak mi?"

"Mami habis kondangan, jadi mami minta dibungkusin sekalian." Mami Nanta kemudian tertawa bahagia.

"*Astaghfirulloh*, mami!!!" Nanta merengut dan menghentakan kakinya berkali-kali. "Mami malu-maluin banget dah! Nanta malu jadi anak mami!"

"Kenapa mesti malu, mami kan cuma minta Ta."

"Yaelah mi, nanti kalo ada berita, *Nyonya Mahardika minta lauk di tempat kondangan*, apa mami nggak malu?" Nanta menjambak rambutnya sendiri. "Mulai hari ini Nanta nggak mau anter mami kondangan!"

"Lah kenapa?"

"Nggak! Pokoknya Nanta nggak mau, nanti dikiranya Nanta komplotannya mami lagi. Malu mi!" Nanta merajuk.

"Tapi mi, Nanta mau tanya dah,"

"Tanya aja, Gratis!"

"Mami punya duit nggak?"

"Punya lah, masa mami nggak punya duit. Sayang dong papimu kalo kerja nggak mami habisin duitnya,"

Nanta senyum-senyum, ia mendekati maminya dan memijat-mijat bahu maminya yang besar. " Nanta mau dong bantuin mami ngabisin duit, itung-itung bantuin papi gitu,"

"Kamu? Emangnya kamu bantuin papi apaan?"

"Ya bantuin ngabisin duit mi, sayang dong kalo kerja nggak dipake uangnya, karena papi sibuk kerja mending kita habisin duitnya. Kasihan papi mi." Nanta mengiba.

"Katanya tadi nggak mau deket-deket mi, katanya nggak mau jadi komplotan mami," Mami Nanta melirik Nanta menyindir.

"Ya kecuali minta rendang di tempat kondangan mi!"

"Tapi ngomong-ngomong anak mami minta duit buat apa?" Tanya mami Nanta penasaran. Ia melihat putra kesayangannya nampak menghela napasnya berat, sambil beranjak ke depan cermin besar yang menempel di dindingnya, Nanta mengusap jambulnya agar menurun.

"Mau operasi plastik,"

"*Astaghfirulloh* Nanta!" Teriak Mami Nanta syok setelah mendengar jawaban Nanta yang polos. "Kenapa anak mami mau operasi plastik?! Nggak ah, mami nggak mau! Udah syukur ganteng begini, ngapain pake operasi plastik segala," mami Nanta mengelus dadanya, ia berusaha menenangkan

dirinya agar tidak tersulut emosinya. "Anak mami udah ganteng gini, mau di apain lagi?!" katanya lagi sambil mengecek wajah Nanta dengan menggoyangkannya kesana kemari.

"Ganteng-ganteng serigala maksud mami?" Nanta menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Mengingat maminya sangat menyukai tontonan yang menurutnya para pemainnya ganteng-ganteng abis. Padahal mah biasa aja! dasar emak-emak!

"Kenapa Ta? Kalo ada alasan yang bisa mami terima, mami akan berusaha bujuk rayu papi kamu biar kamu operasi plastik, minimal kaya ari wibowo gitu lah."

"Mending Nanta nggak jadi operasi plastik kalo mami berharapnya Nanta kaya ari wibowo!" nanta merajuk. "Lagian apa nggak ketuaan kalo muka Nanta tiba-tiba jadi Ari wibowo! Nanta kan masih muda banget mi, masih segar! Masih ranum gitu istilahnya."

"Ya cepetan bilang, kenapa kamu mau operasi plastik? Ada yang ngehina anak mami?"

Menunggu jawaban Nanta membuat maminya mendengus berkali-kali karena kesal. Anaknya terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab pertanyaannya.

"Ada yang nolak cintanya Nanta mi," akhirnya Nanta mengucapkannya. Sedetik kemudian Nanta menutup

wajahnya dengan bantal karena malu. Dan ia yakin jika maminya kan meledeknya habis-habisan setelah ini.

Benar saja, Nanta mendengar suara maminya menggelegar di setiap sudut kamarnya. Wanita paruh baya itu tertawa terpingkal-pingkal mendengar penuturan Nanta.

"Udah! Mami keluar aja kalo mau ngetawain Nanta!" Teriak Nanta masih di bawah bantal. Ia malu ditambah menyesal setelah mengatakan hal yang sejujurnya pada maminya.

Wanita itu pikir Nanta sedang mengalami masalah serius sampai-sampai meminta biaya untuk operasi wajahnya. Ternyata hanya karena masalah percintaan anak muda jaman sekarang.

"Maaf Ta, mami nggak tahan soalnya." Mami Nanta mengelap air mata di sudut matanya. Ia melepas kacamata minus yang selalu bertengger di hidungnya. "kali ini, mami serius. Jadi, siapa yang menolak anak mami yang paling ganteng ini? Bilang sama mami."

"Nggak jadi dah!"

*

Tangisan Dera pecah saat mengingat betapa kerasnya Nanta memanggilnya seperti itu. Seolah namanya adalah sebuah nama yang paling buruk sedunia. Dera malu, dan Dera

sangat tersakiti. Hatinya terluka mengetahui betapa teganya papa Dera membohongi dirinya selama bertahun-tahun.

Ya, papa Dera memiliki istri lain sebelum dirinya menikah dengan mamanya. Mama adalah istri kedua papa yang mama sendiri tidak tahu jika dirinya dinikahi pria yang telah beristri. Mendengar kabar jika dirinya adalah istri kedua papa, mama sering sakit-sakitan. Dera jarang sekali melihat mamanya memakan makanan yang telah disiapkan pembantunya yang ada di rumah. Wanita itu hanya akan keluar kamar jika punggungnya sudah terasa cukup panas untuk terus berbaring di dalam kamarnya.

Mama, melupakan Dera yang masih sangat membutuhkan dirinya. Dera yang saat itu masih berusia 11 tahun, harus menerima kenyataan pahit, jika mamanya dinyatakan meninggal dunia karena kesehatannya yang menurun. Dera hanya tahu, jika mamanya, tidak menyayangi Dera.

Mamanya akan tetap menguatkan dirinya jika ia benar-benar menyayangi Dera. Menjaga Dera dan tinggal bersama Dera meskipun dirinya tidak mungkin bersama papa lagi. Namun kenyataannya, mama memilih mengabaikan Dera dengan berlarut-larut dalam kesedihannya.

Saat itu, Dera di bawa papanya kerumah yang cukup jauh dari tempatnya tinggal bersama mamanya. Dera menatap

dengan kagum akan keindahan rumah yang ada di hadapannya.

"Ini rumah papa?" Tanya Dera polos. Papanya mengangguk.

Sebelum memasuki gerbang besar berwarna hitam, papa Dera berlutut untuk menyeimbangkan jarak tubuhnya dengan putri kecilnya.

"Dera, mulai sekarang Dera kan tinggal dengan papa dan kakak kamu yang cantik disini."

"Dera punya kakak? Siapa namanya?"

Papanya tersenyum. "Diera Adinta,"

"Tapi, apa Dera boleh tinggal disini pa?" Sekali lagi papanya mengangguk. Air matanya menetes karena pertanyaan kecil yang keluar dari mulut putri kecilnya.

"Boleh, siapa yang akan melarang anak papa yang paling cantik untuk tinggal disini?" kemudian papanya memeluk Dera dan menciumi puncak kepala Dera yang mungil. Gadis kecil dengan rambut sepanjang pinggangnya terlihat sangat polos dan menawan. Dera Marshella Gunawan, adalah putri satu-satunya hasil dari hubungannya dengan wanita bernama Arini Marshella.

"Papa jangan nangis, kenapa papa nangis?" Dera menyadari kesedihan yang menyelimuti papanya.

"Papa nggak nangis, papa cuma bahagia, karena putri papa begitu cantik dan pintar." Katanya sambil menyeka air matanya. Ia tersenyum menatap Dera yang ikut tersenyum saat dirinya menunjukkan senyuman kesedihan yang Dera pikir adalah senyuman kebahagiaan. Ia begitu kehilangan istri kedua yang sangat ia cintai, dan sekarang sosok Dera telah menggantikan segala hal tentang wanita bernama Arini Marshella.

"Pa, janji ya sama Dera. Kalau papa nggak akan ninggalin Dera, kaya mama yang ninggalin Dera."

Sekali lagi papanya meneteskan air matanya hingga air matanya membuncah dan mengucur deras dari matanya. Tidak seharusnya anak sekecil Dera memikirkan hal-hal semacam ini di usianya yang masih sangat kecil.

"Iya, papa janji. Akan selalu menemani Dera sampai Dera menemukan pria yang baik yang bersedia membahagiakan putri papa yang bernama Dera Marshella Gunawan,"

Dera telah menunggu beberapa waktu sebelum papanya keluar dari kamar yang sepertinya sedang ada keributan di dalam sana. Dera ditemani kakaknya yang bernama Diera. Kakak yang sangat cantik dan sangat lembut kepadanya.

Pintu kamar yang sedari tadi dipakai papanya berbincang dengan mama Diera akhirnya terbuka. Papanya terlihat lesu,

kemudian wanita yang masih terlihat cantik dan menawan menatap Dera dan papanya bergantian.

"Aku bakalan ngerawat anak kamu dengan wanita itu, asalkan namanya diganti."

Diganti?

"Di namanya ada nama wanita yang kamu nikahi diam-diam dari aku mas! Aku nggak mau kalau harus mengingat nama itu dan wanita itu! Hatiku sakit mas!" air matanya menetes namun wanita itu menunjukkan sikap kesabarannya. Ia menatap Dera lekat. "Aku juga nggak mau ada nama kamu di belakangnya, aku nggak mau ada banyak pertanyaan dari orang-orang tentang anak ini."

"Dera markonah. Aku mau nama dia ganti jadi Dera markonah." kata wanita itu lantang.

Dra menangis saat papa memintanya masuk ke kamarnya. Ia merasa terluka karena nama barunya.

"Kenapa nama Dera harus di ganti pa? Dera nggak mau, Dera maunya ada nama mama dan papa di nama lengkap Dera. Dera nggak mau!!!" Dera menangis sejadi-jadinya. "Dera nggak mau tinggal disini kalau Dera harus ganti nama Dera."

Papa Dera mengerti kemarahan putri kecilnya, dengan penuh kesabaran, papanya memangku Dera sambil mengusap-

usap kepala Dera dengan lembut. Matanya sembab melihat kesedihan Dera,

Hingga tangisan Dera mereda, papanya mencium puncak kepala putrinya.

"Anak papa cantik nggak?" Dera mengangguk setelah tangisannya mereda. Papanya merentangkan tangan Dera. Pria itu menulis sesuatu di telapak tangan Dera. "Dera tahu nggak? Markonah itu artinya apa?" Dera menggeleng.

"Markonah adalah nama dari perempuan jawa yang berarti, wanita lemah lembut." gumam papanya menenangkan. "Papa tahu, Dera adalah wanita lemah lembut yang bisa mengatasi segalanya dengan senyuman. Jadi apapun nama Dera, Dera kan selalu jadi anak papa yang tersayang."

Bagian 18. Kehilangan

Dera menyadari, tidak ada sapaan riang pagi ini, dan tidak ada semangat luar biasa yang biasa tertanam di dirinya. Ia tertunduk menatap lembar demi lembar buku pelajaran yang baru saja dipelajarinya hari ini.

Duduk di kursi paling pojok bersama teman sekelasnya yang bernama Johan, cowok yang baru saja pindah ke sekolahannya sejak semester pertama membuat Dera tidak tenang. Johan adalah murid kutu buku yang tidak bisa diajak bercanda sedikitpun. Selama ia satu kelas dengan cowok itu, tak sekalipun Dera mendengar suara Johan. Cowok itu hanya mengangguk dan tersenyum jika seseorang menyapanya. Padahal kalau dilihat dari dekat, Johan terlihat lumayan ganteng dibandingkan teman-teman lainnya.

"Gue cantik dan gue tau, jadi bisa nggak lo nggak usah liatin gue kaya gitu, Jo."

"J-jo?" Johan membenarkan kacamatanya yang sedikit melorot.

"Kenapa? Nama lo Johan kan?" Kata Dera menutup buku pelajarannya. "Jadi dimana salah gue kalo gue panggil lo Jo?"

Johan tersenyum mengangguk. "Makasih," katanya lirih.

"Makasih buat apa?", Dera mengernyitkan alisnya.

"Cuma kamu yang panggil aku dengan sebutan Jo,"

Aku? Kamu? Kenapa Dera terdengar aneh di telinganya.

"Emangnya mereka panggil lo apa?"

"Jodoh di tangan tuhan,"

Dera terkekeh. Berusaha menutupi mulutnya yang tidak bisa menahan tawanya. "Sorry, gue pikir itu juga lucu."

"Jadi menurut kamu juga lucu?" Tanya Johan serius. Dera terdiam, membenarkan tempat duduknya. Sambil menghela napasnya lelah, Dera tersenyum kecut.

"Nama lo bagus kok, nggak lucu. Mereka aja yang kurang ajar karena membuat nama lo terlihat buruk." Dera merasa buruk, ia sempat menertawai sebutan nama Johan. Padahal dirinya sendiri tidak terima jika Nanta dan yang lainnya memanggilnya dengan sebutan Markonah.

"Maafin gue ya Jo," kata Dera tulus. "Gue juga sama buruknya kaya mereka, karena sempet ngetawain nama lo. Padahal gue tau, nama lo bagus banget. Nama lo pasti punya arti yang penting buat mama papa lo," tiba-tiba Dera teringat akan ucapan Nanta. Saat Nanta mengajak Dera malam mingguan.

Johan tersenyum, dengan sedikit keraguan, ia mengangkat tangannya dan mengusap puncak kepala Dera. "Nggak apa-apa. Aku nggak marah kok, aku tau kamu suka bercanda."

Sebenarnya Dera sedikit terkejut dengan kontak fisik kali pertamanya dengan Johan, namun ia kemudian tersenyum lega. Membiarkan tangan Johan mengusap puncak kepalanya sembarangan.

"Nanti rambut gue berantakan,"

"Oh, Sorry." Johan mengangkat tangannya dan turun dari kepala Dera. " Mau aku bantuin ngerjain tugas?"

"Nggak, gue bisa sendiri, nanti juga Nanta contekin..." Dera menghentikan ucapannya. Tidak bermaksud menyinggung Nanta hari ini. "Maksud gue, nanti gue kerjain sendiri."

Johan mengerti dan mengangguk setuju. "Mau ke kantin bareng?"

"Boleh,"

Dari kejauhan, Nanta menatap Dera sinis yang sejak tadi ketawa-ketiwi dengan cowok baru di kelasnya, Johan pangestu. Ia kecewa dengan sikap Dera yang semena-mena. Jika kemarin dirinya main elus-elusan sama Pace, sekarang malah sama Johan.

Dera terlihat sumringah saat keluar dari kelasnya bersama Johan, padahal mereka tidak pernah sama sekali mengobrol di kelasnya. Bahkan untuk menyapa pun, sepertinya Dera tidak pernah.

Memutuskan untuk mengalihkan pikirannya tentang Dera, Nanta pergi ke perpustakaan. Disana ia bertemu dengan Adinda maharani.

"Kakak disini?" Tanya Adinda basa-basi. "Boleh, Dinda duduk disini?" Katanya sambil menatap kursi kosong yang ada di samping Nanta. Nanta mengangguk, menggeser buku yang ada di sampingnya.

"Duduk aja, tempat ini kan milik umum Din," kata Nanta santai.

"Kakak lagi baca buku apa?",

"Psikolog,"

"Memangnya kakak mau kuliah di jurusan itu? Kayaknya kakak seneng banget baca buku kaya gitu ya," Dinda menyadari jika Nanta kerap membaca buku tentang kejiwaan semacam yang sedang di pegang nanta saat ini.

"Karena untuk memahami seseorang kita harus belajar dulu Din,"

Adinda tersenyum mengerti. "Berarti Dinda harus baca buku psikolog juga dong ya?"

"Kenapa?" Tanya Nanta mengernyitkan alisnya.

"Biar Dinda bisa memahami perasaan orang juga, sama kaya kakak." Kata Dinda lembut.

Dinda adalah wanita paling feminim dan lemah lembut yang baru pernah Nanta temui. Cewek yang cekatan dan

tergolong cerdas itu nyatanya pernah menyatakan perasaannya pada Nanta. Namun hebatnya, Dinda tidak pernah mengikis pertemanan mereka sekalipun Nanta telah menolaknya. Nanta cukup salut dengan sikap Dinda padanya.

"Kok kakak nggak tanya Dinda mau belajar pahami siapa sih?"

"Siapa emangnya?"

"Kakak," jujur Dinda. Nanta menghentikan membacanya dan menutup bukunya, ia berdehem serta menelan ludahnya berusaha tenang. Ini bukan pertama kalinya Dinda dengan berterus terang mengenai perasaannya, berkali-kali Dinda menyatakan perasaan sukanya pada Nanta meskipun Nanta juga telah berkali-kali menolak Dinda. Akan tetapi cewek itu bersikukuh untuk tetap menyatakan perasaannya meskipun Dinda tau Nanta nggak mungkin membalas perasaannya.

"Makasih," Nanta tersenyum. Ia menghela napasnya lesu, seandainya Dera adalah wanita yang sedang menyatakan perasaannya seperti ini, Nanta pasti nggak akan susah-susah buat cari jawabannya. "Tapi lo tau kan, kalo gue..."

"Sukanya sama Dera markonah." Seolah hapal dengan hal yang selalu Nanta perjelas pada Dinda, cewek itu tersenyum. "Tapi kak Dera udah nolak kakak, dan Dinda juga nggak bisa menghentikan perasaan Dinda buat kakak, jadi plis jangan larang Dinda buat deketin kakak lagi,"

Sepertinya melarang Dinda pun sudah tidak ada gunanya lagi. Dinda sama seperti dirinya meskipun Dera menolaknya berkali-kali, akan tetapi Nanta masih terus berharap pada Dera. Dan Dinda benar, tidak ada yang bisa menahan perasaan seseorang. Nanta tidak berhak memaksa Dinda untuk melakukan hal yang bahkan tidak bisa dilakukannya.

"Lo udah makan?" Tanya Nanta mengalihkan pembicaraan.

"Belum,"

"Mau makan bareng di kantin?" tawaran Nanta tentunya tidak bisa membuat Dinda menolak, sehingga Dinda mengangguk setuju. Ia tersenyum sumringah dengan ajakan Nanta kali ini.

Sepertinya di antara pertengkaran Nanta dan Dera selama mereka saling kenal, hari ini adalah pertengkaran mereka yang terbilang cukup berpengaruh di hubungan mereka saat ini. mereka tidak saling sapa dan justru saling membuang muka disaat saling berpapasan di koridor sekolah. Bukan cuma di koridor sekolah, saat di tempat parkir, bahkan melewati bangku satu sama lain pun mereka bersikap saling tidak saling kenal. dan Nanta tidak bisa menahannya lagi, baru berlangsung satu hari Nanta sudah uring-uringan nggak jelas. Demi dewa Nanta tidak suka jika hubungannya dengan Dera terus-terusan seperti ini.

Lebih baik mendengar Dera koar-koar pake toa ketimbang diam seperti ini.

Tapi jika mengingat kata-kata Dera waktu itu juga berhasil membuat Nanta mengurungkan niatnya untuk mengalah pada Dera. Ditambah Nanta melihat dengan mata kepalanya sendiri Dera makan bareng Johan si jodoh di tangan Tuhan di kantin! Mengingatnya saja membuat Nanta ingin membakar semua peralatan make up Dera!

Kedatangan Adinda maharani ke kelas Dera membuatnya terdiam dan penasaran. Adik kelas yang menurutnya paling cantik di angkatannya, tiba-tiba memanggil Nanta usai bel istirahat berbunyi.

"Mereka masih hubungan Der?" Tanya Arien yang posisi duduknya ada di depan meja Dera.

"Bukannya kata Nanta mereka nggak jadian ya?" Abel menimpali.

"Itukan kata Nanta. Bisa jadi mereka jadian diem-diem," Arien berdehem menyenggol Abel untuk melihat ekspresi Dera yang saat itu tidak mendengarkan percakapan Abel dan Arien.

"Ehem!!" Abel berdehem. Dera masih tidak bergeming, ia menatap pintu yang masih terbuka lebar tanpa siapapun yang memasukinya. Nanta pergi bareng Dinda.

Dera berubah lesu, ia menjatuhkan dirinya ke meja, bersandar dengan tatapan datarnya. Kedua sahabatnya berusaha mengerti.

Arien mengusap lengan Dera lembut. "Kenapa lo nggak coba jujur aja sama Nanta sih Der?" kata Arien lirih. Abel mengangguk dan mengusap lengan Dera satunya.

"Iya Der, kenapa Dera nggak bilang aja kalo Dera kangen sama Nanta. Dera pasti merasa kehilangan kan kalo terus-terusan kalian kaya begini?"

Tiba-tiba air mata Dera menetes. Namun dengan cepat Dera menyekanya. "Apaan sih kalian, gue baik-baik aja kok," Dera berusaha tegar. "Lagian-" Dera menjeda ucapannya sebelum akhirnya air matanya kembali menetes. Ia menyekanya dengan cepat. "Lagian Nanta aja yang goblok! Salah sendiri gobloknya nggak ilang-ilang, gue nggak mau ngulang jawaban apapun buat dia!"

Arien dan Abel saling menatap tak mengerti dengan ucapan Dera. "Maksud lo apaan Der?"

Bagian 19. Rindu

"Lo beneran mau ngedate sama Dinda?" Arien memojokan Nanta yang berniat untuk menaiki motornya. Kali ini Nanta nggak pake sepeda ontelnya, jika kemarin dia menaiki motor bebeknya, setelah itu motor maticnya, kali ini Nanta memakai motor gedanya.

"Wah, Nanta buka dealer motor ya? Motor Nanta bagus banget." Abel justru terpikat dengan motor Nanta yang mengingatkannya akan Kenta.

"Motor pinjem!" Ujar Nanta mendorong wajah Abel yang nampak seksama menatap motor gedanya. "Lagian motor suami lo lebih bagus dari motor gue!"

"Abel belum punya suami Ta,"

"Maksud Nanta, Kenta Bel," Arien menepuk jidatnya heran. Abel masih saja terlalu polos dan bodoh untuk candaan semacam ini. Padahal dirinya juga kerap ngatain Nanta suaminya Dera.

"Gitu ya, aminin aja deh." Abek tersenyum. "Eh kita kan lagi tanya sama Nanta, kenapa malah bahas motor dah?"

"Lah kan lo yang mulai lebih dulu bambang!!" Umpat Nanta gemas. "Gua mau pulang, gue masih suci jadi nggak usah keroyok gue kaya gitu."

"Najis amat!", Arien mencibir. "Gue tanya! Lo mau ngedate sama Dinda, adik kelas kita itu?"

"Kok lo kesannya kek lagi nantang berantem gitu Rien? Tau gue kalo lo jago karate, nggak perlu ngegas gitu juga kali."

"Ta! Gue lagi nggak bercanda! Gue khawatir hubungan lo sama Dera."

Nanta mendesah dan bersandar pada tembok dengan malas. Helm yang tadinya sudah terpasang ia lepaskan lagi. "Nggak usah khawatirin gue. Khawatirin aja temen lo yang keras kepala kek batu!" Nanta mendesah.

"Lo kan juga temen gue Ta. Dan gue lagi berusaha nengahin lo berdua."

"Gue baik-baik aja, Rien. Yang nggak baik-baik aja itu temen lo,"

"Dera juga temen lo Ta,"

"Dia udah nggak mau temenan sama gue,"

"Kata siapa?"

"Kata gue." Nanta pasrah.

Arien menepuk jidatnya frustrasi, kedua sahabatnya benar-benar membuatnya geram dengan sikap egois mereka. "Sebenarnya masalah lo sama Dera tuh apa Ta? Kalian kan deket banget, nggak lucu rasanya ngeliat kalian diem-dieman saling menjauh seperti itu. Apalagi sampai pisah tempat duduk segala."

"Yang pindah tempat duduk kan Dera, bukan gue. Dan Yang punya masalah itu gue, bukan Dera!" Arien dan Abel berusaha mendengarkan keluh kesah Nanta. "Gue nggak suka Dera deket-deket sama si Ambon, kalo kata orang ini disebut cemburu, iya gue cemburu. Gue nggak suka Dera ketawa-ketiwi sama Pace apalagi sama Johan!"

"Tapi kan selama ini lo juga berusaha jodohin Dera sama Pace? Sampe goda Dera sampai kesel."

"Mana ada! Gue jodohin Dera sama Pace! Itu cuma candaan gue aja!" Nanta menyugar rambutnya. "Dera nggak salah, gue yang salah karena udah suka sama dia. Nggak seharusnya gue nyatain perasaan gue kalo begini jadinya!"

"Lo nyesel?"

"Nggak!"

"Lah tadi apaan?"

"Gue akan lebih nyesel kalo gue nggak nyatain perasaan gue ke Dera." Nanta mendesah. "Tapi semua udah berlalu Rien, gue cuma ngikutin kemauan Dera. Dia pengen gue deket sama Dinda, gue lakuin!"

"Lo mau buat Dera nyesel?"

"Dera nggak perlu menyesali apapun Rien, karena udah pasti gue yang bakal nyesel sendiri,"

"Lo sesuka itu sama Dera, Ta?"

"Iya," Nanta mengakui.

"Abel baru tau kalo Nanta bucin akut deh,"

"Pala lo peyang! Lo nggak nyadar sama diri lo sendiri Bel?! Bucinan juga lo! Udah diputusin masih aja berharap nggak jelas sama Kenta!"

"Nanta juga udah ditolak masih ada berharap sama Dera!"

"Bodo amat! Yang penting gue yakin dulu!"

"Yakin ditolak?!"

"*Astaghfirulloh* Bel! Doa lo jelek amat dah!" umpat Nanta kesal. "Udah! Gue mau pulang, mami gue nungguin," Nanta memakai helmnya.

"Ta,,,"

"Udah Rien, gue cowok ganteng, nggak oke banget kalo gue mellow-mellow sama lo pada. Ganteng gue pudar yang ada! Apalagi sama Abel yang otaknya sebesar biji ketumbar!"

"Itu tetek Ta!" ujar Abel.

Nanta tertawa terbahak-bahak mendengar kepolosan Abel. "Sukur deh kalo lo sadar diri kalo tetek lo sebesar biji ketumbar!"

"Nanta mesum!"

"Yang penting ganteng! Belajar gih sama Arien, Arien pasti tau kan cara pengolahannya..." Arien sontak memeluk dadanya sendiri setelah memukul kepala Nanta dengan keras!

"Otak lo lumer Ta?!"

"*Eek* gue yang lumer"

"*Astaghfirulloh!* Nanta jorok amat dah!"

Nanta menepuk bokongnya sendiri dan mengibas-ngibaskannya dengan wajah meledek. Ia tertawa puas melihat kedua sahabatnya kesal karena ulahnya. Ia memilih pergi dan meninggalkan Arien dan Abel sebelum dicecar berbagai pertanyaan tentang Dera.

Nanta hanya tak habis pikir kenapa pria selalu salah. dan Kenapa pria harus selalu dibuat merasa bersalah hanya karena hal-hal kecil yang menurutnya membuat kepalanya hampir saja pecah. Benar kata pangeran *Tian feng*, Beginilah Cinta penderitaannya tiada akhir.

"Anjir ngapain gue keinget pangeran Tian feng! Dia kan babi! Ini semua gara-gara mami nyetel film itu terus dah!"

Nanta sampai di rumahnya, sebelum turun dari motornya ia mengambil ponselnya dan jam di ponselnya sudah menunjukkan jam setengah 6 sore. Tadi ia melihat Dera masih menunggu angkot di halte, alih-alih menunggu Dera mendapatkan angkutan umum, Nanta memilih meminggirkan motornya dan menutup wajahnya dengan masker. Dia tau Dera kan menolaknya mentah-mentah jika Nanta menawarkan diri untuk mengantar Dera.

"Kalo udah pulang tuh beri salam bukannya melamun sendirian di belakang rumah!"

"Assalamualaikum mamiku sayang!" Nanta turun dari motornya, tersenyum sumringah setelah mencium tangan maminya. "Mami nungguin Nanta ya?"

"Nggak, ngapain mami nungguin kamu,"

"Tega bener dah! Nanta kan anak mami, anak belum pulang bukannya dicariin malah bilang kaya gitu. Nanta marah nih!"

"Marah aja, sebentar lagi juga merengek minta duit. Mau mami tolak?"

"Ampun mamiiiiii," Nanta memeluk maminya erat. "Nggak nungguin Nanta nggak apa-apa deh, yang penting Nanta di kasih duit ya," Nanta cengengesan. "Omong-omong mami nungguin siapa kalo nggak nungguin Nanta?" sambil mencopot tas ranselnya Nanta juga melepaskan jaketnya, cuaca hari ini cukup panas dan Nanta merasa gerah.

"Abang-abang telur gulung Ta, enak deh Ta. Kemari mami nyobain jajanan anak Sd eh nemu telur gulung, mami pikir menjijikan gitu ya. Tapi kemudian mami nggak sadar kalo mami udah ngabisin 15 tusuk telur gulung."

"Ebuset dah! Kalo Nanta jadi mami mending Nanta goreng telur dadar aja sekalian mi, tebal!"

"Suka-suka mami dong, duit-duit mami, kenapa kamu jadi yang ngatur."

"Serah mami dah! Nanta mau masuk!" Berdebat dengan maminya nggak ada matinya. Selalu ada jawaban yang bisa mengalahkan ucapannya.

Nanta mengambil ponselnya setelah merebahkan tubuhnya di ranjang, mencari nama Dera yang menjadi nomor favorit di ponselnya. Sambil mengetik sesuatu Nanta bergumam, lalu mengirim pesan tersebut pada pemilik bernama Dera.

Dera mengeringkan rambutnya yang basah, ia baru saja selesai mandi setelah menunggu angkutan umum yang tak kunjung datang. Beruntung Dera sampai sebelum adzan maghrib berkumandang. Baru saja Dera kan keluar dari kamarnya, matanya tiba-tiba tertuju pada ponsel yang berdering. Ia mengambilnya dan membuka pesan yang masuk ke ponselnya. Dari Nanta.

Sejak pertengkarnya dengan Nanta, Dera tidak pernah lagi mendapatkan pesan dari Nanta, dan ini kali pertamanya Nanta mengirimkan pesan setelah aksi diam-diaman mereka selama ini.

[Gue benci sama lo]

[Gue marah sama lo]

[Sorry, gue salah kirim]

Dera mendesah pasrah. "Gue juga benci sama lo, Ta" *bohong, Dera bohong, Dera nggak benci Nanta, ia begitu merindukan Nanta sampai-sampai ia lupa cara mengungkapkannya.*

Dera mengurungkan niatnya untuk pergi ke dapur, tiba-tiba ia tidak napsu makan setelah mendapatkan pesan dari Nanta. Mengingat kejadian siang ini membuat Dera sangat sedih. Ia mendengar jika Nanta akan pergi kencan dengan Dinda, padahal beberapa waktu lalu mereka juga baru saja melakukan kencan pertama mereka. Dan sialnya untuk menutupi rasa sepi, Dera justru mendukung acara kencan Nanta dengan Dinda saat Arien dan Abel membicarakan mereka.

"Jangan pergi sama Dinda, Ta" gumam Dera lirih.

Bagian 20. Rindu 2

"Katanya mau ngomong!" Teriak Dera menggebrak mejanya. "Dari tadi diem aja, malah ngajakin makan!"

"Kan gue perhatian sama lo Der. Kali aja lo belum makan, jadi gue beliin nasi goreng special mang Ucup!"

"Kali ini apalagi? Ada *doorprize* di sini?" Cibir Dera mengingat Nanta pernah membual padanya tentang *giveaway* di tempat makan.

"Lo mau gue kasih *doorprize*?"

"Ogah!"

"Galak amat!" Gerutu Nanta. "Jadi cewek tuh nggak usah galak-galak Der, entar nggak ada yang mau sama lo!"

"Ada kok!"

Nanta menghentikan makannya dan menatap Dera penasaran. "Yakin? Siapa?" tanyanya ragu. "Nggak usah fitnah atau nyebar *hoax*. Gue nggak akan percaya."

"Siapa bilang, beneran kok."

"Kenalin sama gue kalo memang itu ada. Dan kalo ada pasti cuma makhluk gaib yang sekelebatan liat lo marah-marah."

"Emangnya lo bokap gue, sampe lo pengen gue kenalin sama orang yang mau sama gue."

"Yakin beneran ada?" Tanya Nanta semakin penasaran. Wajah Dera berubah menciut, dan Nanta paham sama muka-muka Dera yang seperti ini. "Udah! Gue tau, pasti nggak ada yang mau sama ondel-ondel betina kaya lo!"

"Tai lo! Bukannya nggak ada! Tapi belum ada aja," Dera melirih.

"Sama aja nggak ada!"

"Ta, Pelajaran bahasa indonesia lo pasti jeblok deh! Belum sama nggak ada itu artinya beda!" Dera semakin tak terima dengan gagasan Nanta. Baru saja mereka mengobrol sudah dilabuih dengan pertengkaran seperti ini. Dera pikir Nanta akan membicarakan hal serius padanya karena mereka sudah lama tidak mengobrol seperti ini. Dera mendesah, melepas topi dan mengikat rambutnya yang panjang dengan asal.

"Tapi Der, gue percaya bentar lagi jodoh lo pasti akan datang kok."

"Seyakin itu?" gumam Dera. Dera cukup terkejut dengan ucapan Nanta, sepertinya Nanta memang benar-benar telah melupakan pernyataannya pada Dera beberapa waktu lalu. Atau mungkin Nanta memang sudah menjalin kasih dengan Dinda sesuai permintaan Dera.

Nanta mengangguk. "Yakin lah."

Dera terdiam untuk beberapa saat. "Lo...jadian sama Dinda?"

Bukannya menjawab pertanyaan Dera, Nanta justru menunjukan sesuatu untuk Dera. "Gue punya sesuatu buat lo," ia merogoh tas ranselnya.

"Gue nggak mau."

"Lo pasti suka," Nanta masih berusaha merogoh tasnya. "Di mana ya,"

"Basi lo! Gue tahu lo nggak bawa apa-apa orang tas lo gepeng gitu."

"Beneran, gue bawa!" Nanta mengangguk-angguk. "Tangan gue yang satu lagi pegang sendok Der, mana bisa nyarinya."

"Apa sih?" Dera jadi penasaran dengan barang yang sedang dicari Nanta di dalam tasnya. Dera yang tidak sabaran ikut membuka tas Nanta dan saat Dera membuka tas Nanta, tangan Nanta menyentuh tangan Dera, cowok itu menggenggamnya.

Nanta tersenyum saat mengangkat tangan Dera. "Ini dia, udah ketemu."

"Apa sih?!" Dera mencoba berontak tapi Nanta tidak berniat melepaskan tangan Dera. Ia meletakan sendok dan garpunya.

"Jangan di lepas," kata Nanta.

"Kenapa?"

Nanta menoleh ke sekitarnya. Ia berbisik ke telinga Dera.
"Biar kaya pasangan."

"Maksud lo?" Dera bertanya ragu namun dadanya cukup berdebar kali ini. Nanta kembali membungkuk lagi dan berbisik.

"Karena katanya kalo makan berdua bareng pasangan di tempat mang Ucup akan dapet diskon, Der."

Entah ini sebuah keberuntungan atau kesialan untuk Dera. Ia ingin mengumpat dan menjambak Nanta memakai tenaga dalam, akan tetapi kondisi dan situasi tidak memungkinkan untuk Dera melakukannya saat ini. Hidungnya hanya bisa kembang kempis menahan kekesalannya pada Nanta.

"Gue benci sama lo!"

**

Nanta telah sampai mengantarkan Dera ke rumahnya. Cowok itu tidak berniat langsung pulang dan memilih menduduki sepeda motornya. "Makasih, buat kencannya malam ini." kata Nanta.

"Gue nggak kencan sama lo, Ta!"

"Gue anggep lagi kencan sama, lo."

"Tapi lo bareng Dinda tadi, dan lo yang lagi...."

Nanta mengerutkan keningnya. "Lo tau gue sama Dinda?"

"Maksud gue, lo kan cowoknya Dinda, sekarang malam minggu. Ngapain lagi kalo bukan sama pasangan,"

"Tapi buktinya gue sama lo, Dera."

Bohong! Bagaimana mungkin Dera tidak tahu jika Nanta sedang bepergian dengan Dinda hari ini. Seandainya saja Nanta tahu kalau Dinda yang sebenarnya ngikutin Dinda sama Nanta di mall tadi!

"Tapi gue bukan pasangan lo,"

"Tapi lo masih temen gue, Der." Nanta menghela napasnya. "Salah kalo gue jalan sama temen gue sendiri? Gue nggak bisa jauh dari lo,"

"Ta..."

"Jangan paksa gue. Karena gue emang nggak bisa." Nanta turun dari sepeda motornya, meletakkan tas dan ranselnya. "Maafin gue, karena gue udah buat lo nangis. Maafin gue, karena gue *kangen* sama lo."

Bertemu dengan Nanta hari ini adalah rencana tak terduga Dera. Ia hanya berniat mengikuti Nanta dan melihat kegiatan Nanta dan Dinda selama di mall. Di sekolah sudah ramai dengan akbar kedekatan mereka, dan bagi Dinda mendengar hal seperti itu dengan cepat bukanlah hal yang luar biasa. Bagaimanapun Dera adalah ratu gosip di sekolahnya, siapapun akan mengatakan gosip yang sedang hangat di sekolah. Akan tetapi menyadari keingintahuannya

yang berlebihan pada hubungan mereka, Dera akhirnya memilih untuk meninggalkan Nanta dan Dera. Ia memilih pergi dan jalan seorang diri. Tapi cukup terkejutnya, ternyata Nanta justru mengikuti Dera, dan menyapanya.

"Iya, gue kangen banget sama lo. Gue kangen banget berantem sama lo. Dan kerinduan gue selama ini udah terbalaskan dengan pertemuan kita hari ini. Gue suka saat lo teriak-teriak ke gue. Apapun tentang lo, gue kangen."

Dera merasa tersentuh dengan ucapan Nanta kali ini. Apa yang dikatakan Nanta, juga dirasakan oleh Dera. Ia merasa sepi jika berlama-lama berjauhan dengan Nanta. Tidak ada yang membangunkannya saat pagi hari, dan tidak ada yang menunggunya di pintu gerbang sekolahnya. Dan tidak ada contekan yang sesempurna punya Nanta.

"Gue juga kangen sama lo, Ta." Akhirnya Dera mengakui perasaannya. Air matanya mulai mengambang. "Gue nggak suka duduk sama Johan, gue juga nggak suka kalo harus pergi ke kantin tanpa lo. Gue nggak suka kalo lo, cuekin gue." Air mata Dera menetes tanpa ijin. Iya, Dera pikir perasaannya telah meluap-luap sejak putusnya hubungan pertemanan mereka. "Nggak ada temen yang *secare* lo, segoblok lo, sebego lo, dan senarsis lo."

"Lo maafin gue?" tanya Nanta. Dera mengangguk. "Lo bakal lupain masalah kita? Terus soal Dinda?"

"Dinda?" gumam Dera. "Gue akan terbiasa dengan kedatangan Dinda di antara kita."

"Lo yakin?" tanya Nanta. Dera terdiam namun akhirnya Dera mengangguk.

"Iya,"

Nanta mendesah, mencoba mengerti. Ia mengusap puncak kepala Dera. "Ya udah, gue pulang dulu."

Nanta menaiki motor dan memakai helmnya. Sebelum Nanta melajukan motornya, Nanta kembali mengatakan sesuatu pada Dera. "Der,"

"Kenapa Ta?"

"Gue suka *nama* lo. Siapapun nama lo, gue bakalan suka. Karena itu lo." Nanta tersenyum. "Selamat malam, Dera markonah."

**

Nanta berbaring di kasur empuknya. Menatap langit-langit kamarnya yang di hiasi dengan lampu led berwarna biru. Tangannya memegang sesuatu dan meletakan di dadanya. Nanta memeluknya dengan erat, sebuah perban yang sudah lusuh bertuliskan, *pacar Dera*.

"Lo masih aja bohong sama perasaan lo, Der."

Nanta mengingat obrolannya dengan Arien waktu itu. Setelah Abel dan Arien mencecarnya berbagai pertanyaan, Nanta kembali ke rumahnya. Sesampainya di rumah, Nanta

membuka pesan yang masuk ke ponselnya. Pesan dari Arien untuk menghubungi Arien setelah Nanta sampai rumah. Nanta menurut dan langsung menghubungi Arien.

"Apaan?" tanya Nanta nyolot. "Gue baru sampai ndan,"

"Ndan?"

"Komandan! Nggak usah telmi gitu deh Rien." ujar Nanta sambil ngupil. "Ngapain lo nyuruh-nyuruh gue telepon. Tadi juga baru ketemu, gue tau lo pasti kangen kan sama gue," Nanta terkekeh. "Gue bilangin Bagus lo kalo lo ada *affair* sama gue."

'Amit-amit deh Ta. Gue juga masih bisa milih-milih kali. Pantasan lo di tolak Dera. Omongan lo goblok gitu.'

"Bercanda gue!"

'Nggak lucu!'

"Terus apaan, yang mulia baginda ratu? Lo yang nyuruh gue telepon lo kan."

'Perban lo kemana?'

"Perban apaan?"

'Perban yang buat ngiket kaki lo pas cacat itu'

"*Astaghfirulloh!* Lo nggak beda tipis sama Dera ngomongnya ya! Ngapain juga tanya-tanya perban! Ya pasti udah gue buang lah!"

"Pungut!"

"Najis dah! Ngapain gue pungut-pungut sampah Rien. Kalo lo mau gue masih ada stock di rumah. Gue bawain besok buat lo."

'Disuruh pungut ya pungut aja Ta. Sebelum lo menyesal nantinya.'

"Ogah, dan gue nggak akan menyesal hanya karena perban yang udah nggak berbentuk itu." Tanpa meminta ijin ke Arien, Nanta mematikan panggilannya dan memilih memasuki rumahnya dengan petentengan.

Namun beberapa jam setelah berlalu, kata-kata Arien membuat Nanta penasaran setengah mati. Apa yang akan disesali Nanta memangnya hanya karena perban lecek dan bau itu. Nanta berguling-guling di kasur, mau tidur pun nggak tenang jadinya.

Akhirnya, Nanta memilih mengobrak-abrik tong sampah yang ada di kamarnya. Nggak ada perban sama sekali. Nanta berpindah tempat ke tong sampah yang ada di dapur, nggak ada juga. Terakhir Nanta pergi ke tong sampah depan rumahnya, sialnya nggak ada juga perban miliknya waktu itu.

"Seinget gue perbannya udah gue buang di tempat sampah kamar," Nanta menggaruk rambutnya. Ia berusaha mengingat-ingat kembali, tapi diingat berapa kalipun, perban itu sudah ia buang di tempat sampah kamarnya.

Nanta balik ke kamarnya dengan dongkol. Gara-gara Arien Nanta jadi gabut gini. Dia sekarang jadi penasaran dengan perban yang sudah ia buang waktu itu. "Ah, sialan dah si Arien! Tinggal ngomong aja kenapa. Pake suruh pungut-pungut perban segala." Nanta menjatuhkan tubuhnya lagi ke kasur. Ia memeluk guling kesayangannya yang bergambar *kimi hime*.

Setelah melalui hari yang melelahkan hari ini, Nanta berusaha memejamkan matanya. Kepalanya dipenuhi dengan nama Dera, ia merasa bersalah, merasa rindu dan merasa kesal jika mengingat nama cewek itu. Akan tetapi rasa rindunya lebih besar ketimbang rasa kesalnya terhadap Dera. Ia sudah berusaha berguling ke samping kanan dan ke samping kiri, akan tetapi matanya tidak bisa terpejam dengan alami dan sempurna. Nanta kepikiran perbannya yang belum juga ditemukan. Karena merasa penasaran Nanta mencoba menghubungi Arien, tapi sayangnya nomor Arien tidak aktif, ia berniat menghubungi Abel, tapi niatnya diurungkan karena sepertinya tidak akan mengatakan apapun padanya. Cewek sok imut itu biasanya mendengar segalanya dengan terlambat, jadi Nanta tidak mungkin berharap pada Abel.

"Sebaiknya gue tidur, biar ketampanan paripurna gue nggak luntur. Dan pas bangun pagi besok, mata gue nggak kaya mata panda karena kemalaman tidurnya."

Baru saja Nanta berdoa untuk keselamatan dunia dan akherat, matanya menelisik ke bawah meja belajarnya. Yang tepat bersebelahan dengan tong sampah miliknya. Ia picingkan matanya sekali lagi untuk memperjelas pandangannya.

Seperti perban yang sedang di carinya sedari tadi. Setelah Nanta mendekati mejanya, nyatanya benar, itu adalah perban yang sedang dicarinya.

"Akhirnya gue temuin lo, tong!!!" Nanta meremas perbannya. "Ya ampun, *tengik* banget sih." Hidungnya berkerut. "Kalo udah ketemu mau gue apain emangnya?" Nanta memutuskan untuk menyalakan lampunya.

Ia terduduk di tepi ranjangnya, dan kembali berkutat dengan perban tengik miliknya. Hanya ada coretan milik temannya, dan...

"Dera?" Nanta terpaku dengan tulisan kecil yang ada di perbannya. Itu tulisan Dera, dan Nanta yakin akan itu. Nanta menjatuhkan perbannya dengan tubuh menegang. Tangannya gemetar dalam sekejap. "G-gue nggak salah liat kan?" gumamnya terbata dan tak percaya.

Nanta bangun dari tempat tidurnya, ia mondar-mandir sambil menggigit kukunya. Ia juga sempat mencubit pipinya karena ia pikir ia sedang bermimpi. Tapi nyatanya ia merasa sakit saat mencubit dirinya sendiri. Jantungnya berdebar,

perasaan luar biasa senang terlihat terpancar di wajah gantengnya.

Pacar Dera...Pacar Dera...Pacar Dera.

Tulisan itu terngiang-ngiang di kepala Nanta, seakan tak percaya dengan apa yang barusan di bacanya. Ternyata, Dera menerimanya! Dera menerimanya! Dera menerima cintanya!!!

Nanta membuka pintu kamarnya, dan berlari ke kamar maminya. "Mamiiii ... Nanta punya pacar!!!"

Bagian 21. Ending

"Selamat pagi!!!" Sapa Dera semangat pagi ini. Ia menyapa Johan yang sudah datang lebih awal darinya.

"Selamat pagi, Dera."

"Der, lo mau duduk disitu sampe lulus sekolah?" Arien yang duduk di meja paling depan tampak menegur Dera yang belum juga menyapanya.

"Selamat pagi Rien!" Dera melambai semangat. Ia melakukan cium jarak jauh seperti biasanya. "Enak duduk disini, Johan pinter matematika! Ya nggak Jo," qlis Dera naik turun ke arah Johan. Cowok itu hanya tersipu malu melihat senyuman Dera yang begitu bersemangat hari ini.

"Bisa aja kamu," Johan menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Btw, lo udah ngerjain PR matematika belum Jo?"

"Udah, lo mau liat?"

"Sorry, gue cuma nanya!" Dera mengerucutkan bibirnya. "Tapi kalo lo maksa, nggak apa-apa sih,"

Johan yang akhir-akhir ini baru mengenal sifat imut yang dimiliki Dera,seketika terkekeh. "Lo lucu," ujar Johan.

"Gue tau, tapi gue diem." Dera merapikan poninya sombong. Melihat gaya Dera yang songong bukannya

membuat Johan *ilfeel* melihat Dera, tapi malah lucu menurutnya. "Udah deh, nggak usah natap gue kaya gitu. Nanti jatuh cinta loh!"

"Emangnya boleh jatuh cinta sama lo?"

Dera terdiam sejenak, tatapan serius yang dibuat oleh Johan membuat Dera tidak bisa menjawab apapun. Ia hanya bercanda, tapi sepertinya Johan menanggapi dengan serius.

"Mmm... maksud gue__"

"Dera Markonah! Lo dipanggil sama kepala sekolah!" Suara Nanta yang keras tiba-tiba berhasil mengalihkan perhatian dari Johan.

"Gue? Kenapa kepala sekolah manggil gue?"

"Mana gue tau!" Nanta melempar tasnya ke meja dengan tatapan jutek, sesekali juga matanya melihat Johan dengan tatapan memperingatkan. Dan Johan menyadarinya.

"Gue ke ruang kepala sekolah dulu ya Jo," Dera berdiri dan merapikan pakaiannya yang tidak rapi. Ia mengambil kacanya dan sekali lagi merapikan poninya. "Gue masih cakep kan Jo?" Tanya Dera gugup.

"Jawab aja biasa aja!" Kali ini Nanta menjatuhkan tubuhnya di meja dan menggunakan sebelah tangannya untuk bersandar. Cowok itu memutar tubuhnya untuk

melihat Dera dan Johan yang duduknya berdekatan. "Nggak usah bohong! Nanti dosa Johan!" tambahnya.

"Syirik amat lo Ta!"

"Sorry, Syirik itu tanda tak mampu. Sedangkan gue mampu lahir batin," Jawab Nanta sombong. "Apalagi buat ngehidupin lo." gumamnya lirih.

"Lo bilang apa?"

"Susah ngomong sama orang tunarungu!"

Dera menghentakan kakinya kesal sambil melewati Nanta. "Susah ngomong sama orang bego kaya lo!" katanya sambil lalu.

Melihat Dera keluar dari kelasnya Nanta menekuk wajahnya kesal. Arien dan Abel menggelengkan kepala tak percaya.

"Ngomong aja kalo kangen,Ta" Ujar Abel dan Arien.

"Udah..." Nanta memainkan pulpenya, memutar-mutarnya dengan tatapan kosong.

"Ngomong aja kalo lo pengen duduk bareng Dera lagi, lo nggak berani ngomong,"

"Berani dong tai! Ngapain gue nggak berani." Nanta berdiri dan mengacungkan jarinya pada Johan yang sedang membaca buku. "Hoi Johan, Jodoh di tangan Tuhan! Jangan mau duduk sama Dera!"

Johan tersenyum kecil. "Kenapa Ta?"

"Kenapa? Lo tanya kenapa?" Nanta menggigit jarinya, memutar matanya sambil berpikir untuk apa dirinya melarang Johan duduk dengan Dera sedangkan Dera yang meminta Johan untuk duduk dengannya.

"..."

"Soalnya..."

Arien dan Abel ikut menatap Nanta penasaran.

"Kenapa emangnya Ta?" Tanya Arien.

"Soalnya Dera suka berak sembarangan! Gue khawatir sama lo kalo sampe tercemar aroma nggak sedap dari pantat Dera yang sembarangan itu. Bisa mati lo"

"Nanta!!!"

Suara dentuman pintu tiba-tiba mengalihkan perhatian Nanta, Abel dan Arien. Dera berdiri di depan pintu dengan tatapan kesalnya.

"Mampus dah lo, Ta." Arien menuntun Abel untuk memutar tubuhnya menghadap depan. Ia tidak mau ikut campur dengan masalah pribadi Nanta dan Dera lagi. Bisa-bisa Dera menaruh dendam kesumat pada Nanta dan berimbas pada Arien dan Abel.

Astaghfirulloh! Mati gue!

Nanta menelan ludahnya pucat. Ia baru saja baikan dengan Dera kemarin dan sekarang ia sudah membuat Dera

marah lagi, *sepertinya*. Tangan Nanta gemetar, sumpah demi apapun sekarang ia takut kalau sampai Dera mengamuk di kelas, sudah cukup baginya untuk diacuhkan Dera selama beberapa hari lagi. Dia nggak mau lagi. Mending Dera teriak-teriak ketimbang diemin Nanta seperti itu.

"Hai Der,,," Nanta meringis khawatir.

"Lo bilang apa tadi?!" tanya Dera penuh kebencian.

"Der, gue cuma ber—"

"Jo!!!" Teriak Dera menatap Johan, sehingga sontak membuat Johan menatap Dera. "Lo denger kata Nanta kan?"

"Maksud lo?" Johan mengerutkan keningnya. Dera mengangguk angguk dan menepuk bahu Nanta keras.

"Johan kurang denger Ta,"

"Maksud lo?" Nanta membelalakan matanya tergegap. Namun merasakan tepukan Dera yang terasa mendarah daging di bahunya membuat Nanta mengerti. "I-iya Jo, Dera suka berak di celana! Gue kasihan sama lo, Nggak tega mau ngebayanginnya kalau sampai itu terjadi buat lo." Nanta berdehem. "Sebagai wakil ketua kelas yang disegani seantero sekolah gue cuma memperingatkan lo," Nanta kembali mengelus dadanya dengan wajah prihatin yang dibuat-buat. "Cukup gue aja yang merasakan aroma tak sedap itu, Jo. " *Amit-amit ya Allah!*

Dera mengangguk-angguk. Ia kembali menepuk bahu Nanta keras. "Lo bener Ta, gue jadi nggak tega sama Johan!" ujar Dera menuju mejanya, ia mengambil tas dan buku-bukunya dan memindahkannya ke meja Nanta. "mending gue duduk sama Nanta karena cuma Nanta yang mau nerima lahir batin kotoran gue,"

"Ya Allah! Nggak gitu juga kali Der! Gu..*hmmm...hmhm...hmhmmm...*" suara Nanta menghilang saat Dera membekap mulut Nanta dengan cepat.

"*Sorry* ya Jo, Nanta udah kangen banget sama kentut gue!" Ujar Dera memicingkan matanya ke arah Nanta. "Buruan minggir, gue mau duduk!!!"

Melihat kedekatan Dera dan Nanta yang sepertinya sudah membaik membuat Johan menghela napasnya. Namun ia mencoba mengerti.

Beberapa detik setelah Dera duduk di kursinya, Dera menarik napasnya dalam. "Jangan noleh ke belakang Ta," gumam Dera setengah berbisik. Ia mengelus dadanya yang berdebar.

Ia tidak tau kenapa dirinya merasa tidak nyaman saat Johan menanggapi omongannya tadi, sedangkan dirinya hanya bercanda. Kebetulan yang tidak sengaja Nanta lagi gibahin Dera, meskipun gibahnya terdengar brengsek banget, mau tidak mau Dera harus menanggapinya dengan santai.

Padahal dalam hatinya, Dera pengen banget lempar Nanta pake sepatu!

Terdengar desahan dari mulut Nanta yang ketiga kalinya. Sehingga membuat Dera tersadar dari lamunannya.

"Apa sih lo?!" Cibir Dera menoleh cepat ke arah Nanta.

"Gitu dong. Kan Klop jadinya,"

"Apanya?!"

Arien dan Abel memutar tubuhnya untuk menyapa Dera yang sudah kembali ke tempat duduknya.

"Hai Dera..." sapa Abel.

"Gue kangen liat lo berisik di belakang gue, Der." Imbuh Arien.

Dera mendengkus, ia mengambil buku pelajarannya. "Biasa aja deh, orang kita masih sekelas kok. Tiap hari juga gue nyapa kalian."

"Beda rasanya Der, lo terasa jauh banget kalo di belakang sana."

"Lebay lo." Cibir Dera. Ia melitik Nanta yang masih menatapnya dengan menjatuhkan dirinya ke meja. "Ngapain lo liatin gue kaya gitu, Ta?"

Nanta meringis. "Berasa ketemu sama hantu gitu, adem rasanya."

Arien, Abel dan Dera saling menatap.

"Ta, dimana-mana kalo ketemu hantu ya merinding Ta! Kalo dingin tuh ketemu sama es batu!"

"Ya udah. Lo jadi es batu deh, Der. Biar abang Nanta jadi teh manisnya. Jadi kalo kita deketan kaya gini kan kaya es tongji!"

"Norak!" Umpat Dera. "Lo masih hutang sama gue bangke!"

"Hutang?"

"Kepala sekolah nggak ada, setan!"

**

Abel dan Arien sudah menunggu Dera cukup lama untuk bergabung di meja mereka. Sampai akhirnya Dera datang dengan membawa dompet bulu-bulu khas miliknya.

"Mana pesenan gue," tanya Dera melongok meja yang masih kosong.

"Antre Der," jawab Abel yang tengah sibuk membalas pesannya. Dera mendekati Abel dan mengintip isi chat temannya itu. "Kenta masih hidup bel?"

"*Astaghfirulloh!*" Nanta, Abel, dan Arien menoleh secara bersamaan, sehingga Dera meringis.

"Maksud gue, Kenta masih hubungi lo?" Tanya Dera.

"Tega banget deh Dera, Kenta masih sehat walafiat. Semalem juga kita habis telponan sampai subuh", ujar Abel sumringah.

"Lo yang telepon?"

Abel mengangguk. Dan Dera mendesah, ternyata mau LDR ataupun nggak, Kenta pradana tetaplah Kenta pradana. Cowok dingin itu nggak akan ada manis-manisnya sama Abel. Dan begonya lagi, Abel masih aja nerima Kenta yang notabene sudah memutuskan hubungannya secara mendadak di hadapan siswa di sekolahnya.

Kalo Dera jadi Abel, Dera nggak bakal mau nerima Kenta. Alasannya, pasti rasanya sakit banget dan malunya minta ampun karena secara nggak langsung Abel dipermalukan di hadapan penghuni Tri sakti.

"Kakak,"

Sapaan adik kelas yang paling cantik di sekolahannya, Adinda maharani, membuat Abel saling menatap. Ia khawatir negara api akan kembali menyerang. Padahal Nanta sama Dera baru aja baikan.

Abel berdehem. "Dinda, kayaknya..."

"Ngapain lo berdiri di situ. Duduk Din," belum selesai Abel mengatakan sesuatu agar Dinda menemui Nanta nanti, Dera lebih dulu memotongnya. Cewek itu tampak santai dan mengajak Dinda untuk duduk bersama. Nanta yang lagi makan mie ayam tiba-tiba mengeluarkan mie ayamnya yang sudah masuk mulutnya sambil menatap Dera tercengang.

Pesanan Dera dan yang lainnya sudah datang. Ia menyodorkan daftar menu ke arah Dinda. "Lo juga harus pesen makanan Din, keburu bel." Dera tersenyum.

Berbeda dengan Dera yang kelihatan lebih santai dan tenang, Nanta justru merasa tidak enak hati. Perasaannya diliputi rasa khawatir yang mendalam jika Dera kan kembali mengamuk di hadapannya. Dan Nanta nggak mau jika sampai itu terjadi lagi.

"Iya kak," Dinda memilih tempat duduk di samping Nanta yang berarti mereka berdua ada di hadapan Dera saat ini. Dera mencoba mengabaikannya saat Dinda mulai menyapa Nanta, ia fokus dengan makanannya, nasi goreng kesukaannya.

"Kakak ada waktu nggak nanti sore, Dinda mau minta tolong." ucap Dinda lirih setengah berbisik.

Nanta memutar-mutar sumpitnya di atar mie ayamnya, sesekali menggigit bibirnya sambil melirik Dera yang sepertinya sangat tenang dan biasa saja saat kedatangan Dinda.

"Kak?"

"..."

Abel menendang kaki Nanta dan mendelik saat Nanta membalas tatapannya agar menjawab permintaan Dinda.

"*Eh*, Der. Nanti lo mau ikutan nginep di rumah Abel nggak?" Arien berdehem dan memecahkan keheningan yang sedang terjadi. Membiarkan Dinda dan Nanta membicarakan urusan mereka sendiri.

"Ada acara apa?" Jawab Dera setelah melahap satu suapan nasi gorengnya. Rambutnya terjatuh ke pipi dan dengan cepat Dera menyingkirkannya di belakang telinga.

Nanta yang melihat kejadian itu seketika memijat pelipisnya. Dera selalu cantik saat menyibakan rambutnya seperti itu. Kepalanya pening seketika saat menyadari posisinya saat ini. Dinda terus mengajaknya mengobrol dan Dera sedang sibuk mengobrol dengan Arien, Situasi yang menegangkan sekaligus aneh untuk Nanta. Dan Nanta nggak suka dengan keadaannya yang seperti ini. Mereka berhadapan tapi seperti berada di ruangan yang berbeda.

Matanya kembali melihat mulut Dera yang penuh dengan makanan. Ada sedikit makanan yang menempel di sekitar bibirnya dan Nanta ingin mengelapnya saat itu juga. Akan tetapi sebelum niatnya terealisasikan Dera sudah lebih dulu mengelapnya. Mulut penuh makanan adalah khas Dera, akan tetapi Dera masih terlihat menarik meski dengan keadaan seperti itu.

Kali ini Dera tertawa dan menikmati obrolannya bersama Abel dan Arien. Angin yang biasanya menerpa wajah Dera

terlihat biasa-biasa saja, kini terlihat luar biasa. Jantung Nanta berdetak dua kali lebih cepat saat melihat rambut Dera berterbangan dengan cantik.

"Kakak nggak dengerin Dinda ngomong ya?"

"Kita ganggu ya?" Abel tiba-tiba menyeletuk dengan nada santai. Ditatapnya Dinda dan Nanta bergantian.

"Ngomong apa sih lo, Maemunah!" balas Nanta cepat.

"Habisnya kalian ngomongnya bisik-bisik, terus Abel nggak denger lagi,"

"*Astaghfirulloh*, Bel! Ya masa cuma ngomong berdua mesti teriak-teriak! Lagian lo kan lagi ngobrol sendiri, mana denger gue lagi ngomong apaan." Kemudian Nanta menatap Dera. "Der, ada tisu nggak?"

"Habis Ta,"

"Sapu tangan deh,"

"Nggak ada"

"Pelit banget sih," gumam Nanta.

"Ya emang nggak ada, Ta!" balas Dera lantang.

"Ya gimana, mulut gue belepotan kena kuah mie!"

"Ya cuci aja, Ta! Lagian lo jorok banget dah, makan mie aja bisa belepotan kaya gitu." Dera kemudian berjalan menuju ibu kantin. Dan mengambil selembar tisu dengan sedikit kasar. Ia melemparkannya ke arah Nanta. "Di lap! Kalo masih kurang pake kanebo motor lo juga bisa kan."

Khas Nanta dan Dera.

Dinda tersenyum kecil saat melihat perdebatan kecil mereka, akan tetapi melihat semua itu membuat hatinya sedikit teriris. Dera dan Nanta terlihat sangat dekat. Pantas saja satu selokanlahn menjuluki mereka pasangan suami istri. Bahkan dalam pertengkaran kecil semacam ini pun mereka masih saling perhatian satu sama lain.

"Selamat siang Markonah Sayange..." kedatangan Pace menghentikan Dera dan Nanta yang tengah adu mulut menghentikan. Kali ini Dera yang terdiam dan ia dibuat salah tingkah dengan sapaan Pace. Ia belum lupa saat Nanta melempar sepatu ke arah Pace dan meneriaki Dera dengan seenaknya. Kondisinya persis seperti waktu itu. Dan Dera tidak ingin jika hal seperti itu terulang lagi.

"Ngapain lo kesini,"

"Pace mau makan to," Jawab Pace santai. Ia melihat Nanta dan Dinda yang duduk berdekatan. "Nanta, kau berdusta e?"

"Berdusta apaan?!" balas Nanta setengah teriak.

"Ah, sudahlah. Beta kecewa e..." Pace mengibaskan tangannya malas.

"Kalian ngomongin apa sih?" tanya Dera tak mengerti.

"Ini urusan lelaki tangguh semacam beta," Pace menunjuk dirinya sendiri. "Putri markonah sebaiknya tidak usah dekat-dekat lai dengan Nanta,"

"Maksud lo apaan mbon?!"

Pace melambai dan meminta Dera untuk mendekatkan telinganya. Melihat Dera yang hampir berdekatan dengan Pace membuat Nanta hampir meledak sehingga secara tidak sadar Nanta menggebrak mejanya lagi. ia tidak rela jika Dera dekat-dekat dengan cowok lain sekalipun itu Pace sahabatnya sendiri.

"Jangan deket-deket cewek gue, Mbon!"

Hening.

Hampir semua mata tertuju pada Nanta yang tiba-tiba mengklaim Dera sebagai pacarnya. Bahkan Dera sendiri begitu terkejut dengan ucapan Nanta. Mulutnya ternganga tak percaya dan matanya membulat sempurna seakan apa yang baru saja diucapkan Nanta hari ini adalah sebuah lelucon.

"Lo...ngomong apa, Ta?" gumam Dera tercekat. Ia melihat Dinda yang sepertinya sama terkejutnya dengan dirinya.

Terlihat Nanta menghela napasnya dalam. Ia mendorong sedikit mejanya agar semakin mudah baginya untuk menyingkir dari tempat duduknya.

"Lo masih tanya?" Sindir Nanta menatap Dera serius. Kali ini Nanta mengacak rambutnya frustrasi. Ia tidak tahu lagi bagaimana membuat Dera mengerti dan membuat Dera mengakui perasaannya.

"G-gue juga nggak ngerti, Ta." Jawab Dera terbata.

"Dera Markonah!!!" Teriak Nanta pada akhirnya.

"Ta..." Abel dan Arien mencoba menyadarkan Nanta. Cowok itu bisa membuat Dera kembali terluka karena namanya disebut dengan begitu lantang.

"Lo keterlaluhan, Ta." Dera menggeleng tak percaya. Mereka baru saja berbaikan dan Nanta kembali berbuat ulah padanya.

"Gue siapa lo, Der?"

"Dera berdercak. "Basi lo, Ta" setetes bulir air mata menetes di pelupuk mata Dera. "Gue pikir..."

"Gue tanya sama lo! Gue siapa lo, Dera?!"

"Cukup, Ta!" Arien menahan lengan Nanta agar Nanta tidak kelewat batasnya. Namun, Nanta malah menepis tangan Arien.

Nanta kembali menatap Dera serius, menghela napasnya adalah cara terbaik yang bisa dilakukan saat ini agar emosinya tidak kembali meluap. Tangan Nanta di masukannya ke saku dengan tatapan dingin ke arah Dera.

"Lo nggak bisa jawab?"

"Nggak ada yang perlu di jawab, Ta." Dera menyeka air matanya kasar. "Gue benci sama lo, Ta." Dera memutar tubuhnya dan berniat meninggalkan kantin secepatnya.

Namun, sebelum jarak Dera cukup jauh dengan Nanta, teriakan Nanta menghentikan langkah Dera.

"Markonah!!!"

Bukan hanya Dera yang menghentikan langkahnya karena teriakan Nanta. Tapi hampir semua orang yang di kantin menghentikan kegiatan mereka.

"Ta..."cicit Dera terdengar semakin menghilang. Ia tidak bisa mengatakan apapun lagi saat ini.

"Gue suka sama lo.. Gue suka sama Markonah karena itu adalah lo. Gue suka saat liat lo makan, gue suka saat lo marah-marah, gue suka saat rambut lo terurai terkena angin. Gue udah pernah bilang gue nggak peduli nama ataupun siapapun lo. Asal lo Dera markonah yang gue kenal." Nanta menarik napasnya. "Tapi ada hal yang nggak gue suka dari lo..."

"Ta..."

"Gue nggak suka ada cowok lain yang berkeliaran di samping lo selain gue," ujar Nanta penuh kejujuran.

Dera terdiam, kini air matanya terbenung bukan karena ia kecewa dengan teriakan Nanta. Akan tetapi, hati Dera merasa terenyuh mendengar pengakuan Nanta di hadapan siswa siswi yang ada di sekitarnya. Kejadian yang hampir sama peristiwa berbeda. Jika saat itu Nanta meneriakinya karena kesal padanya, kali ini Nanta meneriakinya untuk menyatakan perasaannya, *lagi*.

'Terima...'

'Terima...'

'Terima...'

'Pasti bakal ditolak lagi'

'Mereka kan sahabatan, nanti jadi canggung yang ada'

'Kak Nanta terlalu baik buat Dera'

'Nanta psti cuma bercanda'

Terdengar sebuah teriakan sekaligus gunjingan yang Dera dengar dari sekitarnya agar Dera menerima pernyataan cinta Nanta.

"Ini pertanyaan gue yang terakhir buat lo, Der." Nanta semakin serius kali ini. "Gue siapa lo?" tanyanya sambil menggenggam sesuatu di sakunya.

"Ta..." Alis Dera berkerut, menatap Dinda dan Nanta bergantian. "Dinda..."

Dinda tersentak saat namanya disebut Dera. Rasa sakit yang sedang dirasakannya saat ini bertambah saat melihat kakak kelasnya, Dera, menangis di hadapannya. Ia merasa menjadi penghalang antara kakak kelasnya itu.

Namun tidak butuh waktu lama untuk Dinda mengerti perasaan Dera yang sebenarnya. Dengan sangat lancang, Dinda meraih lengan Nanta dengan sengaja. Dera memperhatikan tangan mereka yang bersentuhan.

"Kak, sepertinya kak Dera nggak punya perasaan apapun sama kakak. Dinda nggak mau kakak malu lagi di hadapan semua anak-anak disini." Dinda tersenyum pilu, dieratkannya pegangannya pada lengan Nanta. "Dinda temenin kakak ke kelas ya?" ucapnya membuat Nanta menghela napasnya lelah. Ia sudah tidak tau lagi agar bisa membuat Dera mengakui perasaannya.

"Gue ngerti, Der." gumamnya lirih.

Nanta memutar tubuhnya dan membiarkan Dinda menuntun lengannya pergi menjauh dari kantin.

Dera melihat punggung Nanta yang semakin menjauh dan melihat tangan Dinda menggelayut sempurna di lengan Nanta. Wajahnya tampak gelisah dan ia mengakui, ia tidak suka dengan kedekatan intim yang terjadi pada Dinda dan Nanta, *Nantanya*.

"Dera jangan lakuin hal yang sama kaya Abel ke Kenta dulu ya," Abel mencoba mengingatkan Dera saat Abel membiarkan Kenta pergi darinya, dan rasanya masih sakit sampai sekarang.

Dera menatap Abel dan Arien bergantian dengan wajah penuh dengan derai air mata. "Bel? Rien?"

Abel dan Arien mengangguk mengerti dengan kegelisahan yang terjadi di dalam diri Dera saat ini. Dera menatap sekelilingnya, mencari sesuatu agar bisa ia gunakan

untuk mengambil alih perhatian Nanta. Namun matanya menemukan sesuatu yang tidak ia sangka-sangka sama sekali. Kain perban lusuh milik Nanta, tempat dimana Dera membalas perasaan Nanta waktu itu, Nanta membacanya.

"Biar beta bantu e," Pace menepuk bahu Dera mengerti. Pace melepas sepatu dan menyerahkannya pada Dera. "Lempar saja ke kepala Nanta e, bila perlu sampai bocor itu kepala lai. Anggap saja ini pembalasan beta karena Nanta pernah lempar beta pakai sepatu busuk Nanta e,"

Dera terkekeh, sekaligus terharu dengan kebesaran hati Pace padanya. "Makasih ya, Pace." Dera tersenyum dan menerima sepatu pace. Setelah itu, Dera memberi ancap-ancap lemparannya agar tepat mengenai punggung nanta. Dan...

BUGH...

"Sialan!!!" Umpat Nanta saat sesuatu mengenai punggungnya dengan keras. Matanya tertuju pada sepatu cowok milik...

Nanta menoleh ke belakang dengan cepat setelah ia mengambil sepatu tersebut. Ia tahu sepatu siapa yang mendarat ke punggungnya ini. "Mbon! Beraninya lo..." ucapan Nanta terhenti saat melihat tangan Dera memegang sepatu yang sama dengan yang sedang dipegangnya. Nanta

juga melihat kaki Pace yang tanpa sepatu. Dilihatnya Dera masih menangis,

"Pacar Dera..." gumam Dera lirih. Nanta mengernyit saat Dera mengatakan sesuatu yang tidak terlalu bisa didengarnya.

"...." Nanta terdiam penuh tanda tanya.

Dera mengelap air mata dan ingusnya dengan kasar. Setelahnya Dera kembali melempar sepatu yang masih ada di tangannya sampai terjatuh tepat di hadapan Nanta. Ia tidak tahu apakah yang akan dilakukannya saat ini akan membuat Nanta mengerti dengan perasaannya selama ini. Tapi Dera harap, Nanta bakal mengerti.

"Pacar Dera!!!" ucap Dera lantang. Kali ini Dera berteriak dengan sedikit menelungkupkan tangannya di bibirnya berharap suaranya terdengar lebih jelas. "NANTA PACAR DERA!!!"

Dalam sekejap bibir Nanta tersenyum hanya karena ucapan Dera.. *Bukan*, tapi jawaban atas pertanyaannya tadi pada Dera. Ia menatap Dinda, dan kemudian tersenyum tulus pada Dinda. Ia mengerti dengan sikap sengaja yang Dinda lakukan padanya saat ini. "Makasih Din, tapi cuma Markonah si belatung angka yang bisa jadi pacar gue."

Dinda mengganggu mengerti, ia mencoba mengerti dengan kebahagiaan Nanta saat ini. Dan kebahagiaan Nanta saat ini adalah Dera, kakak kelasnya. "Iya, kak. Dinda ngerti"

*

Gue Nanta mahardika. Cowok paling ganteng dan paling eksis di SMA Tri sakti. Cowok paling rajin, paling soleh, dan suka menabung. Gue punya temen, namanya Dera markonah. Cewek berisik yang gobloknya natural. Dan lebih gobloknya, gue nggak bisa untuk nggak selalu ada buat dia. Orang bilang, Kenta pradana adalah cowok paling ganteng di sekolahnya. tapi mereka salah! Gue adalah cowok yang memiliki ketampanan paripurna yang pernah ada. Dan untuk Dera markonah yang selalu ngatain gue Tai, akan gue buat lo jatuh cinta sama gue!

Gue inget banget sangat gue pernah berjanji bakal buat Markonah jatuh cinta sama gue dan akhirnya setelah seribu purnama dan seribu kali reinkarnasi gue mempelajari tentang cinta yang katanya deritanya tiada akhir. Akhirnya cinta itu datang dengan sendiri. Dan hal yang masih nggak bisa gue sangka sama sekali. Akhirnya perasaan gue juga terbayar lunas dengan jawaban Dera yang hampir saja membuat jantung gue hampir lompat. Gue seseneng itu karena udah saatnya gue keluar dari jomblo-jomblo club. Dan

buat siapapun yang sedang mengejar cintanya, jangan pernah menyerah, karena cinta nggak tau kapan datang dan perginya.

Ah, gue nggak bisa ngomong apa-apa lagi. Dan buat lo, Markonahku...pacarnya akoohh...akooh padamu!!!

Extra Part 1

"Sayangnya akooohhhh!!!!" Nanta merentangkan tangannya dan berharap pelukan Dera yang baru saja tiba ke rumahnya.

"Mamiii..." Dera merentangkan tangannya dan memilih memeluk mami Nanta dengan penuh kerinduan.

"Gimana kamu di Solo?" Mami Nanta tampak begitu antusias saat Dera mengatakan jika dirinya sedang berada di solo untuk keperluan pribadinya.

"Seru banget, Mi" Dera meletakkan tasnya dan membuka beberapa oleh-oleh yang sengaja ia bawa dari solo. "Dera ketemu banyak temen disana,"

"Ada *oppa-oppa* nggak?"

"*Oppa-oppa* ganteng maksud mami?" Dera lupa jika mami Nanta adalah pecinta segala tontonan bahkan drama korea yang lagi trend saat ini pun diikuti oleh mami Nanta. "Nggak ketemu, Mi. Adanya abang-abang manis,"

"Wahh...lumayan tuh Der, bisa buat segeran kan."

"Terus aja dilanjutin!" Nanta yang sepertinya tidak terima karena tidak disambut oleh Dera terlihat jengkel.

"Mami mau kenalan sama *oppa-oppa*?"

"Emangnya kamu punya kenalan *oppa-oppa* , Ta?"

"Punya lah!" jawab Nanta sombong. "Meskipun nggak deket-deket banget, tapi kan Nanta kenal!"

Maminya sedikit tertarik dan menatap Nanta sambil memakan oleh-oleh dari Dera. "Siapa?"

"Itu loh, belakang rumah kita,"

"Siapa? Perasaan sejak jaman *Fir'aun* mami disini nggak ada satu pun *oppa-oppa* di komplek rumah kita."

"Mami aja yang kurang updet!"

"Masa sih, terus siapa? Ganteng nggak?"

"Banget mi!"

"Ya siapa namanya, buruan!" Maminya sepertinya sudah tidak sabar untuk melihat oppa kenalan Nanta.

"Itu loh, oppa *Tohar* sama oppa *Amin*."

"Ya ampun Ta! Itukan aki-aki! Kalo itu sih mami tau!" Mami memukul bahu Nanta kesal.

"Ya sama aja kan, *oppa-oppa*"

"Amit-amit, *ih!*" Berbicara dengan Nanta terkadang nggak ada faedahnya sama sekali. Segala hal dibuat bercandaan. Ia tidak tau kapan anak semata wayangnya bicara serius sekali saja dengannya. "Udah ah, mami mau nonton gosip dulu. Kamu temenin Dera,"

Seperginya maminya ke ruang keluarga, Nanta mendengkus dan melemparkan bantal sofa ke wajah Dera.

"Apa sih?"

"Kenapa nggak duduk di tugu monas sekalian, biar jauhnya nggak nanggung-nanggung dah!"

"Ya ampun, Ta. Cuma dua langkah dari *kamu* kok,"

"Tetep aja jauh buat gue! Sini, peluk abang Nanta dulu! Pulang bukannya peluk cium pacar malah bahas oppa-oppa."

"Kan mami. Bukan aku, Ta" Dera mengambil langkah cepatnya dan mendekat ke sebelah Nanta. Ia bersandar di dada Nanta dan melingkarkan tangannya ke perut Nanta. "Ahhh... akhirnya ketemu juga."

"Emangnya kangen?"

"Kangen," Dera tersipu. "Kalo kamu gimana?"

"Gue??? Jangan tanya!"

"Kenapa nggak boleh tanya? Jadi nggak kangen?!"

"Ya kangen lah! Gue kepikiran belatung nangka yang paling *cihuy* di muka bumi ini. Nggak ada yang sebrisik lo,"

"Masih aja lo ngatain gue belatung nangka! Dasar cacing kremi!"

"*Huusshhh...* Siapa yang nyuruh ngomong pake lo gue, lo gue!"

"Ya lo! Lo juga gitu kan?!"

Dera merajuk, bibirnya yang monyong lima senti sudah menjadi khas Dera kalau dirinya sedang ngambek.

"Ya ampun ya ampun, itu bibir apa prosotan." Nanta menarik gemas bibir Dera sehingga Dera terpekik kesakitan.

"Masih aja pake *gincu* merah! Mau narik perhatian cowok-cowok?" Dibalik aksi menarik bibir Nanta, sebenarnya ia sedang menghapus bibir Dera yang dipoles lipstik berwarna merah menyala.

"Lagu *trend* Ta,"

"Ngikutin trend nggak ada selesainya! Lagian ngapain ngikutin *trend* kalo aku udah terima kamu apa adanya," ujar Nanta.

"Kamu bilang kaya gitu pasti biar nggak aku nggak minta jatah make up bulanan kan?!"

"Kok gitu? Siapa yang bilang?"

"Ya kebanyakan cowok kan kaya gitu Ta. Ngomongnya terima adanya tapi sebenarnya nggak mau kasih modal buat mempercantik ceweknya."

"*Astaghfirulloh!* Siapa sih yang bikin kata-kata mutiara seburuk rupa seperti itu? Sini abang Nanta ajarin bahasa indonesia yang baik dan benar, biar pandai dikit bikin kata-katanya!" Merasa tak terima dengan kalimat yang baru saja Dera lontarkan membuat Nanta kesal. "Lagian," Nanta melirik Dera dengan tatapan jengkelnya.

"Lagian apa?"

"Kalo dilarang pun kamu pasti udah nyambar kartu kredit aku sebelum terima duit kan?" Sindir Nanta.

"Kan kamu yang minta aku buat ngatur keuangan kamu, Ta! Kamu juga yang minta aku buat jajanin uang kamu,"

"Iya juga sih," Nanta menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Mengenang betapa susahnyanya mendapatkan Dera sebagai pacarnya, Nanta nggak mau sampai dirinya menyakiti perasaan cewek itu. Ia berjanji akan mengerahkan segala cara agar membuat gadisnya tersenyum dan nyaman di dekatnya.

Meski hubungannya tidak berbeda saat mereka bersahabat dulu. Setidaknya ada *plus-plus* nya saat mereka sedang main game bersama atau sedang nonton bersama. Nanta bisa manja-manjaan sama Dera kalau dirinya sedang merasa lelah dan rindu. Seperti sekarang.

"Lo nggak ngerasa kurang sesuatu gitu Der?" Sindir Nanta.

"Apa sih? Nggak ada keknya dah!"

Nanta memajukan bibirnya berkali-kali memberi kode pada Dera.

"Itu mulut apa bekicot telanjang! Jelek banget dah!" Dera menarik bibir Nanta sampai Nanta kesakitan, ia menepis tangan Dera.

"Ya Allah, Markonah! Lo nggak liat bibir gue seksi begini, mana dikatain bekicot telanjang lagi! Emangnya lo udah pernah liat bekicot telanjang?"

"Udah lah! Waktu kecil liat bekicot langsung gue geprek cangkangnya!"

"*Astaghfirulloh!* Bar-bar amat masa kecil lo, Der!" Nanta bergidik ngeri mendengar penuturan Dera yang blak-blakan. "Gitu-gitu juga makhluk hidup,"

Dera menghempaskan punggungnya ke bantalan sofa, ia meletakan kakinya di paha Nanta dengan santai.

"Ya mau gimana lagi. Jijik gue liatnya, kalo liat bekicot bawaannya pengen geprek aja gitu,"

Astaghfirulloh!!!

"Tapi lo nggak berniat geprek bibir gue yang paling aduhai ini kan?"

"Tergantung,"

"Tergantung apa?"

"Kalo bibir lo bisa bilang gue paling cantik sedunia tiap hari, baru gue sayang-sayang."

"Seriusan?!" Mata Nanta berbinar. Dera mengangguk.

"Apalagi kalo kaki gue ada yang mau mijitin," Dera menggigit bibirnya, sengaja menggoda Nanta.

"Gue tau, lo lagi cari kesempatan dalam kesempitan kan?"

"Pengap dong Ta!"

"Ya udah," Nanta mendengkus dan menekan kaki Dera dengan mantap. "Gue pijitin walaupun lo nggak minta. Apa sih yang nggak buat Dera Markonah yang paling cantik sedunia!"

Dera tersenyum mendengar dan melihat cowok yang sudah menjadi kekasihnya selama 3 tahun ini. Nanta yang serampangan, Nanta yang baik hati, Nanta yang ganteng, Nanta yang soleh, Dan Nanta yang romantis, *kadang-kadang*.

"Enak nggak?"

"Enak," Angguk Dera menikmati pijatan Nanta. "Sering-sering deh Ta,"

"Boleh, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

Nanta memonyongkan bibirnya sambil memejamkan matanya. "Kiss dulu,"

"Lo buka panti pijat pasti laku deh, Ta" Dera menurunkan kakinya dari paha Nanta. Nanta kembali mendengkus saat Dera dengan sengaja mengalihkan pembicaraannya.

"Boleh aja. Gue jadi adminnya, lo jadi tukang kelilingnya!"

"Kok keliling?"

"Kan gue bukanya pijat keliling, bukan panti pijat!"

"Tai lo!"

Nanta terdiam. Ia sengaja beringsut dan memojokan tubuhnya di pojokan sofa.

"Kenapa lo diem?"

"Terus aja lo gue, lo gue!" ketus Nanta.

"Kan lo juga gitu,"

"Cuma gue yang boleh, emangnya gue ngebolehin lo?"

Cowok emang egois...

Dera berdehem, menyadari kejengkelan Nanta padanya.

"Ta..."

Nanta tak bergeming dari posisi duduknya.

"Ta!" kali ini Dera menunjuk pinggang Nanta dengan jari telunjuknya.

Dera jadi merasa bersalah. Meskipun ia sendiri tidak tau apa kesalahannya.

"Ya udah, gue mau balik ke Solo aja. Pulang bukannya peluk cium pacar malah dicuekin!" Dera mengembalikan kalimat Nanta padanya beberapa menit yang lalu.

"Jangan!" Nanta menarik tangan Dera sehingga cewek itu kembali menjatuhkan bokongnya ke sofa. "Lo nggak tau menderitanya gue LDR'an sama lo! Tunggu..." Nanta kembali mengingat kalimat Dera padanya. Dalam sekejap matanya berbinar. "Gue mau kok, gue mau!" Nanta mengangguk-anggukan kepalanya sambil merentangkan tangannya.

"Apa?"

"Sini abang Nanta peluk, abang Nanta juga bakal kasih kecupan basah yang paling memabukan di dunia ini buat pacarnya akooohh yang paling cantik sedunia." Nanta melengkapi segala kalimatnya agar Dera tidak lagi mengalihkan pembicaraannya.

Dera tidak bisa berkata apapun lagi. Apalagi saat melihat raut wajah Nanta yang tiba-tiba berubah serius saat menatap bibirnya dengan tatapan menggebu. Suasana rumah yang tiba-tiba sepi membuat jantung Dera yang berdetak seperti biasanya menjadi tak biasa.

"Gue pengen cium lo, sekarang." kata Nanta serius. "Lo mau gue yang cium, apa lo yang cium gue?" tawarnya membuat Dera kembali menelan ludahnya karena gugup.

"Kalo gue nggak mau?"

"Gue bakal paksa lo buat nerima ciuman gue,"

"Ta, jangan berlebihan bercandanya deh. Males gue jadinya" Dera mendorong dada Nanta yang tidak membuat Nanta bergerak sedikitpun. Nyatanya sekecil apapun tubuh cowok, tenaganya tetep aja ngalahin cewek.

"Gue nggak bercanda, Dera."

1 kata untuk Nanta saat ini, Nanta menyeramkan. Cowok itu tidak pernah meminta ciuman pada Dera seperti ini. Nanta terlihat sangat menggebu dan Dera jadi khawatir melihatnya.

"Lo nggak mau minggir?" tanya Dera membalas tatapan Dera.

"Nggak," balas Nanta lagi.

"Oke," Dera mengangguk-anggukan kepalanya yakin. Tangan satunya terbebas dan dengan seringan kapas Dera memukul kepala Nanta sampai cowok itu membelalakan

matanya. "Lo *sange*?" terang Dera blak-blakan. Ia menoleh ke belakang. "Mamiiiiii, Nanta sangeeeeeeeee!!!!"

"Demi Neptunus!" Nanta membungkam mulut Dera dengan satu tangannya. Ia mengunci leher Dera dengan lengannya. Sehingga Dera tidak bisa berteriak dan berkutik lagi. "Tega bener lo! Gue cipok beneran juga lo!"

Dera terkekeh sambil menunjukan perlawanannya. Ia menepuk sofa tiga kali, agar Nanta tau kalau Dera menyerah.

"Heh Markonah!" umpat Nanta sambil mengelus dadanya. "Gimana kalo mami denger? Bisa di coret dari daftar keluarga gue!"

"Makannya nggak usah mesum, Ta."

"Mesum apaan! Orang cuma minta cium doang. Lagian nggak lo kasih kan?!"

"Sepengen itu?"

"Nggak! Udah musnah hasrat gue. Bibir gue yang udah empot-empotan pengen di kecup pacar aja susah banget!"

Nanta mendengkus kasar. Melirik Dera dengan tatapan jengkel sejengkel-jengkelnya.

"Mata Ta, mata!" Dera menonyor wajah Nanta kasar. "Gue aduin ke mami kalo melototin gue kaya gitu."

"Bodo amat!" Nanta melenggang pergi, diikuti oleh Dera.

"Ngapain lo ikutin gue?" gerutu Nanta sebal.

"Suka-suka gue,"

Ia menaiki tangga dan sampai di kamarnya dengan cepat. Nanta menyalakan televisinya dan menyalakan *playstation*. Dera berdecak dan mengambil tempat duduknya tepat di atas Nanta. Ia membiarkan Nanta bersandar pada sofa yang sedang ia duduki.

Setelah beberapa jam Nanta memainkan game kesukaannya, ia tidak lagi mendengar suara Dera yang dari tadi mengoceh dan menggodanya. Sambil meletakan stick PS'nya, Nanta menoleh. Ia mendapati Dera tengah tertidur dengan mulut sedikit terbuka.

Kebiasaan Dera dan sedikit orang yang tau. Kalau tidur suka melongo nggak jelas.

Terbesit niat jahil di kepalanya. Nanta mengambil ponselnya dengan langkah kaki sengaja ia pelankan. Kemudian Nanta mengambil beberapa foto di samping Dera dengan wajah mengejek. Ia tau, jika Dera sampai tau foto yang baru saja Nanta ambil, Dera pasti akan mencak-mencak nggak jelas. *Ah*, ia bahkan akan menguploadnya di sosial media miliknya yang memiliki ratusan ribu follower.

Nanta terkekeh saat melihat hasil foto yang telah ia ambil diam-diam. Meskipun mereka terbilang cukup lama dalam menjalin kasih, tapi hubungan mereka tidak ada yang berubah sedikitpun. Mereka bisa menjadi pacar dan sahabat dalam waktu bersamaan. Hanya sialnya, salah satu diantara

mereka tidak bisa menyembunyikan sesuatu sedikitpun karena sudah saling memahami satu sama lain. Jadi, semisal salah satu diantara mereka sedang ulang tahun, tidak ada yang akan berhasil membuat kejutan seperti yang seharusnya.

Pernah sesekali Nanta ingin bersikap romantis dengan Dera. Namun, niat terpujinya sirna saat Dera mengacaukannya dengan sikapnya yang serampangan itu.

Nanta meletakkan ponselnya. Ia mengambil posisi tepat di hadapan Dera. Berjongkok sambil menatap wajah cantik Dera. Nanta tersenyum lega, akhirnya Dera balik dari Solo. Setelah adu mulut karena Nanta tidak mengijinkan Dera pergi jauh darinya, akhirnya Nanta menyerah. Ia membiarkan Dera mengejar mimpinya untuk menggeluti bidang kecantikan. *Ah*, Dera tidak mengambil kuliah selama ini. Gadis itu hanya fokus dengan apa yang sedang diinginkannya sejak dulu. Berulang kali Nanta membujuk Dera agar mau kuliah di universitas yang sama dengannya. Namun selalu di tolaknya. Dera tidak berniat untuk melanjutkan kuliah setelah lulus sekolah. Mungkin belum.

Nanta menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Dera. Kulit putih Dera kan berubah menjadi merah saat dirinya terkena sinar matahari terlalu lama. Gadis akan

terlihat merona meskipun tidak memakai pewarna pipi sekalipun.

Cukup lama Nanta menikmati Dera yang tertidur. Sampai akhirnya nanta berniat membiarkan Dera tertidur dengan pulas. Ia tidak tega membangunkan Dera saat ini. Tiba-tiba Dera meraih jemari Nanta hingga Nanta kembali berhadapan dengan Dera. Gadis itu membuka matanya dengan mata memerah lelah.

"Lo nangis?"

"Gue mimpi," cicit Dera dengan suara seraknya.

"Mimpi apa sampai buat lo sesedih ini?" tanya Nanta khawatir.

Dera mengeratkan genggamannya di jemari Nanta. Ia menarik tangan Nanta dan mengecupnya sekali. "Gue mimpi lo ninggalin gue dan milih cewek lain,"

Nanta menghela napasnya sambil tersenyum. Tangan satunya mengusap puncak kepala Dera dengan gemas. Kenapa Dera terlihat manis saat sedang cemburu seperti ini? Apalagi dengan mimpinya.

"Gue nggak akan ninggalin lo,"

"Janji?"

Nanta mengangguk dan menautkan jari kelingkingnya pada kelingking Dera sehingga gadis itu tersenyum.

"Apapun yang terjadi?"

"Apapun yang terjadi." ucap Nanta jujur.

Entah siapa yang memulainya lebih dulu. Tiba-tiba Nanta terpaku saat sesuatu menyapu bibirnya dengan cepat. Dan ia menyadari, Dera baru saja mengecup bibirnya. Dera menciumnya!!!

Dera memutar matanya salah tingkah dan beranjak dari sofa. Nanta masih terpaku dengan gerakannya yang tiba-tiba. Sehingga beberapa detik setelah itu, Nanta baru tersadar.

"Der! Gue belum siap lo udah main slepet gitu aja! Ulangin!"

"O-ogah!" Dera terbata. Wajahnya merona malu. Ia sendiri tidak menyangka mencium Nanta seperti ini. Sungguh, jantung Dera berdebar nggak karuan. "Gue mau turun! Mami nyariin!" ujarinya berlari ke arah pintu sambil menutupi wajahnya.

"Der! Ulangin jurus Slepet lo!!!"

"Apaan sih lo!!!"

Extra Part 2

“Tante, kenalin. Nama saya Nanta mahardika yang paling ganteng. Saya datang kesini dengan niat untuk melamar anak tante yang ini...”Nanta menunjuk Dera yang sedang duduk malu-malu di hadapan Nanta. “Meskipun banyak cewek-cewek di luar sana yang terpukau dengan ketampanan saya, saya bersedia menikahi Dera yang mukanya biasa aja...”

PLAK!!!

“Moncong lu, Ta!” Dera merajuk.

Hari ini Nanta mengajaknya latihan bertemu calon mertua, alias mama Dera. Cowok itu memaksa Dera untuk duduk tepat di hadapan Nanta. Alih-alih sambil membayangkan mama Dera ada di samping Dera.

“Astaghfirulloh! Emngnya gue sapi, Der. Sampe lu katain bibir gue yang seksi aduhai ini dibilang moncong?!”

“Lagian, mana ada orang ngelamar ceweknya kaya gitu, Ta. Yang ada lu di gampar sama nyokap gue! Lu nggak tau, kakak gue juga bisa bela diri tau.”

“Der, gue nggak mau fitnah. Lu kan tau, gue orangnya jujur banget. Emangnya apa yang salah salah sama kata-kata gue? Gue tampan, kan emang bener adanya. Lu kan emang terpukau sama ketampanan gue yang nyaris sempurna ini.

Udah deeh, Der. Juju raja, lo demen banget liat muka gue yang kek oppa-oppa kesukaan mami itu kan?”

“Nggak! Gue juga nggak tau kenapa gue jadian sama lo, Ta!” Dera menepuk jidatnya kesal. “Bisa-bisanya lo masih bisa bercanda pas mau lamar gue, Ta. Lagian mana ada yang lamar orang kaya gitu. Nggak perlu pake embel-embel Nanta yang paling ganteng segala. Apalagi, apa tadi lo bilang? Muka gue biasa aja? Wah! Bener-bener cari mati lo, Ta!”

“Nanta berlutut di hadapan Dera sambil mengangkat kedua tangannya. Lalu melipatnya hormat.

“Ampun, ndoro putri!” Nanta kemudian nyengir. “Jangan ngambek ya, nanti cantiknya ilang” Cowok itu mencubit pipi Dera yang sedikit mengembung.

“Tadi lo bilang muka gue biasa aja, Gue nggak terima!”

“Iya, gue bercanda! Lagian Der, jantung gue deg-degan banget ngebayangin duduk di depan mama lo. Lo kan tau, gue perjaka tingting yang baru pernah mau ngelamar pacarnya, Ya, wajarlah kalau gue tegang. Lagian, masa gue mau bilang begitu di depan mama lo. Gue juga tau diri, Der!”

“Syukur deh, kalo lo tau diri.”

Nanta menyenggol bahu Dera menyeringai senang. “Tapi gue ganteng kan?”

“Apa sih lo! Berisik!” Dera mengambil tasnya berniat untuk pulang.

"Pulang,"

"Ini kan rumah lo!" Nanta menunjuk bangunan rumah yang baru saja di belinya beberapa bulan yang lalu untuk persiapan mereka nanti setelah menikah.

Keseriusan Nanta pada Dera ditunjukkan dengan banyak bukti ketulusannya dengan membeli bangunan rumah kosong dan merenovasinya sesuai dengan impian Dera. Di depan rumah ini, didirikan sebuah tempat yang nantinya akan Dera pakai sebagai tempatnya bekerja. Nanta tidak mau Dera menyusahkan dirinya sendiri dengan membantu Nanta mencari uang. Mau bagaimanapun juga, Dera adalah tanggung jawabnya Nanta jika telah menikah nantinya. Ia tidak ingin Dera lelah memikirkan hal-hal yang tidak perlu dipikirkannya, tapi ia juga tidak melarang Dera untuk melakukan hobinya sejak dulu.

Dera sangat menyukai hal-hal tentang kecantikan. Dari jaman sekolah, hanya Dera satu-satunya cewek di sekolahnya yang selalu membawa peralatan lengkap make up dan alat-alat untuk mempercantik rambut. Nanta tidak tau apa nama-namanya hanya saja, Nanta pernah menjadi tumbal kebiadaban benda panas yang sengaja Dera beli untuk membuat rambutnya keriting kek tai kambing.

Nanta juga kerap menjadi bahan percobaan Dera saat Dera sedang tidak mood. Cewek itu akan memakaikan

masker wajah untuknya, kutek, bahkan wajah Nanta pernah dibuat seperti ondel-ondel. Kata Dera, dandanannya waktu itu sedang tren di negara orang. Bagi Nanta yang sudah tampan sejak lahir, memakai pemerah bibir apalagi bedak adalah hal yang dihindarinya. Tapi, demi pacarnya yang paling cantik, Nanta rela menjadi kelinci percobaan. Ingat, kelinci tampan.

"Lo udah, ngebet banget pengen nikah, Ta!"

"Kan lo yang minta!"

"Jadi, karena gue yang minta? Bukan karena keinginan lo sendiri?"

Mampus, salah lagi!

Nanta terdiam. Wajah Dera sudah berubah 10 derajat. Cewek itu menekuk wajahnya kesal. Selang beberapa detik, Dera pergi meninggalkan Nanta begitu saja.

Seperginya Dera, Nanta berteriak kesal.

"Ah! Salah lagi kan gue!" Cowok itub menjambak rambutnya frustrasi.

**

Nanta merapikan jambulnya yang sudah mulai musnah. Dera tidak menyukai jambul Nanta sama sekali. Sehingga sejak Dera menjabat menjadi ibu Negara, cewek itu yang mengatur penampilan Nanta yang terbiasa dengan jambul menjadi tanpa jambul. Setelah seribu satu cara Nanta merayu

Der agar berhenti marah, akhirnya Dera luluh juga. Mereka bertemu kembali setelah 12 jam berpisah.

“Gue laper deh, Ta.”

“Mau makan apa, Sayangkuuuu...” Nanta memajukan bibirnya.

“Jijik Ta!”

“Tapi cinta kan?” Goda Nanta mengejek.

Dera tersenyum. “Yah, terpaksa sih.”

“Kok terpaksa sih?”

Dera tertawa kecil. Mereka berdua memang paling senang menggoda satu sama lain. Tapi, hal itulah yang membuat hubungan mereka langgeng sampai sekarang. Dera sempat terkejut karena Nanta mengatakan jika hubungannya dengan Dera memang dijalin Nanta dengan cukup serius dari awal.

“Gue kasih makan semen kalo lo nggak tarik ucapan lo yang barusan, Der!”

“Yang apa?” Dera memakai topinya. Ia bersiap untuk membeli makan siang.

“Yang barusan!” teriak Nanta dengan nada jengkel.

Pacarnya itu, bukan hanya pencemburu, tapi juga pemaarah. Nanta benar-benar menggemaskan. Dan Dera, sangat menyukainya.

Dera mengusap puncak kepala Nanta dengan wajah tersenyum.

“Gue bercanda, Ta. Iya, gue cinta sama lo.”

Seperti seekor anjing yang diusap majikannya, wajah Nanta merona malu. Ia begitu senang ketika pacarnya itu mengatakan kalimat cinta untuk Nanta. Nggak akan ada yang mengerti betapa susahnyanya mengajak Dera untuk bersikap romantis sebentar saja. Cewek yang sedikit pemarah itu, nyatanya mengurangi kadar kejutekannya pada Nanta. Dan Nanta, menyukainya.

“Tapi tetep, cinta gue ke lo yang paling besar, Der.”

“Udah deh, Ta. Gue nggak kenyang kalo Cuma makan gombalan lo. Mending kita cari makan aja.”

“Oke,” Nanta setuju.

Setelah mencari tempat makan yang diinginkan pacarnya itu, Mereka akhirnya menemukan tempat makan kesukaan Dera, Bakso pak Rakhmat deket sekolah mereka dulu.

“Tau makan disini, nggak perlu muter-muter sampe sejam, Der!”

“Salah siapa?”

“Lo! Lo dari jaman Firaun nggak pernah berubah. Kalo ditanya makan dimana pasti jawabannya terserah. Udah gue kasih *clue* tetep aja geleng-geleng kepala. Lo nggak tau perasaan laki-laki kalo lagi di gituin?”

“Kenapa emang?” Tanya Dera santai. Ia mengambil kerupuk dan menggigitnya.

“Sakit, Der! *Adam Jordan* lelah!”

“Najis lo!”

Nanta terkekeh. “Suapin abang Nanta... Aaaaaa...” Nanta membuka mulutnya lebar. Dera menurut dan memasukan kerupuk yang seang di makannya. “Aaaaa...” Nanta kembali membuka mulutnya lagi setelah suapan kerupuk pertama Dera sudah di telan.

“Lagi?”

“Nanta mengganggu.”

“Bentar,” Dera mengangkat tangannya agar bersabar. Cewek itu mengunyah kerupuknya cepat.

“Tinggal disuapin kenapa mesti nunggu lo ngunyah dulu, Der!”

“Biar lembut, Ta...”

“Maksud lo?”

“Ya, gue mau kunyah kerupuknya sampe lembut. Lo kan minta disuapin, jadi gue kunyah dulu.”

“Maksud lo, lo mau gue makan lepehan lo?!”

“Iya,”

“Astaghfirulloh, Der! Nggak jadi, gue bisa makan sendiri!”

“Katanya mau disuapin.”

“Nggak pake acara nunggu lepehan lo kali,”

"Biar romantis, Ta!"

"Nggak!"

"Ayolah, Ta!" Dera menyenggol bahu Nanta menggoda.

"Ih! Apaan sih! Nggak usah sok akrab!"

Dera tertawa, lalu menyoror kepala Dera. "Lagian, lo lebay banget sih. Lo kan bisa makan sendiri. Ngapain juga minta disuapin."

"Bodo amat!"

Pesanan mereka akhirnya datang. Sambil mengurus perutnya yang lapar, Nanta membantu Dera untuk menyingkirkan daun bawang yang ada di kuah baksonya. Ia tau, pacarnya itu tidak menyukai daun bawang sama sekali.

"Nanti jadi?"

"Kemana?" Dera menusuk baso dan memasukannya ke dalam mulut. Perutnya yang lapar sedari tadi akhirnya bisa diisi oleh makanan kesukaannya. "Ke tempat nenek gue?" nanta mengangguk.

"Iya,"

"Jadi dong. Lo kan harus tau semua keluarga besar gue. Gue udah bilang kalo gue mau kesana ngajak lo."

"Kira-kira mereka bakal seneng nggak liat gue?"

"Ya, tergantung lo. Bisa buat nenek gue luluh apa enggak."

Nanta mendesah pasrah. Ia mengingat perjuangannya saat meminta mama Dera untuk mengizinkan Dera untuk

menjadi pacarnya. Ia bahkan melamar Dera secara tidak langsung saat itu. Ia mengatakan pada mama Dera jika niatnya pacaran dengan Dera bukan untuk main-main. Tapi untuk ke tahap serius suatu saat nanti.

Melihat mama Dera yang cukup kaku terhadap Dera, nyatanya membuat Nanta tidak tega melihatnya. Ia bersumpah dalam dirinya sendiri, jika suatu saat Nanta akan membawa Dera keluar dari rumah mamanya. Lalu membuat wanita itu menjadi nyonyah besar keluarga mahardika. Hanya Dera markonah yang berhak. Yang lain kadaluarsa!"

*

Nanta duduk dengan sangat sopan saat mereka akhirnya tiba di rumah nenek Dera. Nanta pikir, nenek Dera adalah ibu dari papanya. Ternyata bukan. Dera baru mengatakan jika beliau adalah nenek buyutnya. Yakni mama dari almarhum kakeknya.

Karena pendengarannya yang sudah cukup kurang, Nanta tidak bisa mengobrol banyak dengan nenek buyut Dera.

"Aaah...akhirnya nenek lo masuk kamar juga." Nanta patut lega. IA menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Kenapa?"

"Gue kesemutan!"

"Gue ke kamar mandi dulu ya, Ta. Lo kalo mau minum atau makan cemilan tinggal ambil aja di meja." Dera menunjuk meja di hadapan Nanta. Dan cowok itu hanya mengangguk mengerti.

Segelas teh dingin nyatanya membuat dahaga Nanta terobati. Ia jadi ingat saat hobi mentraktir Dera segelas es teh sama frutang. Mengingat kenangannya di masa lalu bersama Dera yang tak akan bisa di lupakan. Tidak terasa hubungannya dengan Dera akan berjalan sejauh ini. Waktu benar-benar berlalu dengan begitu cepat.

Mata Nanta yang jeli melihat toples yang sepertinya berisikan kacang almond. Ia sangat menyukai kacang almond. Kalo kata maminya, Nanta itu seperti burung dari kecil. KARENA gemar sekali makan biji-bijian.

"Kok lembab ya?" kata Nanta setelah berhasil membuka toplesnya. "Oh, mungkin ini udah diolah lagi sama neneknya Dera. Biasanya orang tua kan memang begitu." Nanta memasukan kacang almond tanpa rasa curiga.

Enak. Nanta cukup menyukainya rasanya meski pertama ia merasa sedikit aneh. Tapi akhirnya ia bisa menikmatinya juga.

Nanta menutup toplesnya karena tidak enak hati jika sampai ia menghabiskan makanan seenak ini seorang diri.

Bisa-bisa namanya sebagai pria tampan tercoreng hanya karena hal ini.

"Makan apa, Ta?"

Pintu kamar nenek Dera terbuka bersamaan dengan Dera yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dera dan Nanta hanya memperhatikan neneknya yang berjalan dengan pelan, membungkuk. Wanita tua itu mengambil toples berisikan almond yang tadi Nanta makan.

Tuhkan! Untung Nanta tau diri! Nenek Dera pasti juga demen banget sama almond.

"Buuhh!!!"

Wajah terpuji Nanta berubah menjadi shock saat melihat nenek Dera meludah di dalam toples tadi. Dera meringis.

"Nenek lo ngapain, Der?" tanya Nanta pucat.

"Oh, Nenek gue suka banget coklat. Tapi karena nggak punya gigi, nenek gue selalu membuangnya di dalam toples. Kenapa Ta? Lo nggak makan kacang almond yang tadi di meja kan?"

Astaga! Jadi Nanta....

Seketika Nanta berlari ke kamar mandi dengan cepat. Berharap ia bisa memuntahkan rasa almond yang menempel di tenggorokan. Tidak, itu bukan almond! Tapi racun! Bagaimana bisa Nanta tidak bisa membedakan lembab karena olahan dan ludahan!

Nanta bersumpah, mulai hari ini ia tidak akan memakan kacang almond lagi seumur hidupnya!

E N D